

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK JALANAN
DI PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

ALFIYATUS SA'DIYAH

NIM. 16110013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Desember, 2020

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK JALANAN
DI PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

ALFIYATUS SA'DIYAH

NIM. 16110013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK JALANAN
DI PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

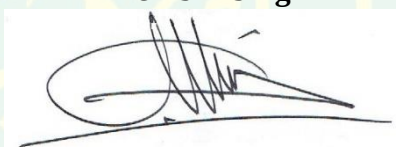
Alfiyatus Sa'diyah

NIM. 16110013

Telah Disetujui Pada Tanggal 3 Desember 2020

Oleh:

Pembimbing



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 196508171998031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Pd

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN SABILUL HIKMAH KOTA MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

ALFIYATUS SA'DIYAH (16110013)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 23 Desember 2020 dan
telah dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Triyo Supriyanto, S.Pd., M.Ag :

NIP. 197004272000031001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd :

NIP. 196508171998031003

Pembimbing

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd :

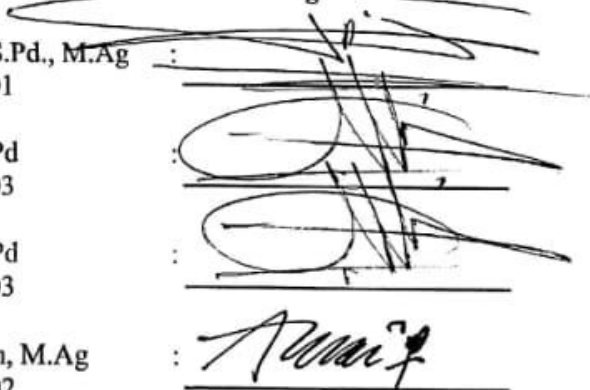
NIP. 196508171998031003

Penguji Utama

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag :

NIP. 196712201998031002

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT serta sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan setulus hati saya persembahkan karya ini sebagai rasa terimakasih dan tanda bakti saya kepada:

1. Kedua orang tua terkasih Alm. Bapak Mukhammad Fuad, S.E dan Ibu Farhatun Ni'mah, S.E dimana dalam setiap sujud dan gerak langkahnya tak lekang dari doa, untuk anaknya. Tak ada kata yang bisa mewakili rasa syukurku kecuali ungkapan terimakasih kepada Allah SWT, karena telah menghadirkan dua malaikat hebat dalam hidupku. Terimakasih telah membimbing, menyayangi dengan sepenuh hati, dan memberikan segala yang terbaik untukku, anakmu.
2. Keluarga besar Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama penelitian. Terkhusus kepada Gus Ubaidillah Hamid, Saudari Dzurrotun Nafisah, Abah Mustafa yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan karya ini. Serta kepada santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang Tegar Adam Syahputra dan Liberatus Ardika Antonius Yodi yang telah berkontribusi dalam terselesainya karya ini.
3. Teman-teman di komunitas Keluar Kampus, terkhusus kepada M. Nawa Syarif Fajar Sakti, M.Pd yang telah membimbing dan memberikan motivasi sehingga dapat terselesaikannya karya ini.

4. Teman-teman PAI A '16 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih telah berjuang bersama selama 4 tahun, semoga apa yang telah kita lalui dapat menjadi sebuah pengalaman yang sangat berharga.
5. Teman-teman UKM Jhepret Club Fotografi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas pengalaman-pengalaman yang tidak saya dapati di bangku perkuliahan, semoga apa yang kita lalui dapat menjadi sebuah pengalaman yang berharga.
6. Sahabat-sahabat terkasih Mariatul Lailiyah, Amalia Dwi Cahyanti, Silqy Roshidah, S.Pd, Fatma Isna Maulidiyah, Mutmainnah, S.Pd, Arna Ulinuha, S.Pd, Naufal Aqbil Mujaddid, S.Pd dan Ataita Anida, S.Pd yang selalu mendukung dan menemani setiap keriwahan selama kita kenal hingga pada titik ini, terimakasih atas dukungan kalian sehingga dapat terselesaikannya karya ini.
7. Seseorang yang kelak akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga kecilku, semoga engkau selalu dalam lindungan-Nya, dan semoga kelak ilmu yang telah aku dapatkan bisa berguna bagi keluarga kecil kita, *Aamiin, aamiin yaa Robbal 'alamin.*

MOTTO

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati,
teguhkan hati kami di atas agama-Mu”

[HR.Tirmidzi 3522, Ahmad 4/302, al-Hakim 1/525,

Lihat Shohih Sunan Tirmidzi III no.2792]

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

“dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(Q.S Al-Insyirah [94] : 8)

[Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya:

Juz 1-30, Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994]

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 3 Desember 2020

Hal : Skripsi Alfiyatus Sa'diyah
Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum *Wr.Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Alfiyatus Sa'diyah
NIM : 16110013
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk
Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul
Hikmah Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum *Wr.Wb*

Pembimbing,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 3 Desember 2020



Alfiyatus Sa'diyah

16110013

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, segala rasa syukur tetap terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa diberikan kepada penulis. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang” dengan baik. Adapun penulisan skripsi ini diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1).

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang lurus, yaitu jalan terang benderang dan di ridhoi Allah SWT, yang tak lain adalah *addinul Islam*, semoga kelak bisa mendapatkan *syafa’atnya* di *yaumul akhir*.

Penulis mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, dan suatu kebanggaan dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran, dukungan, dan bimbingan dari segenap pihak yang berkaitan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan.

3. Bapak Dr. Marno, M.Pd, selaku Ketua Jurusan bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Ag, selaku dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi serta nasehat.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dan staf tata usaha yang senantiasa memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan kemudahan.
6. Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang, serta saudari Dzurrotun Nafisah, selaku Ketua Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu peneliti dalam mengambil data penelitian.
7. Abah Mustafa, serta segenap tenaga pendidik yang telah bersedia memberikan informasi dan membantu peneliti selama proses pengambilan data penelitian.
8. Santri Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang yang telah membantu peneliti dalam proses penelitian.
9. Kedua orang tua, Alm. Bapak Mukhammad Fuad, S.E dan Ibu Farhatun Ni'mah, S.E yang telah memberikan kesempatan untuk belajar, dan senantiasa memberikan motivasi dan doa sehingga menjadi pendorong dalam menyelesaikan studi.

10. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan. Semoga segala bantuan semangat dan doa yang telah diberikan, menjadikan amal jariyah dihadapan Allah SWT. Penulis sangat menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik dari seluruh pihak. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini, bisa memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan seluruh pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin, aamiin yaa rabbal 'alamin.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi, menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama, Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987, yang secara garis besar dapat diuarikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = a

Vokal (i) Panjang = i

Vokal (u) Panjang = u

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Point Wawancara	59



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	52
Bagan 3.1 Analisis Data	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat Izin Survei
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
- Lampiran 6 : Dokumentasi Kegiatan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
الملخص	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Penelitian	8
F. Orisinalitas Penelitian	9

G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	20
1. Prespektif Teori	20
a. Konsep Pendidikan Agama Islam	20
1) Pengertian Pendidikan Agama Islam	20
2) Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam	22
3) Metode Penanaman Pendidikan Agama Islam	24
b. Konsep Akhlak	27
1) Pengertian Akhlak	27
2) Ruang lingkup Akhlak	28
3) Macam-Macam Akhlak	33
4) Metode Pembentukan Akhlak	35
c. Konsep Anak Jalanan	40
1) Pengertian Anak Jalanan	40
2) Klasifikasi Anak Jalanan	42
3) Ciri-Ciri Anak Jalanan	44
4) Faktor Menjadi Anak Jalanan	45
5) Kasus yang Terjadi Dilingkungan Anak Jalanan	47
2. Landasan Berfikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian	53
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
2. Kehadiran Peneliti	54
3. Lokasi Penelitian	55
4. Data dan Sumber Data	56
5. Teknik Pengumpulan Data	57
6. Teknik Analisis Data	61

7. Prosedur Penelitian	64
8. Keabsahan Data	66

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	67
1. Profil Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	67
2. Visi, Misi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	69
B. Hasil Penelitian	69
1. Kondisi Anak Jalanan yang Berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	70
2. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	77
3. Hasil yang Dicapai Selama Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	87

BAB V PEMBAHASAN

1. Kondisi Anak Jalanan yang Berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	94
2. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ...	101
3. Hasil yang Dicapai Selama Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang	110

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	118
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sa'diyah, Alfiyatus. 2020. *Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap umat beragama, sebagai pedoman bagi seseorang agar tetap kokoh pada pendiriannya, dan tidak mudah goyah dengan perbuatan negatif. Pendidikan agama diyakini sebagai cara untuk membentuk moralitas yang baik, yang mana pada dasarnya setiap generasi Islam diharuskan untuk selalu menambah kualitas dalam meningkatkan akhlaknya, tak terkecuali terhadap anak jalanan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang memiliki perhatian khusus terhadap akhlak anak jalanan, agar anak jalanan dapat memiliki akhlak yang baik, dan bisa diterima kembali dilingkungan keluarga dan masyarakatnya..

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. (2) Mendeskripsikan penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. (3) Mendeskripsikan hasil penanaman Pendidikan Agama Islam selama pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data ada tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Data Collection* (pengumpulan data), *Data Reduction* (merangkum data), *Data display* (penyajian data), dan *Conclution* (penarikan kesimpulan dan verifikasi data). Jenis analisis Taksonomi (*Taxonomy analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ketika masih berada di jalanan adalah sangat mengkhawatirkan karena kenakalan yang dilakukan melebihi batas usia dan anak jalanan telah meninggalkan nilai-nilai agamanya. (2) Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan dilakukan secara bertahap, mulai dari membentuk kenyamanan, mengajarkan akidah, ubudiyah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah metode secara langsung yaitu dengan petunjuk, tuntunan, dan nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya. Kedua, metode secara tidak langsung, yaitu dengan sugesti melalui kisah teladan. Ketiga, mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak, yaitu dengan memberikan contoh tauladan sehingga menjadi pembiasaan. (3) Hasil yang dicapai adalah anak dapat diterima kembali dilingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Anak Jalanan

ABSTRACT

Sa'diyah, Alfiyatus. 2020. *Embedment of Islamic Education in Moral Forming of Street Children in Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang*, Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

Islamic Education has a very important role in every religious society life. It can be a guide for a person to remain firm in his stance, and not easily be followed by negative action. Religious education is believed to be a way to form good morality, in which basically every Islamic generation is required to always add quality to improve their moral, including street children. Therefore, Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang has special attention to the moral of street children, so that street children can have good moral, and can be accepted back into their family and society.

The research aims to: (1) Describe the condition of street children in Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. (2) Describe the embedment of Islamic Education in moral forming of street children in Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. (3) Describe the result of embedment of Islamic Education during the moral forming of street children in Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

This research employs a qualitative research, with a descriptive type. Data collecting techniques use observation, interview, and documentation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data display, and conclusion (drawing conclusions and data verification). It is types of taxonomy analysis.

The result shows that: (1) The condition of street children in Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang when they were still on the street was very worrying because the delinquency that was carried out exceeds the limit and they had left their religious value. (2) The process of embedment Islamic Education in moral forming of street children is carried out gradually, starting from forming comfort, teaching *aqidah*, *ubudiyah*, and moral. The method used is . first, the direct method, namely by instruction, guidance, and advice by mentioning the benefit and disadvantage. Second, the method is indirect, namely by suggestion through an example story. Third, take advantage of children's tendencie and characteristic, namely by providing exemplary example so that it will become habituation for them. (3) The result achieved is that children can be accepted back in the family and society.

Keywords: *Islamic Education, Moral, Street Children*

مستخلص البحث

السعدية، أافية. ٢٠٢٠. غرس التربية الإسلامية في تكوين أخلاق أطفال الشوارع في معهد سبيل الحكمة مدينة مالانج، البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج أغوس ميمو

التربية الإسلامية لها دور مهم في حياة كل شخص متدين، كمبدأ توجيهي للشخص أن يبقى ثابتاً في موقفه، وليس من السهل أن تتعثر مع الأعمال السلبية. ويعتقد أن التربية الإسلامية هي وسيلة لتكوين الأخلاق الحميدة، حيث أن كل مسلم في الأساس مطالب بتحسين أخلاقه دائماً، ولا سيما أطفال الشوارع. ولذلك، يهتم معهد سبيل الحكمة بأخلاق أطفال الشوارع، بحيث يمكن أن يكون أطفال الشوارع يتصفون بحسن الخلق، ويستقبل المجتمع و أسرته مرة أخرى.

وقد أجري البحث بهدف: (١) وصف حالة أطفال الشوارع المتواجدين في معهد سبيل الحكمة مدينة مالانج. (٢) وصف غرس التربية الإسلامية في تكوين أخلاق أطفال الشوارع المتواجدين في معهد سبيل الحكمة مدينة مالانج. (٣) وصف نتائج غرس التربية الإسلامية خلال عملية تكوين أخلاق أطفال الشوارع المتواجدين في معهد سبيل الحكمة مدينة مالانج.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة وصفية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، المقابلة، والوثائق. وأما تحليل البيانات فتستخدم الباحثة جمع البيانات، تحديدها، عرضها ثم الاستنتاج منها. نوع التحليل هو تحليل تصنيفي.

وأظهرت النتائج ما يلي: (١) إن حالة أطفال الشوارع المتواجدين في معهد سبيل الحكمة مدينة مالانج قبل دخولهم في المعهد تدعو إلى القلق الشديد لأن الأذى الذي نفذوه قد تجاوز حدود سنهم وهم تخلوا عن القيم الدينية. (٢) تمت عملية غرس التربية الإسلامية في تكوين أخلاق أطفال الشوارع تدريجياً، بدءاً من تشكيل البيئة المريحة، وتعليم العقيدة، الفقه والأخلاق. الطريقة المستخدمة هي؛ أولاً، طريقة مباشرة عن طريق التوجيه والارشادات، والنصائح بذكر الفوائد والمضرات. ثانياً، طريقة غير مباشرة عن طريق الاقتراح من خلال قصة مثالية. ثالثاً، الاستفادة من نزعة الأطفال وسلوكهم، أي بإعطاء أمثلة من القدوة الحسنة بحيث يصبحوا معتادين. (٣) والنتيجة التي تحققت هي قبولهم في الأسرة والمجتمع

الكلمات الرئيسية: التربية الإسلامية، الأخلاق، أطفال الشوارع.

Translator
Norma Noviana

Date
14-12-2020

Director of Language Center
Dr. H. M. Abdul Hamid, M.A
CSID. 19730201 1998031007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap umat beragama. Jika diibaratkan sebuah bangunan, pendidikan agama adalah pondasi utama sebelum pembangunan. Apabila pondasi yang dibangun itu kokoh, maka pembangunan selanjutnya akan kokoh. Dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama sebagai landasan atau pedoman bagi seseorang agar tetap kokoh pada pendiriannya, dan tidak mudah goyah dengan perbuatan-perbuatan negatif. Mengenai penjelasan tersebut, sangatlah penting pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak mulai dari usia dini. Agar ketika dewasa nanti dapat mengenal dan memahami pendidikan terhadap agama yang dianutnya. Tuntutan untuk mendapatkan pendidikan agama telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan agama yang dianutnya.¹

Pendidikan agama dipandang sebagai disiplin ilmu yang sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan. Karena pendidikan agama memiliki dasar-dasar yang jelas dan relevan dalam kehidupan manusia, dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Pendidikan agama juga diyakini sebagai cara untuk membentuk moralitas yang baik. Jika pendidikan agama yang ditanamkan baik, maka moral yang ditimbulkan akan baik. Sebaliknya, apabila pendidikan agama yang ditanamkan buruk, maka moral yang akan

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

ditimbulkan akan buruk. Dapat disimpulkan bahwa agama seseorang dapat dinilai baik apabila akhlak (moralitas) orang tersebut sudah baik.

Pendidikan agama sendiri merupakan proses untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dianut seseorang. Sebagaimana dalam suatu proses pastilah memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai untuk menjadi lebih baik. Menurut Athiya al-Abrasy, dalam buku karya Abdullah Zaky al-Kaaf, yang berjudul *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam* menerangkan bahwa tujuan utama pendidikan agama dalam Islam sebagai berikut:

“Tujuan pokok Pendidikan Agama Islam ialah sebagai pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang besar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan baik dan buruk, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.”²

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh Athiya al-Abrasy, dapat disimpulkan bahwa, beliau lebih mengedepankan pencapaian akhlak (moralitas) yang sempurna, sebagai tujuan pokok dalam pendidikan agama terutama dalam Agama Islam. Ketika anak sudah memahami akhlak, maka diharapkan agar anak dapat terhindar dari perbuatan tercela, dan selalu berfikir secara *rohaniyah* dan *insaniah* (perikemanusiaan).³ Hal tersebut sesuai dengan hadist Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

² Abdullah Zaky al-Kaaf, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm., 113.

³ Imam Anas Hadi, *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiya al-Abrasy: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, (Jurnal Inspirasi, ISSN: 2598-4268, Vol. 1 No. 3, Undaris Semarang, Januari-Juni 2018), hlm., 267-268.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al Baihaqi).

Sabda Rasulullah SAW tersebut menunjukkan bahwa, betapa pentingnya akhlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beragama. akhlak tersebutlah yang membedakan antara manusia dan makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, karena akhlak mengajarkan manusia untuk berbuat baik terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia terhadap lingkungan sekitar dan terhadap diri sendiri.

Dalam penanaman akhlak penanggung jawab utama adalah orang tua. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anaknya. Jika dirasa orang tua tidak mampu dalam mendidik akhlak anak, maka anak lebih baik diserahkan pada sekolah atau lembaga masyarakat untuk membantu proses pembentukan akhlak anak.⁴ Penanaman akhlak pada anak dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yang telah dijelaskan oleh Athiya al-Abrasy, bahwa akhlak dapat ditanamkan dengan metode secara langsung (petunjuk, tuntunan dan nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya), metode secara tidak langsung (sugesti berupa cerita tauladan), dan metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak.⁵

Pada dasarnya setiap generasi Islam diharuskan untuk selalu menambah kualitas dalam meningkatkan akhlaknya, tidak terkecuali terhadap anak jalanan. Namun, anak jalanan sering kali terabaikan dan dipandang sebelah

⁴ Pateemoh Baka, *Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017), hlm., 3.

⁵ Athiyah Al Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm., 118.

mata oleh sebagian besar masyarakat. Seharusnya anak jalanan juga mempunyai hak mendapatkan pendidikan dalam menanamkan akhlak pada dirinya. Pendidikan akhlak harus diberikan secara merata, tanpa harus memandang status sosial, ekonomi, jenis kelamin, termasuk status yang diemban oleh anak jalanan.

Lingkungan anak jalanan yang terlalu bebas, terlebih tanpa adanya pengawasan dari orang tua, menjadikan mereka jauh dari nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan dalam Islam. Sebagai contohnya pergaulan anak jalanan yang mengarah pada hal-hal negatif seperti mabuk, seks bebas, mengkonsumsi NAPZA, bahkan sampai kepada tindakan kriminalitas. Ketidak pahaman anak jalanan terhadap pendidikan akhlak, menjadikan mereka terperangkap kedalam pergaulan yang menjurus kepada akhlak tercela. Oleh karena itu, dibutuhkanlah sebuah lembaga atau yayasan yang berfokus dalam pendidikan akhlak untuk menanamkan akhlak yang mulia terhadap anak jalanan.

Dalam menjawab permasalahan akhlak anak jalanan yang terjadi dilingkungan masyarakat. Gus Ubaidillah Hamid “G” sebagai pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, yang terletak di Jl. Polowijen I No.190 RT.04 RW.02 Kec. Blimbing, Kota Malang. Hingga saat ini, tercatat dalam *database* Kemensos telah menangani sejumlah 90 santri binaan, yang mana 68 santri binaan luar dan 22 santri binaan dalam pondok pesantren tersebut. Artinya pondok pesantren ini memiliki perhatian khusus terhadap agama terutama akhlak anak jalanan. Tidak hanya anak jalanan yang berada dilingkungan pondok pesantren, sering kali pondok pesantren ini

melakukan pembinaan agama dan akhlak terhadap anak jalanan yang masih berada di lingkungan jalanan.

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan survei dan observasi awal, kepada salah satu tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, guna memperoleh data pendukung sebelum melakukan penelitian. Alasan pertama peneliti melihat dari kondisi pondok pesantren tersebut adalah masih ditemukannya santri yang ketika adzan dikumandangkan tidak segera bersiap-siap untuk melakukan sholat berjamaah, dan adanya santri yang masih memiliki gaya hidup dijalanan. Faktor utama penyebab permasalahan tersebut adalah santri masih dalam proses transisi, yaitu perpindahan dari kehidupan dijalanan menuju kehidupan atau kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren tersebut, akan tetapi ketika santri sudah lama berada di pondok pesantren tersebut mereka sangat giat melakukan ibadah, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya.⁶

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini, membina anak jalanan secara khusus dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam, terutama dalam menanamkan akhlak terhadap anak jalanan. Dalam pondok pesantren tersebut penanaman akhlak dilakukan dengan cara pembinaan dan pembiasaan. Diharapkan dengan adanya kebiasaan positif, anak jalanan dapat meninggalkan dan melupakan kebiasaan negatif yang dilakukan ketika berada di jalanan. Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, dalam pembinaanya telah selaras dengan hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi, yaitu sebagai

⁶ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 11 April 2020 Pukul 11.59 WIB.

penerus ajaran Rasulullah SAW menjadi seorang mu'alim, untuk menanamkan akhlak kepada anak jalanan. Dengan pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang telah diberikan oleh pondok pesantren tersebut, diharapkan agar anak jalanan dapat diterima kembali oleh keluarganya ataupun masyarakat sekitarnya.

Melihat dari bagusya sistem penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, yang diberikan dengan sepenuh hati dan kasih sayang dari tenaga pendidik. Menjadikan pondok pesantren ini dapat mencetak generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, serta berakhlakul karimah. Sehingga diharapkan setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren ini, anak jalanan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan diterima dilingkungan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membahasnya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang”** untuk mengetahui metode dalam penanaman akhlak yang digunakan oleh pondok pesantren tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan. Maka, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

2. Bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?
3. Bagaimana hasil yang dicapai selama penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan. Maka, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penanaman Pendidikan Agama Islam selama pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan penelitian yang peneliti lakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hendaknya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam terutama dalam membentuk akhlak anak jalanan yang

terkait dengan pembaca, khususnya pelaku pengelola lembaga pelayanan sosial, dan dapat menimbulkan empati pada masyarakat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi peneliti lainnya yang akan meneliti masalah yang relevan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kongkrit tentang perlunya menanamkan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam membentuk akhlak anak jalanan secara tepat dan sistematis, dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak jalanan, khususnya di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.
- b. Bagi lembaga pelayanan sosial, diharapkan dengan adanya penelitian ini, pihak lembaga pelayanan sosial anak mampu memecahkan permasalahan yang terjadi pada anak jalanan, baik permasalahan tersebut datang dari proses pembelajaran, maupun diluar proses pembelajaran. Karena setiap anak memiliki hak untuk mendapat pengajaran terutama dalam pendidikan akhlakul karimah sebagai insan yang lebih baik.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini terfokus pada bagaimana kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. Serta metode apakah yang diterapkan untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam kepada anak jalanan di pondok pesantren tersebut. Dan bagaimana dampak yang diperoleh anak

jalanan setelah menerapkan metode yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren tersebut.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian menyajikan tentang persamaan dan perbedaan, dalam bidang kajian yang diteliti oleh peneliti, dengan bidang kajian yang diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Orisinalitas ini diperlukan untuk, menghindari pengulangan pada kajian bidang yang diteliti terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, dapat diketahui sisi perbedaan antara peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam hal ini peneliti menemukan tujuh literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, diantaranya adalah literatur dari Rohima Lubis, Dzihan Farkhiyah, Fitri Sari Wahyuni, Roni Kurnia, Naufal Aqbil Mujaddid, Ongky Karisma Mahardi dan Bagus Isyanto Eko Putro. Berikut paparan ketujuh literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1. “Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Rohima Lubis pada tahun 2017.

Penelitian ini memaparkan tentang, bagaimana implementasi metode pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 101102 Sipange. Pembiasaan berupa akhlak, ibadah dan akidah, Tidak hanya diterapkan di sekolah, pembiasaan tersebut juga diterapkan di rumah. Hal ini dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama yang intens antara pihak

sekolah dengan orang tua peserta didik, untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari.

2. “Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Dzihan Farkhiyah pada tahun 2017.

Penelitian ini memaparkan tentang, upaya penanaman nilai-nilai PAI pada masyarakat Jetisan, dilakukan sejak mulai usia dini. Dimulai dari lingkungan keluarga, TPA dan Madin Al-Futuhiyah. Untuk anak-anak dan remaja awal, terdapat kajian kitab kuning untuk anak yang sudah mulai memasuki jenjang SMP dan SMA, serta berbagai kegiatan di masjid untuk semua umur. Adapun kegiatan sosial keagamaan pemuda Jetisan ini diadakan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai PAI pada pemuda Jetisan, yang enggan melakukan kegiatan sosial keagamaan, seperti datang ke majlis-majlis yang telah disediakan. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai PAI adalah dengan keteladanan, pembiasaan dan memberi nasihat.

3. “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Fitri Sari Wahyuni pada tahun 2017.

Penelitian ini memaparkan tentang, peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas VII di MTs Negeri Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2016/2017. Dalam membentuk akhlak siswa, guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang aktif, baik di dalam maupun di luar

kelas, diantaranya (1) Peran guru sebagai pembimbing, guru selalu membimbing siswanya untuk berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya mebiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). (2) Peran guru sebagai model, guru harus senantiasa memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswanya, agar siswa dapat memberikan feedback yang baik dalam kehidupan sehari-hari, contoh pada saat mengajar guru membiasakan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama. (3) Peran guru sebagai penasihat, guru selalu berusaha untuk menasehati siswanya, agar selalu semangat dalam menjalankan kegiatan sekolah terutama keagamaan seperti qira'ah dan hadrah. (4) Peran guru sebagai evaluator, guru melakukan evaluasi secara menyeluruh, tidak hanya evaluasi dalam hal kognitif siswa, akan tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotorik siswa. (5) Peran guru sebagai direktor, guru selalu mengarahkan siswa pada nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, bertanggungjawab, tolong-menolong, menghormati, dan lain sebagainya.

4. "Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Suradi)". Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Roni Kurnia pada tahun 2013.

Penelitian ini memaparkan tentang, perencanaan yang dilakukan oleh keluarga Bapak Suradi, sebelum anak lahir dan sesudah anak lahir dengan kondisi tidak normal, lebih kepada perencanaan mental untuk menerima

kondisi anak. Serta adanya tujuan untuk menanamkan akhlak kepada anak. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut dilakukan secara langsung oleh keluarga, ataupun tidak secara langsung sesuai dengan media yang digunakan. Metode yang diterapkan lebih kepada metode nasihat atau pelajaran, pembiasaan berbuat baik, keteladanan, serta metode sabar dan ikhlas. Hasil pembinaan tersebut, dapat dilihat dari aktifitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan anak mencerminkan nilai-nilai akhlak yang dilakukan selama proses penelitian.

5. “Anak Jalanan dan Pendidikan Formal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dan Save Street Children Malang Community)”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Naufal Aqbil Mujaddid pada tahun 2019.

Penelitian ini memaparkan tentang, persepsi anak jalanan di Kota Malang tentang pendidikan formal atau sekolah yaitu persepsi positif. Berdasarkan data yang diperoleh kebanyakan anak jalanan pernah bersekolah dan sebagian masih bersekolah. Pendapat mereka tentang pendidikan formal bahwa bersekolah itu penting bagi individu untuk masa depan karena dengan pendidikan dapat mencapai cita-cita yang tinggi.

6. “Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan dan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya)”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Ongky Karisma Mahardi pada tahun 2018.

Penelitian ini memaparkan tentang, peran dinas sosial surabaya merupakan bagian dari tata pemerintah Kota Surabaya, mempunyai misi yaitu menuntaskan permasalahan kesejahteraan sosial, khususnya anak jalanan dan anak putus sekolah. Karenanya dibentuklah UPTD Kampung Anak Negeri sebagai tempat pembiasaan untuk anak jalanan dan anak putus sekolah. Pembinaan tersebut meliputi bimbingan mental, spiritual, kedisiplinan, kemandirian, jasmani, sosial, minat dan kognitif. Dengan menggunakan strategi dramaturgi yang digunakan oleh pembina atau pembimbing dalam membina anak jalanan di Kampung Anak Negeri.

7. “Peran Rumah Singgah Dalam Pembiasaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi Kasus di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang)”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Bagus Isyanto Eko Putro pada tahun 2016.

Penelitian ini memaparkan tentang, peran rumah singgah dalam pembentukan Agama Islam, di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur memiliki banyak peran, diantaranya sebagai fasilitator, pembinaan, evaluator, yang menjadi kesinambungan antara yang satu dengan yang lainnya. Pola pembinaan Agama Islam yang ada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur adalah pembinaan akidah meliputi melafalkan dua kalimat syahadat, renungan, kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, pembinaan fikih meliputi wudhu, shalat, puasa, dan baca tulis Al-Qur'an, dan akhlak untuk membentuk kepribadian anak jalanan menjadi baik dan mulia, serta kegiatan amal, baksos, dan 3S (senyum, sapa, dan salam).

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi, Tesis, Disertasi) Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Rohima Lubis, Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan, Skripsi, 2017.	Fokus penelitian membahas tentang pembiasaan Pendidikan Agama Islam, serta subjek penelitian adalah tenaga pendidik	Objek penelitian berada di SD Negeri No. 101102 Sipange Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan	Memaparkan tentang bagaimana implementasi metode pembiasaan pada Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 101102 Sipange. Pembiasaan berupa akhlak, ibadah dan akidah
2.	Dzihan Farkhiyah, Upaya Penanaman Nilai-Nilai PAI Melalui Kegiatan Sosial Keagamaan Pemuda di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung, Skripsi, 2017.	Fokus penelitian membahas tentang penanaman Pendidikan Agama Islam	Subjek penelitian adalah anggota masyarakat dan kegiatan sosial keagamaan, serta objek penelitian berada di Dusun Jetisan Tegallurung Bulu Temanggung	Memaparkan tentang upaya penanaman nilai- nilai PAI pada masyarakat Jetisan dilakukan sejak mulai usia dini mulai dari lingkungan keluarga, TPA dan Madin Al- Futuhiyah untuk anak-anak dan remaja awal
3.	Fitri Sari Wahyuni, Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, 2017.	Fokus penelitian membahas tentang pembentukan akhlak, serta subjek penelitian adalah tenaga pendidik	Objek penelitian berada di MTs Negeri Kalijambe Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017	Memaparkan tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa kelas VII di MTs Negeri Kalijambe Sragen tahun pelajaran 2016/2017
4.	Roni Kurnia, Pembinaan Akhlak Anak Berkebutuhan	Fokus penelitian membahas tentang	Subjek penelitian adalah orang tua	Memaparkan tentang perencanaan yang

	Khusus (ABK) Melalui Pendidikan Dalam Keluarga (Studi Kasus Pada Keluarga Bapak Suradi), Skripsi, 2013.	pembinaan akhlak	dan keluarga, serta subjek penelitian berada di rumah keluarga Bapak Suradi	dilakukan oleh keluarga Bapak Suradi kepada ABK dengan metode nasihat, keteladanan dan pembiasaan
5.	Naufal Aqbil Mujaddid, Anak Jalanan dan Pendidikan Formal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dan Save Street Children Malang Comunity), Skripsi, 2019.	Objek penelitian berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah	Fokus penelitian membahas tentang persepsi dan pendidikan formal, serta subjek penelitian adalah anak jalanan	Memaparkan tentang persepsi anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah dan Save Street Children Malang Comunity Kota Malang tentang pendidikan formal atau sekolah
6.	Ongky Karisma Mahardi, Peran Dinas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan dan Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya), Skripsi, 2018	Penelitian membahas tentang anak jalanan	Fokus penelitian membahas tentang pembinaan anak jalanan dan anak putus sekolah, subjek penelitian adalah dinas sosial, dan objek penelitian berada di UPT Daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya	Memaparkan tentang peran dinas sosial dalam pembinaan anak jalanan dan anak putus sekolah dengan menggunakan strategi dramaturgi di daerah Kampung Anak Negeri Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya
7.	Bagus Isyanto Eko Putro, Peran Rumah Singgah Dalam Pembiasaan Agama Islam Bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi Kasus di Jaringan	Fokus penelitian membahas tentang pembiasaan Agama Islam, serta subjek penelitian adalah tenaga	Objek penelitian berada di Jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang	Memaparkan tentang peran rumah singgah dalam pembentukan Agama Islam di Jaringan Kemanusiaan Jawa

	Kemanusiaa Jawa Timur Kota Malang), skripsi, 2016.	pendidik		Timur Kota Malang
--	--	----------	--	-------------------

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

G. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk memperjelas, mempermudah, dan menghindari kesalah pahaman, maka peneliti menegaskan definisi istilah penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman Pendidikan Agama Islam

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya cara, hasil, atau proses kerja menanam.⁷ Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana oleh orang dewasa dalam menyiapkan anak didik berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan. Kemudian diharapkan anak didik dapat mengetahui, mengenal, menghayati hingga mengimani nilai-nilai ajaran Agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.⁸ Jadi, penanaman Pendidikan Agama Islam dapat diartikan proses atau cara yang dilakukakn oleh pendidik secara sadar dalam menanamkan nilai-nilai Agama Islam kepada anak didik, hasil penanaman tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm., 1419.

⁸ Aat Syafaat, Sohari Syahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm., 16.

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan merupakan proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus-menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁹ Sedangkan akhlak sendiri merupakan kata yang diambil dari bahasa Arab, yang mana kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang asal katanya adalah *khuluqun* yang artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.¹⁰ Jadi, pembentukan akhlak merupakan proses atau usaha yang dilakukan secara terus-menerus oleh orang dewasa kepada anak didik dalam memperbaiki budi pekerti atau tingkah laku anak didik untuk menjadi yang lebih baik.

3. Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan-jalan maupun tempat-tempat umum lainnya. Usia anak jalanan berkisar antara 6 tahun hingga 18 tahun. Adapun waktu yang mereka habiskan di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kesukarelaan hati, maupun paksaan dari orang tua, demi mencukupi biaya perekonomian mereka.¹¹ Jadi, anak jalanan dapat diartikan sebagai anak yang selalu menghabiskan waktunya di jalan, baik itu untuk mencari nafkah maupun berkeliaran di jalan atau tempat umum.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm., 39.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm.,

¹¹ Departemen Sosial RI, *op.cit*, hlm., 30.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan dan pembahasan pokok-pokok dalam memahami masalah yang akan dikaji. Maka, penulis memandang perlu memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian awal, pada bagian ini termuat halaman sampul, halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstrak.

2. Bagian isi, pada bagian ini termuat:

Bab I Bagian ini merupakan bab pendahuluan, yang mana bagian ini membahas secara global, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Bagian ini merupakan bab yang berisi kajian pustaka dan kerangka berfikir yang membahas tentang, 1) konsep Pendidikan Agama Islam, yang mencakup pengertian Pendidikan Agama Islam, macam nilai Pendidikan Agama Islam, dan metode penanaman Pendidikan Agama Islam. 2) tentang konsep akhlak yang mencakup pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, macam-macam akhlak, metode pembentukan akhlak. 3) tentang konsep anak jalanan yang mencakup pengertian anak jalanan, klasifikasi anak jalanan, ciri-ciri anak

jalan, faktor menjadi anak jalanan, dan kasus yang terjadi di lingkungan anak jalanan.

Bab III Bagian ini merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian, dan keabsahan data.

Bab IV Bagian ini merupakan bab yang membahas tentang paparan data dan hasil penelitian.

Bab V Bagian ini merupakan bab yang membahas tentang pembahasan hasil penelitian yang menjawab masalah penelitian.

Bab VI Bagian ini merupakan bagian akhir, yang mana termuat didalamnya yaitu, kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir, pada bagian ini termuat kepustakaan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Prespektif Teori

a. Konsep Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Agama Islam. Kata pendidikan memiliki tiga kesamaan karakteristik dengan kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Akan tetapi, dalam hal tertentu ketiga kata tersebut memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual.¹² Untuk itu perlu adanya uraian mengenai ketiga kata tersebut dengan beberapa argumen dari para ahli pendidikan Islam, sebagai berikut:

- a) *Al-tarbiyah*, Kata *tarbiyah* dalam *Kamus Al-Munjid* memiliki arti tumbuh dan berkembang. Sedangkan menurut Muhammad Nauqib Al-Attas sebagaimana dikutip dalam buku karya Munardji yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa:

“*Tarbiyah*” pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memelihara, mengembangkan, memberi tekanan, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membosankan, memproduksi hasil yang sudah matang dan menjanjikan”.¹³

¹² Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profesi Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Gresik: UMG Press, 2004), hlm., 38.

¹³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm., 3.

- b) *Al-ta'lim*, Kata *al-ta'lim* secara bahasa diambil dari kata kerja *allama* yang berarti mengajar. Istilah ini menunjuk konsep pendidikan dalam Islam yang mempunyai makna: *Pertama*, *al-ta'lim* merupakan proses pembelajaran yang berpotensi secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatn dan hati sampai akhir usia. *Kedua*, proses *al-ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan, melainkan terus menjangkau psikomotor dan afeksi.¹⁴

Dengan demikian kata *al-ta'lim* tidak hanya menguasai dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

- c) *Al-ta'dib*, Kata *al-ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, adab, budi pekerti, tata krama, akhlak, moral dan etika. *Al-ta'dib* seakar dengan adab, memiliki arti pendidikan peradaban ataupun kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki adab, sebaliknya, adab yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.¹⁵

Dari pemaparan tersebut, jika ditinjau dari sisi penekanannya terdapat titik perbedaan satu sama lain. Pertama, *al-tarbiyah*

¹⁴ Muh. Shofan, *op.cit*, hlm., 41.

¹⁵ Munarji, *ibid*, hlm., 4.

memfokuskan pada bimbingan anak agar anak dapat berkembang secara sempurna dan mempunyai potensi. Kedua, *al-ta'lim* memfokuskan pada aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dan pedoman perilaku yang baik. Ketiga, *al-ta'dib* memfokuskan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang untuk menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Namun, apabila dilihat dari kandungannya terdapat keterkaitan satu sama lain yaitu dalam hal memelihara dan mendidik.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam, disamping itu harus terdapat tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama. Agar terbentuknya kesatuan bangsa. Syariat Agama Islam tidak akan dihayati seseorang jika hanya diajarkan, tetapi harus mendidik melalui proses pendidikan.¹⁶

2) Macam-Macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Al-Qur'an dapat diambil dari *Kalamullah* yaitu Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri telah mengatur kehidupan pribadi manusia maupun anggota masyarakat, seperti

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm., 28.

kehidupan berkeluarga, bertetangga dan persahabatan. Berikut merupakan pembagian nilai yang perlu ditanamkan oleh anak adalah sebagai berikut:

- a) Nilai *tauhid/aqidah*, aqidah merupakan pendidikan pertama yang harus diterima oleh anak. Aqidah memiliki arti iman dan keyakinan. Seorang mukmin harus mempunyai keyakinan dari hati agar dapat tumbuhnya benih-benih iman yang dapat menjadi landasan hidup. Ruang lingkup kajian aqidah sendiri berkaitan erat dengan rukun iman.¹⁷
- b) Nilai *ibadah/ubudiyah*, ibadah memiliki arti taat, patuh, tunduk, dan doa. Tujuan dilaksanakannya ibadah adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia merupakan makhluk yang diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.¹⁸
- c) Nilai akhlak, akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku, atau perangai. Para ulama' sepakat mendefinisikan akhlak berhubungan dengan perilaku manusia itu sendiri. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam diri yang diwujudkan dalam perbuatan, berupa perbuatan baik atau buruk yang dilakukan tanpa berpikir panjang.¹⁹

¹⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm., 27.

¹⁸ Zulkarnain, *ibid*, hlm., 29.

¹⁹ Zulkarnain, *ibid*, hlm., 30.

3) Metode Penanaman Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik akan selalu berusaha mencari metode pembelajaran yang efektif, yang dapat berpengaruh dalam upaya pendidik menyiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial. Sehingga anak mampu meraih kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan cara berpikir. Dalam penanaman Pendidikan Agama Islam dapat digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a) Metode keteladanan, merupakan metode yang paling ampuh dan efektif dalam membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Pendidik harus berusaha untuk menjadi teladan bagi anak didiknya. Teladan dalam kebaikan bukan dalam keburukan.²⁰
- b) Metode pembiasaan, harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Seorang pendidik harus dapat memilihkan kebiasaan yang baik dalam sifatnya dan dapat berperilaku baik di masyarakat. Terdapat dua jenis kebiasaan, diantaranya:
 - (1) Kebiasaan bersifat otomatis, yaitu kebiasaan yang selalu dilakukan, akan tetapi tidak dapat memahami makna dan tujuannya. Misalkan kebiasaan bangun pagi dan segera menunaikan ibadah sholat subuh, menyikat gigi pada pagi dan malam hari sebelum tidur.
 - (2) Kebiasaan atas dasar kesadaran manfaat dan tujuannya, yaitu kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan

²⁰ Haidar Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm., 215.

kesadaran akan manfaat dan tujuannya. Misalkan kebiasaan menunaikan sholat lima waktu. Dapat dipahami bahwa betapa ruginya seseorang meninggalkan sholat, karena sholatlah yang akan menyelamatkan manusia dari api neraka.²¹

- c) Metode nasihat, bersifat penyampaian pesan dari sumber kepada pihak yang memerlukan. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memperhatikan segala perilaku anaknya. Ketika anak tersebut mempunyai kesalahan, maka orang tua diharapkan mampu memberikan nasihat yang disertai dengan moral yang mulia dan menyelipkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian diharapkan anak dapat menerima nasihat dengan tulus dan ikhlas, hati terbuka dan akal yang bijak.²²
- d) Metode pengawasan, dengan pengawasan, maka orang tua dapat mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak. Apabila seorang anak melakukan kesalahan, maka orang tua akan langsung mengetahui dan membenarkannya. Pengawasan perlu dilakukan sejak anak masih kecil. Semakin bertambahnya pertumbuhan anak, maka semakin rumit perlindungan terhadap anak. Karena tidak hanya fisik dan mentalnya yang berubah, akan tetapi psikisnya ikut berubah, khususnya yang berkaitan dengan akidah, akhlak dan syariah.

²¹ Haidar Nawawi, *ibid*, hlm., 220.

²² Haidar Nawawi, *ibid*, hlm., 221.

Anak memerlukan perlindungan agar tidak terpengaruh oleh hal buruk yang ada di lingkungannya.²³

e) Metode hukuman, terdapat dua metode yang diterapkan dalam Islam untuk memberikan sanksi terhadap anak, diantaranya sebagai berikut:

(1) Memperlakukan anak dengan kelembutan dan kasih sayang. Dalam memberikan hukuman harus didasari dengan sikap lemah lembut dan kasih sayang. Hindari sikap kekerasan yang dapat menimbulkan pertikaian, agar anak dapat dengan mudah menyerap dalam hati dan pikirannya. Ajarkan kepada anak suatu ajaran yang baik dan yang dapat mendidiknya.

(2) Memberi sanksi terhadap anak yang salah. Kecerdasan seorang anak tidaklah sama, diantara mereka ada yang penurut, ada yang berwatak keras. Semua itu tergantung pada keturunan, lingkungan dan faktor pertumbuhan serta pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun mengenai hukuman sebagai berikut:

“Barang siapa diperlakukan keras dan kasar, harga dirinya akan turun, semangatnya akan lemah, membuatnya malas, dan akan sering berdusta karena takut dimarahi. Lama-kelamaan kebiasaan jeleknya ini akan menjadi keperibadiannya. Dan rusaklah arti kemanusiaan yang dimilikinya”.²⁴

²³ Haidar Nawawi, *ibid*, hlm., 239.

²⁴ Haidar Nawawi, *ibid*, hlm., 241.

b. Konsep Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak (أخلاق) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama'. Sedangkan *mufradnya* adalah (خلق) *khuluq* yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Karenanya, akhlak dalam kebahasaan dapat dikategorikan baik dan buruk.²⁵

Akhlak merupakan sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir, yang tertanam didalam jiwa, dan akan selalu ada pada dirinya. Jika sifat tersebut lahir berupa perbuatan baik, maka disebut dengan akhlak yang mulia. Sebaliknya, jika sifat tersebut lahir berupa perbuatan buruk, maka disebut dengan akhlak yang tercela.²⁶ Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitabnya yang berjudul *Kitab al-Akhlak*, menjelaskan mengenai akhlak sebagai berikut:

“Akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, kebiasaan ataupun kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan terhadap sesuatu, maka kebiasaan tersebutlah yang disebut dengan akhlak. Contohnya, bila kehendak tersebut dibiasakan untuk memberi, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak dermawan (*akhlak mahmudah*)”.²⁷

²⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm., 131.

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm., 1.

²⁷ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlak*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, t.t), hlm., 15.

Telah diterangkan juga oleh Imam Ghazali dalam kitabnya, yaitu kitab *Ihya' Ulum al-Din*, sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَنْفِعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.²⁸

Jadi, pada hakikatnya *Khuluq* (budi pekerti) atau akhlak merupakan suatu kondisi dimana sifat seorang manusia yang sudah melekat dalam jiwa dan menjadi keperibadian dalam hidupnya. Sehingga dari situlah muncul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa dipikirkan, baik berupa akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

2) Ruang Lingkup Akhlak

Kahar Masyhur mengelompokkan ruang lingkup akhlak menjadi beberapa aspek dilihat berdasarkan bagaimana seseorang bersikap terhadap penciptanya, sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri. Oleh sebab itu, akhlak dalam Islam mengatur pola kehidupan manusia yang meliputi:

- a) Hubungan antara manusia dengan Allah SWT, berupa akhlak yang ditujukan untuk mencintai-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, malu kepada-Nya ketika akan berbuat maksiat. Dengan cara selalu bertaubat, bertawakal, takut akan adzab-Nya dan

²⁸ Asmaran, *op.cit*, hlm., 3.

senantiasa berharap akan rahmat-Nya.²⁹ Adapun cara lain untuk berakhlak kepada Allah SWT yang dapat membentuk pendidikan keagamaan, diantaranya: (1) Iman (sikap batin yang percaya terhadap Allah SWT), (2) Ihsan (kesadaran terdalam bahwa Allah SWT senantiasa bersama manusia dimanapun berada), (3) Takwa (sikap sadar bahwa Allah SWT selalu mengawasi), (4) Ikhlas (sikap yang ingin memperoleh ridha Allah SWT).³⁰ (5) Tawakkal (sikap senantiasa menyerahkan harapan kepada Allah SWT), (6) Syukur (sikap penuh terimakasih atas segala nikmat dan karunia yang dianugerahkan Allah SWT), (7) Sabar (sikap tabah menghadapi segala cobaan yang diberikan Allah SWT).³¹

- b) Hubungan antara manusia dengan sesamanya, meliputi hubungan seseorang terhadap keluarganya (akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap istri/suami, akhlak terhadap anak, dan akhlak terhadap sanak saudara) dan hubungan seseorang terhadap masyarakatnya) akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap tamu).

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan seseorang untuk berakhlak kepada sesamanya, baik itu kepada keluarganya ataupun kepada tetangganya, diantaranya: (1)

²⁹ Muhammad Alim, *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm., 152.

³⁰ Muhammad Amin, *ibid*, hlm., 153.

³¹ Muhammad Amin, *ibid*, hlm., 154.

Silaturahmi (pertalian cinta kasih antara sesama manusia, meliputi sanak saudara, kerabat), (2) Persaudaraan (semangat persaudaraan, tidak mudah merendahkan orang lain, tidak berperasangka buruk, dan tidak menghina).³² (3) Adil, (keseimbangan dalam pandangan, penilaian, maupun menyikapi sesuatu), (4) Rendah hati (sikap yang tumbuh karena menyadari bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah SWT).³³ (5) Tepat janji, (6) Lapang dada (sikap menghargai pendapat orang lain), (7) Dapat dipercaya, (8) Hemat, (9) Dermawan (sikap menolong sesama manusia).³⁴

c) Hubungan antara manusia dengan lingkungannya, meliputi: akhlak terhadap binatang, akhlak terhadap tumbuhan, dan akhlak terhadap alam sekitarnya. Penciptaan alam sendiri telah Allah SWT karuniakan kepada makhluknya. Sehingga umat manusia memiliki kewajiban untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan alam semesta secara adil dan penuh rasa tanggung jawab. Adapun cara yang harus dilakukan untuk melestarikan alam adalah sebagai berikut:

(1) Memelihara keseimbangan kehidupan, dengan menjaga kelestarian alam harus seimbang antara hak dan kewajiban. Bencana yang sering terjadi disebabkan karena

³² Muhammad Amin, *ibid*, hlm., 155.

³³ Muhammad Amin, *ibid*, hlm., 156.

³⁴ Muhammad Alim, *ibid*, hlm., 157.

perbuatan manusia. Bentuk akibat dari tidak adanya keseimbangan dalam kehidupan.³⁵

(2) Memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhan, alam diciptakan Allah SWT untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan untuk kelangsungan makhluk hidup lainnya. Pemanfaatan alam tidak seharusnya dilakukan secara berlebihan, akan tetapi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Pemanfaatan alam secara berlebihan dapat merusak kesejahteraan alam.³⁶

(3) Memperbaiki kerusakan alam, Allah SWT melarang manusia untuk merusak alam. Karena akibat dari rusaknya tidak hanya berdampak pada manusia, akan tetapi semua makhluk hidup ikut merasakan imbasnya. Untuk itu manusia perlu memperbaiki kerusakan alam minimal dengan cara: (a) tidak membuang sampah sembarangan; (b) tidak menebang hutan secara liar; (c) tidak berburu binatang yang dilindungi; (d) melakukan penghijauan ditanah yang gundul; (e) ikut berperan aktif membersihkan lingkungan sekitar; (f) mengelola limbah industri dengan baik agar tidak mencemari lingkungan; (g) menggunakan kekayaan alam dengan penuh tanggung

³⁵ Nur Hidayat, *op.cit*, hlm., 185.

³⁶ Nur Hidayat, *ibid*, hlm., 186.

jawab; (h) melestarikan kekayaan alam dengan baik agar berguna bagi generasi mendatang, dan lain sebagainya.³⁷

- d) Akhlak terhadap diri sendiri, sebagai seorang muslim berkewajiban untuk memelihara dan memperbaiki diri. Seorang muslim harus memiliki akhlak terhadap dirinya, karena di hari akhir nanti dia akan di kenakan tanggungjawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan. Seperti yang telah dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya, yaitu Q.S Al-Baqarah [2:195], yang berbunyi:

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“... Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Seorang anak harus memiliki sifat dibawah ini, agar dapat tercipta generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun dalam keimanan. Dan dapat mencerminkan pribadi yang berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Adapun sifat tersebut meliputi: (a) *shiddiq* (benar/jujur); (b) *iffah*; (c) amanah; (d) sabar; (e) pemaaf.

³⁷ Nur Hidayat, *ibid*, hlm., 187.

³⁸ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994), hlm., 66.

3) Macam-Macam Akhlak

a) Akhlak Terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*)

Akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) merupakan segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak terpuji memiliki arti menghilangkan segala sesuatu bentuk adat kebiasaan buruk (tercela) yang sudah digariskan dalam Agama Islam, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan buruk, membiasakan untuk menanamkan adat kebiasaan baik (terpuji), serta berusaha melaksanakan dan mencintai adat tersebut.³⁹

Pembagian akhlak terpuji berupa: (1) Taubat (menyesali perbuatan buruk, berusaha menjauhinya, dan melaksanakan perbuatan baik); (2) *Amar ma'ruf nahi munkar* (berbuat baik kepada sesama manusia, meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran); (3) Syukur (berterimakasih dengan ikhlas kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya); (4) Tawakkal (menyerahkan segala persoalan kepada Allah SWT setelah berusaha); (5) Sabar (dapat menahan diri dari kesulitan yang dihadapi); (6) Qanaah (merasa cukup atas nikmat yang Allah SWT berikan); (7) Tawadhu' (merendahkan diri terhadap ketentuan yang Allah SWT berikan).⁴⁰

³⁹ Asmaran, *op.cit*, hlm., 204.

⁴⁰ Asmaran, *ibid*, hlm., 206.

b) Akhlak Tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*)

Akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) merupakan segala sesuatu adat kebiasaan buruk yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan dan kehancuran dirinya, yang mana tentu saja bertentangan dengan fitrah diciptakannya manusia yang selalu mengarah kepada kebaikan.⁴¹ Pada dasarnya sifat dan perbuatan tercela dapat dibagi dalam dua bagian diantaranya maksiat lahir dan maksiat batin, sebagai berikut:

- (1) Maksiat lahir, memiliki arti pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang sudah baligh (mukallaf). Adapun maksud dari maksiat lahir ini adalah melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan perbuatan yang dianjurkan oleh syariat Agama Islam. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan menggunakan alat-alat lahiriyah. Diantaranya: (a) maksiat lisan (berkata yang tidak bermanfaat, menghina, merendahkan orang lain dan lain sebagainya); (b) maksiat telinga (mendengarkan pembicaraan orang lain, mendengarkan orang adu domba, mendengarkan bunyi atau nyanyian yang melalaikan beribadah kepada Allah SWT dan lain sebagainya); (c) maksiat mata (melihat aurat lawan jenis, melihat orang dengan gaya menghina, melihat

⁴¹ Asmaran, *ibid*, hlm., 131.

kemungkaran dan lain sebagainya); (d) maksiat tangan (mencuri, mencopet, merampok, merampas, mengurangi timbangan dan lain sebagainya).⁴²

- (2) Maksiat batin, merupakan maksiat yang berasal dari dalam hati manusia atau digerakkan dengan hati. Sedangkan hati memiliki sifat tidak tetap, terbolak-balik, berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya. Maksiat ini lebih berbahaya daripada maksiat lahir, karena tidak terlihat dan sukar untuk dihilangkan. Diantaranya: (a) takabbur (*al-kibru*) (sombong diri dan tidak mau mengakui kekuasaan Allah SWT); (b) syirik (menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya); (c) nifaq (munafik) (penampilan diri bertentangan dengan kemauan hati); (d) iri hati (menginginkan agar kebahagiaan dan kenikmatan orang lain bisa hilang); (e) marah (emosi yang tidak dapat ditahan sehingga menonjolkan sikap yang tidak menyenangkan dihadapan orang lain).⁴³

4) Metode Pembentukan Akhlak

Secara bahasa (etimologi) kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *method* yang memiliki arti suatu cara kerja yang

⁴² Asaran, *ibid*, hlm., 132.

⁴³ Asmaran, *ibid*, hlm., 134.

sistematis untuk memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁴

Dengan demikian, apabila kata metode disandingkan dengan penanaman akhlak, dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang. Sehingga terlihat perbedaan akhlak pada orang tersebut, yaitu akan menjadi pribadi yang berkarakter. Menurut Athiyah Al Abrasy metode yang dapat ditanamkan untuk membentuk akhlak anak, adalah sebagai berikut:

a) Metode Secara Langsung

Metode yang digunakan secara langsung, yaitu menggunakan cara petunjuk, tuntunan, nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharat (bahayanya) dari perbuatan yang dilakukan. Anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya atau tidak bermanfaat bagi dirinya. Metode ini menuntut anak kepada amal-amal yang baik, mendorong kepada budi pekerti yang tinggi, dan menghindari hal-hal yang tercela. Dalam penggunaan metode ini diselipkan dengan sajak-sajak, moto, slogan ataupun menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadits. Pusat dari metode ini adalah tenaga pendidik.

⁴⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm., 29.

b) Metode Secara Tidak Langsung

Metode yang digunakan secara tidak langsung, yaitu menggunakan jalan sugesti dengan cara memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh dengan hikmah, sehingga anak dapat memetik dan memahami nilai-nilai positif yang terdapat dalam nasihat dan cerita tersebut. Selanjutnya diharapkan bagi anak untuk dapat merangsang pola pikir mereka dari sugesti luar yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak anak. Metode ini mengandung prinsip anak senang dan aktif, karena pusat dari metode ini adalah anak.⁴⁵

c) Mengambil Manfaat Dari Kecenderungan Dan Pembawaan Anak

Mengambil manfaat yang dimaksud adalah kecenderungan dan pembawaan anak diambil manfaatnya dalam rangka menanamkan akhlak pada anak. Misalnya anak senang meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang dirasa berhubungan erat dengannya, maka disitulah peran orang tersebut untuk dapat mengajarkan perbuatan dan ucapan yang baik dan santun dihadapan anak. Sehingga diharapkan anak dapat menirukan perbuatan dan ucapan tersebut.⁴⁶

Metode lain yang dapat digunakan atau dilaksanakan dalam membentuk akhlak anak adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Athiyah Al Abrasy, *op.cit*, hlm., 118.

⁴⁶ Athiyah Al Abrasy, *ibid*, hlm., 119.

a) Metode Pembiasaan

Metode Pembiasaan ini merupakan tahap pertama yang cukup efektif dalam membentuk akhlak anak. Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan tingkah laku yang baik pada seorang anak seharusnya dilakukan ketika anak masih dalam usia dini. Pembiasaan tersebut seperti membiasakan jangan membuang sampah sembarangan, selalu berkata jujur, berkata sopan terhadap orang tua, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya saat masa kanak-kanak, anak akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau yang diperintahkan oleh orang tua untuk membiasakannya. Tetapi terkadang anak juga tidak sepenuhnya memahami dan mengetahui makna yang sebenarnya dia lakukan, namun proses pembiasaan seperti itulah yang dapat menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak anak.⁴⁷

b) Metode Pengetahuan

Metode pengetahuan ini merupakan tahap kedua dalam membentuk akhlak anak. Proses ini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada anak tentang hakikat dan nilai-nilai kebiasaan yang terkandung di dalam pembiasaan yang sering dilakukan oleh seorang anak.⁴⁸

⁴⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL, 2010), hlm., 38.

⁴⁸ Nasirudin, *op.cit*, hlm., 39.

Proses pengetahuan ini dapat berfungsi sebagai penguat dari pembiasaan yang telah dilakukan oleh seorang anak. Setelah anak mengetahui pembiasaan yang dilakukan memiliki nilai, maka anak akan semakin yakin dengan apa yang telah dilakukannya. Misalkan, memberikan pengetahuan mengenai hakikat bersedekah, yang mana mengajarkan seorang anak agar tidak menjadi pribadi yang *bakhil* dan menjadi pribadi yang peduli terhadap sesama. Kemudian mengajarkan anak mengenai nilai-nilai kebaikan, yang mana sedekah dapat menghindarkan diri dari bencana.⁴⁹

c) Metode Internalisasi

Metode internalisasi ini merupakan tahap ketiga dalam membentuk akhlak anak. Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Proses ini merupakan upaya yang dilakukan untuk memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) ke dalam diri seseorang, sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari teori tersebut dapat diuraikan mengenai tujuan sholat berjamaah, yaitu: (1) mengetahui konsep sholat berjamaah (*knowing*), Peserta didik mengetahui definisi sholat berjamaah,

⁴⁹ Nasirudin, *ibid*, hlm., 40.

syarat dan segala yang berkaitan dengan sholat jamaah; (2) mampu melaksanakan sholat berjamaah (*doing*), dan; (3) peserta didik melaksanakan sholat berjamaah dalam kehidupan sehari-hari (*being*).⁵⁰

Proses internalisasi dapat dilakukan melalui keteladanan. Keteladanan tersebut tidak hanya diberikan oleh orang tuanya, akan tetapi orang yang kontak dengan anak tersebut. Sebagai contoh, lingkungan yang baik akan mendukung anak dalam membentuk kepribadian yang baik.

Ketiga metode tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa, pembinaan terhadap akhlak harus dimulai dengan pembiasaan, agar seorang anak terasah motoriknya untuk melakukan perbuatan baik. Selanjutnya adalah pengetahuan, agar seorang anak dapat mengetahui apa yang dilakukan dan semakin yakin dengan apa yang telah dilakukannya. Terakhir adalah internalisasi, agar seorang anak berdasarkan keyakinan dan hati nuraninya mampu membiasakan perilaku baik itu dalam kehidupan sehari-hari.

a. Konsep Anak Jalanan

1) Pengertian Anak Jalanan

Amerika Serikat merupakan tempat kali pertama munculnya istilah anak jalanan. Tepatnya di Brazilia yang mana anak jalanan

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *ibid*, hlm., 148.

disebut dengan *Meninos de ruas*. Menurut Abraham Faggidae dalam bukunya yang berjudul *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial* mendeskripsikan mengenai anak jalanan sebagai berikut:

“Anak jalanan merupakan anak yang seharian hidup dan tinggal di rumah orang tua atau keluarganya, akan tetapi masih memanfaatkan berbagai tempat di kota untuk mencukupi perekonomiannya. Bahkan sebagian memanfaatkan tempat kota hanya untuk berbaring sampai pulas.⁵¹ Dan terdapat pula anak yang memanfaatkan tempat di kota untuk melakukan operasinya, kemudian kembali ke rumah orang tua atau keluarganya untuk tidur. Singkatnya mereka kembali ke rumah menjelang sore atau bahkan tengah malam, ketika kawasan usaha mulai sepi dari lalu lalang kesibukan masyarakat”.⁵²

Departemen Sosial Republik Indonesia mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan-jalan maupun tempat-tempat umum lainnya. Usia anak jalanan berkisar antara 6 tahun hingga 18 tahun. Adapun waktu yang mereka habiskan di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kesukarelaan hati maupun paksaan dari orang tua, demi mencukupi biaya perekonomian keluarga mereka.⁵³

Sri Sanituti dan Bagong Suyanto memberi batasan bahwa anak jalanan merupakan anak yang berusia di bawah 18 tahun, yang telah menghabiskan sebagian besar waktunya berada di jalanan

⁵¹ Abraham Faggidae, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Puspa Swara, 1993), hlm., 121.

⁵² Abraham Faggidae, *op.cit*, hlm., 122.

⁵³ Departemen Sosial RI, *op.cit*, hlm., 30.

untuk bekerja, baik sebagai pedagang koran, penyemir sepatu, pengemis, pemulung dan lain sebagainya.⁵⁴

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diambil dua poin utama mengenai anak jalanan. Pertama, anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Kedua, berdasarkan keterkaitan anak jalanan dengan orang tua atau keluarganya. Adapun dari segi klasifikasi anak jalanan dapat digolongkan kedalam dua golongan. Pertama, anak jalanan yang masih pulang ke rumah. Kedua, anak jalanan yang tidak pulang ke rumah sama sekali.

2) Klasifikasi Anak Jalanan

- a) Anak jalanan yang bekerja di jalanan, klasifikasi ini bermakna anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalanan. Anak jalanan dalam klasifikasi ini masih mempunyai hubungan yang erat dengan orang tua mereka. Salah satu faktor anak dengan klasifikasi ini turun ke jalanan adalah untuk membantu perekonomian keluarganya yang pas-pasan. Oleh karena itu, sebagian besar penghasilan yang mereka dapatkan di jalanan akan diberikan kepada orang tua mereka.⁵⁵

⁵⁴ Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, *Anak Jalanan di Jawa Timur*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm., 1.

⁵⁵ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm., 186.

- b) Anak jalanan yang hidup di jalanan, klasifikasi ini bermakna anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa anak klasifikasi ini, masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu.⁵⁶ Kebanyakan anak dengan klasifikasi ini adalah anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tuanya, pergi dari rumah, atau anak-anak yang mengalami disorientasi dengan keluarganya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada klasifikasi ini sangat rawan sekali pada penyimpangan, baik secara moral, sosial dan emosional, kriminal, fisik maupun seksual.⁵⁷
- c) Anak dari keluarga yang berada di jalan, klasifikasi ini bermakna anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak-anak dengan klasifikasi ini mempunyai hubungan yang erat dengan orang tuanya, akan tetapi kehidupan mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lainnya dengan segala resiko yang ada.⁵⁸ Umumnya, anak jalanan dengan klasifikasi ini cenderung memiliki hubungan emosional yang kuat dan sering kali memiliki karakteristik temperamental karena sudah terdidik di jalanan sejak kecil. Salah satu ciri anak jalanan klasifikasi ini adalah

⁵⁶ Irwanto. Dkk, *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*, (Jakarta, Surabaya, Medan: Unika Atma jaya dan UNICEF, 1995), hlm., 145.

⁵⁷ Bagong Suyanto, *op.cit*, hlm., 187.

⁵⁸ Bagong Suyanto, Sri Sanituti Hariadi, *op.cit*, hlm., 42.

pampangan kehidupan jalanan yang sudah melekat sejak anak masih bayi, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Di Indonesia, klasifikasi ini mudah sekali dijumpai di berbagai tempat, seperti: kolong jembatan, rumah-rumah liar di sepanjang rel kereta api, dan sebagainya. Walaupun secara kuantitatif jumlah mereka belum diketahui secara pasti.⁵⁹

3) Ciri-Ciri Anak Jalanan

- a) Anak-anak yang berusia berkisar antara 6-18 tahun.
- b) Intensitas hubungan dengan keluarga, sebagian masih memiliki keeratan hubungan dengan keluarga misalnya bertemu dengan keluarga setiap harinya. Sebagian kurang memiliki keeratan hubungan dengan keluarga, misalnya seminggu sekali atau bahkan tidak ada komunikasi sama sekali dengan keluarga.
- c) Waktu yang dihabiskan di jalanan rata-rata lebih dari 4 jam sehari.
- d) Berada di tempat-tempat umum, anak jalanan banyak dijumpai di perempatan jalan raya, pasar, terminal bus, stasiun kereta api, pusat perbelanjaan, taman-taman kota, kendaraan umum, bahkan pembuangan sampah.
- e) Aktivitas yang dilakukan anak jalanan, anak jalanan kerap kali melakukan pekerjaan seperti: pengamen, pengemis, pemulung,

⁵⁹ Bagong Suyanto, *op.cit*, hlm., 42.

pedagang asongan, menyemir sepatu, ojek payung, membersihkan kaca mobil, kuli, pekerja seks dan sebagainya.⁶⁰

4) Faktor Menjadi Anak Jalanan

Terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi seorang anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan. Sularto menyebutkan faktor ekonomi yang menjadi sebab utama keterpaksaan anak-anak yang harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan sehari-hari, karena kemiskinan.⁶¹ Disamping itu perkembangan anak yang sedang mencari jati dirinya juga memberikan sumbangsih yang cukup besar sebagai motif anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan.

Untuk lebih spesifik tentang faktor anak turun ke jalan dan menjadi anak jalanan. Para ahli sepakat mengklasifikasikan faktor tersebut kedalam tiga sebab, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat mikro (*immediate causes*), merupakan faktor internal, yang berhubungan dengan anak dan orang tuanya maupun anak dan keluarganya. Hal ini dapat diidentifikasi dengan ketidakharmonisan dalam suatu keluarga dan juga ketidakberdayaan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya. Pada umumnya, problem tersebut berkaitan dengan masalah perceraian, hadirnya ayah tiri ataupun ibu tiri, percekcoan, meninggalnya orang tua ataupun tidak dapat

⁶⁰ Bagong Suyanto, *ibid*, hlm., 189.

⁶¹ Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu: Potret Kehidupan Anak Indonesia*, (Jakarta: Buku Kompas, 2000), hlm., 21.

menjalankan fungsinya dan perannya dalam sebuah keluarga. kekerasan fisik ataupun emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga turut memperparah keadaan yang dialami oleh anak. Sehingga keadaan yang demikian sangat berpotensi dan mendorong anak untuk pergi meninggalkan rumah.

b) Tingkat meso (*underlying causes*), merupakan faktor eksternal, yang mana faktor ini datang dari lingkungan masyarakat. Hal ini dapat diidentifikasi melalui tingkat rendahnya minat masyarakat terhadap pendidikan. Sehingga anak yang ada dilingkungan tersebut akan lebih banyak ditawarkan bagaimana caranya untuk bekerja daripada bersekolah. Setelah diajarkan bagaimana cara bekerja, kelak ketika anak sudah mampu untuk bekerja sendiri, maka anak akan dilepas untuk bekerja secara mandiri. Pemikiran semacam ini biasanya tumbuh subur di kawasan yang tingkat perekonomiannya rendah.

c) Tingkat makro (*basic causes*), merupakan faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa, pada hakikatnya anak jalanan merupakan korban dari fenomena yang timbul sebagai efek samping dari kekeliruan atau ketidaktetapan model pembangunan, yang selama ini terlalu menekankan kepada

pertumbuhan dan pembangunan wilayah yang terlalu memusat di berbagai kota besar. Perkembangan industri yang semakin pesat ditambah dengan sektor bisnis, yang sering kali menumbalkan pemukiman warga masyarakat dengan mengatasnamakan kebersihan dan ketertiban. Hal inilah yang mengakibatkan timbulnya tuna wisma yang begitu pesat di berbagai kota besar, yang mana anak ikut terseret dalam keadaan tersebut.⁶²

Hal yang perlu digaris bawahi mengenai masalah tersebut adalah jarang sekali terjadi kasus seorang anak sampai turun ke jalanan, tanpa dilatar belakangi oleh permasalahan yang terjadi dalam diri anak sendiri. Dengan artian faktor tersebut datang dari luar diri anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kestabilan pemikiran seorang anak, agar anak tidak mempunyai keinginan untuk turun ke jalanan.

5) Kasus Yang Terjadi Dilingkungan Anak Jalanan

- a) Kasus kekerasan terhadap anak jalanan, anak jalanan sering mendapatkan perlakuan tidak manusiawi seperti halnya kekerasan fisik. Semua anak jalanan, baik laki-laki maupun perempuan pernah mengalami kekerasan fisik seperti: ditampar, ditendang secara berulang-ulang, dipukul dengan alat seperti

⁶² Anomius, *Perlu Merevisi Model-model Pengajaran Agama, Sadar*, Edisi (1 September 2001).

ikat pinggang, dihadang, dan dicekik.⁶³ Namun, tidak sedikit juga yang mengalami kekerasan berupa dilempar dengan benda keras, disiram dengan air panas, bahkan hingga berujung pada kematian.

Tidak jauh berbeda dengan pengalaman kekerasan fisik yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, mereka sering kali mengalami kekerasan fisik. Hal tersebut terjadi karena permasalahan sepele, anak ingin mencari nafkah ditempat baru akan tetapi anak jalanan lain yang berada di tempat tersebut menganggap telah mengambil wilayahnya. Maka kesalah pahaman seperti inilah yang memicu terjadinya kekerasan fisik. Menurut Gus Ubaidillah Hamid “G” kekerasan adalah kriteria anak yang hidup dijalanan.⁶⁴

- b) Kasus tindakan kriminal yang dilakukan anak jalanan, Faktor tindakan kriminal ini disebabkan oleh faktor internal (tumbuh dalam dirinya) dan eksternal (pengaruh teman, paksaan dari orang lain). Tindakan kriminal yang dilakukan anak jalanan sudah mulai meningkat, hal ini dibuktikan dengan perampasan, penodongan, pencopetan terhadap masyarakat yang sebelumnya dilakukan anak jalanan hanya kepada sesama anak jalanan.⁶⁵

⁶³ Sri Hayati, *Gambaran Kekerasan Yang Dilakukan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan di Kota Bandung*, (Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol.I.No.1, September 2013), hlm., 16.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 11 April 2020 Pukul 13.48 WIB.

⁶⁵ https://www.academia.edu/35329508/Kriminalitas_dan_Anak_Jalanan.docx, Diakses pada 4 April 2020 Pukul 21.25 WIB.

Kasus ini pernah dilakukan oleh anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, yang mana ketika mereka dalam keadaan terdesak untuk mendapatkan uang, mereka lebih memilih mencopet yang dianggap lebih menguntungkan pada saat membutuhkan uang dibanding dengan mengamen.⁶⁶

- c) Kasus pelecehan seksual dan seks bebas, baik anak jalanan perempuan ataupun laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual. Seks bebas juga sering dijumpai dikalangan anak jalanan. Pada dasarnya psikologis anak memiliki tingkat keingintahuan dan penasaran yang tinggi, untuk itu mereka ingin mencoba segala hal yang belum pernah dilakukannya. Bahkan tindakan pemerkosaan dapat dijumpai dilingkungan jalanan.⁶⁷

Dalam hal ini santri yang berada di Pondok pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, tidak sedikit dari mereka pernah diraba bagian tubuhnya saat sedang tidur oleh lawan jenisnya yang mana tindakan ini adalah pelecehan seksual. Adapun seks bebas yang dimaksud adalah kesediaan hati untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis didasari oleh rasa penasaran dan keingintahuan anak yang tinggi. Dan kekerasan

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 11 April 2020 Pukul 13.51 WIB.

⁶⁷ Sri Hayati, *ibid*, hlm., 17.

seksual tidak hanya terjadi pada anak jalanan perempuan, akan tetapi anak jalanan laki-laki pun pernah mengalaminya.⁶⁸

- d) Kasus penggunaan obat-obatan terlarang oleh anak jalanan, sebagian besar anak yang hidup dijalanan telah mengkonsumsi minuman keras, pil atau obat-obatan terlarang dan zat-zat adiktif lainnya. Tidak hanya sebatas anak jalanan laki-laki, bahkan anak jalanan perempuan banyak yang telah mengkonsumsi minuman keras, pil atau obat-obatan terlarang dan zat-zat adiktif lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kawan, faktor kepribadian dan faktor perilaku. Dimana faktor kepribadian dan perilaku psikomotorik yang ditimbulkan adalah kecemasan, perilaku menyimpang, kepribadian antisosial dan kurangnya rasa percaya diri.⁶⁹

Santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, sebagian besar merupakan anak jalanan yang mengkonsumsi NAPZA. Hal ini dilakukan karena faktor pengaruh dari teman, dan mereka menganggap dengan mengkonsumsi NAPZA sebagai jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Sebagian

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 11 April 2020 Pukul 13.58 WIB.

⁶⁹ Dinar Hastha Bagaskara, *Pengaruh Terapi Keluarga Model Sirkumpleks Menurunkan Frekuensi Pengkonsumsian Zat Adiktif Dalam Lem. (Developmental and Clinical Psychology*, No.2 Januari 2013), hlm., 49.

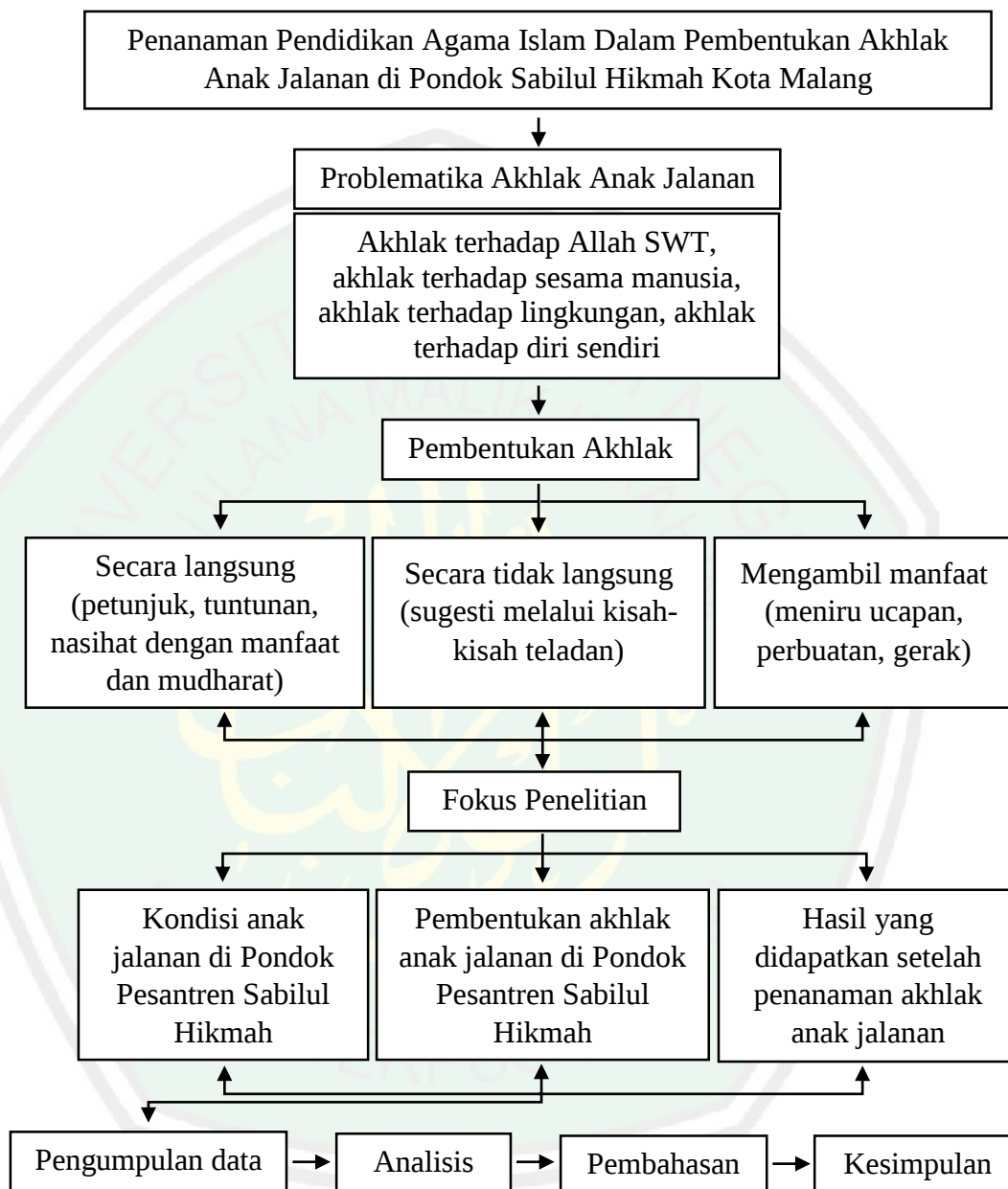
dari mereka juga ingin meningkatkan kepercayaan diri saat melakukan kegiatan di jalanan.⁷⁰

Dari penjelasan kasus tersebut, dibandingkan dengan kasus kekerasan, kriminal, ataupun tindakan seksual, menurut Gus Ubaidillah Hamid “G” Kasus yang paling sering ditangani oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang adalah kasus mengenai penggunaan NAPZA dikalangan anak jalanan.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 11 April 2020 Pukul 13.45 WIB.

2. Landasan Berfikir

Pembentukan Akhlak Anak Jalanan



Bagan 2 1 Landasan Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penanaman Pendidikan Agama Islam berupa pembentukan akhlak anak jalanan. Sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran dan mencari jawaban dari permasalahan yang terjadi, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷¹

Penelitian kualitatif mengkaji prespektif partisipan dengan menggunakan bentuk strategi yang memiliki sifat interaktif, yaitu dengan adanya observasi secara langsung, observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, memaparkan dokumen-dokumen, foto-foto, maupun rekaman suara dan data lain yang berfungsi sebagai penunjang keberlangsungan dalam penelitian, supaya hasil dari penelitian mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, sebagai acuan dalam proses pelaksanaan penelitian di lapangan. Dalam buku Hadari Nawawi dan Mini Martini menjelaskan bahwa penelitian

⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remja Rosda Karya, 2002), hlm., 3.

deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan serta menguraikan sesuatu hal yang diteliti dengan apa adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau penjabaran dan gambar, bukan dalam bentuk angka, hal ini sesuai dengan penelitian kualitatif.⁷²

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, menekankan kepada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Data-data yang diperoleh peneliti akan digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen pertama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat sekaligus pengumpul data. Sebagai pelaksana, dalam hal ini peneliti bertindak untuk mengetahui peran tenaga pendidik yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam berupa pembentukan akhlak anak jalanan. Peneliti juga berperan sebagai pengamat, dalam hal ini peneliti bertindak untuk mengamati proses penanaman Pendidikan Agama Islam

⁷² Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm., 73.

berupa pembentukan akhlak anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. Sebagai lembaga anak jalanan menuntut ilmu agama di Kota Malang dan subjek penelitian terpusat pada tenaga pendidik anak jalanan yang berada di pondok pesantren tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil tempat Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, merupakan pondok yang berbeda dengan kebanyakan pondok yang ada di wilayah Kota Malang. Sebagian besar pondok, santri merupakan anak dari berbagai golongan secara umum, misalnya anak orang mampu, orang tidak mampu ataupun anak pejabat yang ingin belajar lebih mendalam tentang ajaran Agama Islam. Akan tetapi, berbeda dengan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang yang mengkhususkan anak jalanan sebagai santri untuk diajarkan mengenai nilai-nilai Agama Islam.
- b. Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, seperti namanya, pondok merupakan tempat untuk mengaji dan memperdalam ilmu Agama Islam. Maka, pondok pesantren ini mengajarkan kepada anak jalanan untuk lebih mengenal dan memperdalam ilmu Agama Islam. Mencakup dasar ilmu Agama Islam diantaranya mengenai

akidah, ibadah dan akhlak. Karena ketika anak jalanan dapat mengetahui dan memahami ketiga dasar ilmu agama tersebut, diharapkan kehidupan anak jalanan menjadi lebih baik dan mengarah pada hal positif.

- c. Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang telah menjadi sebuah contoh dari sebagian besar lembaga sosial yang menampung anak jalanan. Karena pendidikan agamanya yang bagus membuat anak jalanan mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan sumber data murni yang berasal dari kata-kata dan tindakan, sebagai sumber utama yaitu tenaga pendidik anak jalanan, yang dihasilkan dari pengamatan dan wawancara secara mendalam. Sebagai penunjang dari data yang diperoleh, peneliti menggunakan referensi dari buku-buku dan data pendukung berupa dokumen, dan foto. Adapun rincian sebagai sumber data dalam penelitian meliputi sumber data primer dan sumber data skunder sebagai berikut:

- a. Sumber data primer (utama), adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti sebagai pengumpul data.⁷³ Data yang diperoleh bersumber dari ucapan serta tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi serta pengamatan secara langsung pada objek dilapangan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010, cet X), hlm., 225.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pengasuh Pondok : Gus Ubaidillah Hamid
- 2) Ketua Pondok : Dzurrotun Nafisah
- 3) Tenaga Pendidik : Abah Mustafa
- 4) Santri Pondok : Tegar Adam Syahputra

Liberatus Ardika Antonio Yodi

- b. Sumber data Skunder (tambahan), adalah sumber data pendukung atau penunjang dalam penelitian, yaitu berupa data diluar ucapan dan tindakan dapat diartikan sebagai data tertulis. Data skunder adalah data tambahan yang diperoleh dari dokumen resmi, buku-buku hasil penelitian, buku harian dan data tambahan lainnya.⁷⁴ Sumber data skunder berfungsi sebagai sumber data pelengkap dari sumber data primer.

Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Profil Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang
- 2) Foto kegiatan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data dari penelitian. Adapun teknik pengumpulan

⁷⁴ Sugiyono, *ibid*, hlm., 226.

data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan teknik tersebut dalam penelitian kualitatif menjadikan dasar bagi peneliti, bahwa penelitian ini dapat dimengerti dengan baik.

Peneliti melakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan mengobservasi hasil wawancara dengan mengamati proses penanaman Pendidikan Agama Islam berupa pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, yang kemudian untuk memperkuat data peneliti melengkapinya dengan melakukan dokumentasi terhadap kegiatan tersebut. Adapun rincian teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁷⁵ Dalam hal ini peneliti terjun kelapangan dengan mendatangi lokasi tempat penelitian yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, untuk mendapatkan dan menggali data ataupun informasi mengenai cara tenaga pendidik anak jalanan yang berada di pondok pesantren tersebut dalam melakukan penanaman Pendidikan Agama Islam berupa pembentukan akhlak.
- b. Wawancara, merupakan metode yang dilakukan dengan cara berdialog secara langsung antara pewawancara dengan wawancara, untuk

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *ibid*, hlm.. 3.

mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁷⁶

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan bahan-bahan yang dijadikan pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pengasuh pondok, ketua pondok, tenaga pendidik dan santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

No.	INFORMAN	POINT
1.	Pengasuh Pondok	1. Kondisi anak jalanan yang berada di pondok pesantren 2. Kebijakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan 3. Hasil yang dicapai selama penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan
2.	Ketua Pondok	1. Kondisi anak jalanan yang berada di pondok pesantren 2. Transisi dari kehidupan di jalanan ke kehidupan pondok pesantren 3. Kegiatan pondok pesantren
3.	Tenaga Pendidik	1. Upaya dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan 2. Metode yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak

⁷⁶ Sugiyono, *op.cit*, hlm., 231.

		anak jalanan 3. Hasil yang dicapai selama penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan
4.	Santri	1. Alasan terjun ke jalanan 2. Kondisi anak jalanan yang berada di pondok pesantren 3. Alasan memilih pondok pesantren 4. Pendapat tentang upaya penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan 5. Keterterimaan kembali dilingkungan keluarga dan masyarakat

Tabel 3.1 Point wawancara

Pedoman yang dilakukan dalam melakukan wawancara digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas, juga digunakan sebagai daftar *checklist* mengenai aspek yang sudah dibahas ataupun yang belum di bahas. Dengan adanya pedoman ini, dapat memudahkan peneliti dalam menanyakan mengenai aspek-aspek dan menjabarkannya secara kongkrit dan detail.

- c. Dokumentasi, merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

notulen, agenda dan lain sebagainya.⁷⁷ Dalam metode dokumentasi ini, digunakan oleh peneliti untuk menggali data mengenai kehidupan, profil narasumber, visi-misi, psikologi anak jalanan, keadaan ekonomi, dan sarana prasarana yang digunakan dalam mendukung pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. Adapun dokumentasi penelitian berupa foto dan video dari peoses kehidupan, interaksi anak-anak jalanan dan lain sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong dalam buku karya Arief Furchan dan Agus Maimun dalam bukunya yang berjudul *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)* menyebutkan bahwa:

“Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.”

Teknik analisis data dapat digunakan sebagai cara untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis, sehingga fokus penelitian dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.⁷⁸

Adapun jenis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah jenis analisis data Taksonomi, yang mana teknik analisis ini digunakan untuk memusatkan perhatian pada domain tertentu, yang berguna untuk

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm., 234.

⁷⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm., 59.

menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran penelitian. Pada analisis ini, diawali dengan memfokuskan perhatian pada salah satu domain, yang kemudian membagi domain tersebut kedalam sub-sub domain yang lebih khusus dan rinci.⁷⁹

Teknik analisis data menurut S. Nasution telah dimulai pada saat merumuskan dan menjelaskan masalah, yaitu sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus-menerus sampai pada saat penulisan hasil penelitian. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan pada saat proses pengumpulan data di lapangan, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang mana berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, pada setiap tahapan-tahapan penelitian sampai tuntas dan data yang diperoleh hingga jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.⁸⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis sebagai berikut:

- a. Analisis sebelum dilapangan, dilakukan pada saat pendahuluan atau pra-penelitian, serta data skunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian atau rumusan masalah.
- b. Analisis selama di lapangan, dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan hingga menganalisis dokumen-dokumen selama periode yang ditetapkan peneliti. Pelaksanaan analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan terus

⁷⁹ Arief Furchan dan Agus Maimun, *ibid*, hlm., 65-66.

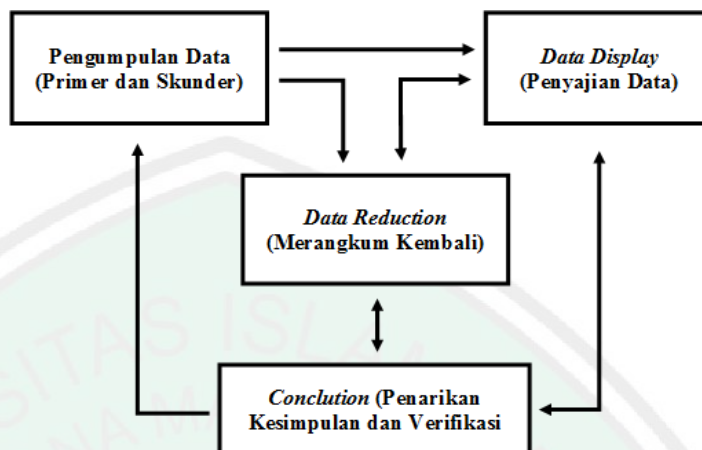
⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm., 231.

menerus hingga tuntas. Diantara aktifitas dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Data reduction* merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal pokok yang difokuskan kepada hal-hal penting, membuat kategori. Dengan demikian data yang di reduksi memberikan gambaran lebih jelas dan dapat memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- 2) *Data display* (penyajian data) merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis. Agar lebih sederhana dan dapat dipahami maknanya setelah data direduksi, yang kemudian disesuaikan dengan pola dalam uraian naratif.⁸¹
- 3) *Conclution* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian. Bahwa proses analisis dilakukan semenjak data awal dikumpulkan. Oleh karena itu, kesimpulan yang ditarik pada awalnya bersifat sangat tentatif atau kabur. Agar kesimpulan lebih *grounded* maka verifikasi dibutuhkan sepanjang penelitian berlangsung. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, sehingga prosesnya berlangsung sejalan dengan memberi *check*, *tiangulasi* dan *audittrial*.

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm., 232.

Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman



Bagan 3.1 Analisis Data

- c. Analisis setelah dari lapangan, dilakukan oleh peneliti untuk meninjau kembali data-data yang diperoleh dari lapangan dan analisis sebelumnya.⁸²

7. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong yang telah dikutip oleh Ahmad Tanzeh menjelaskan tahapan atau prosedur penelitian terdiri dari empat tahap, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan pelaporan hasil penelitian.⁸³

- a. Tahap pra-lapangan (penelitian pendahuluan), diawali dari studi pendahuluan, yaitu observasi dengan mendatangi lokasi yang akan diteliti dengan menyerahkan surat penelitian kepada lembaga yang akan diteliti, kemudian menyusun rancangan penelitian yang akan disusun dalam bentuk proposal penelitian.

⁸² Suharsimi Arikunto, *ibid*, hlm., 233.

⁸³ Ahmad Tanzeh,

- b. Tahap penelitian (pekerjaan lapangan), ketika melakukan penelitian, peneliti sudah harus menetapkan objek penelitian yang akan diteliti, maka peneliti sudah harus mempunyai persiapan untuk meneliti, serta sikap yang ramah dan menjaga sopan santun. Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:
- 1) Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
 - 2) Wawancara dengan ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
 - 3) Wawancara dengan tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
 - 4) Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah
- c. Tahap analisis data, data yang telah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi akan diidentifikasi, ditinjau kembali agar dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari penelitian yang dilaksanakan.
- d. Tahap pelaporan hasil penelitian, merupakan tahapan terakhir dari penelitian yang telah dilakukan. Tahap ini dilakukan dengan laporan tertulis dalam bentuk skripsi dan menganalisa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam penulisan ini peneliti didampingi oleh dosen pembimbing yang dapat menyempurnakan penelitian serta mengacu pada buku pedoman karya tulis ilmiah atau skripsi yang telah diberikan oleh jurusan.

8. Keabsahan Data

Keabsahan data didasarkan kepada kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri berupa kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁴ Dari kriteria tersebut dapat diuji kembali menggunakan teknik pemeriksaan sendiri. kriteria kepercayaan pemeriksaan data dapat diuji menggunakan teknik Triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain diluar data tersebut, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. teknik triangulasi data yang banyak digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber yang lainnya.

Dalam penelitian ini secara tidak langsung peneliti telah menggunakan kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah dijelaskan, untuk membuktikan kepastian yaitu dengan kehadiran peneliti secara langsung sebagai instrumen, dan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dengan cara mengadakan wawancara kepada beberapa orang yang berbeda.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit*, hlm., 234.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

- a. Nama : Yayasan Salafiyah Sabilul Hikmah
- b. Status organisasi : Pusat
- c. Nama Pengasuh : Gus Ubaidillah Hamid
- d. Nama Ketua Umum : Mustafa
- e. Nama Sekretaris : Mochamad Yusuf Waluyo Jati
- f. Nama Bendahara : Siti Roqayah
- g. Alamat Jalan : Jl. Polowijen I/190, RT/RW. 04/02, Kel.
Polowijen, Kec. Blimbing, Kota Malang.
- h. Telp/Fax : 0818-0381-5099 / 0819-4497-3821
- i. Email : Ppssabilulhikmah@gmail.com
- j. Tahun berdiri : 2004
- k. No/tgl. Izin operasional : 13/20 Januari 2016
- l. NPWP : 73.700.507.4-652.000
- m. No. Rekening Bank : BRI 7928-01-001517-53-4
- n. Nama notaris : Mochamad Syafrizal Bashori, SH. M.Kn.⁸⁵

Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah merupakan sebuah yayasan sosial yang berdiri pada tanggal 9 April 2010. Latar belakang

⁸⁵ Diakses dari, *Website Yang Mempublish Data Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang*. <https://id.scribd.com/document/436552379/Proposal-Bantuan-Semen> Pada 15 Oktober 2020, Pukul 14. 25 WIB.

berdirinya pondok pesantren ini adalah sebagai wadah, tempat belajar dan juga praktek untuk para santri atau anak yang membutuhkan arahan, terutama anak-anak jalanan yang terlantar.

Pondok pesantren ini mulai dibangun oleh Gus Ubaidillah Hamid pada tahun 2004 yang awalnya sebagai pimpinan Jama'ah Shalawat Sabilul Hikmah untuk Kota Malang, yang kemudian pada tahun 2010 mendapat registrasi sebagai pondok pesantren resmi sesuai ketentuan Pemerintah Republik Indonesia.

Seiring berjalannya waktu Jama'ah Shalawat Sabilul Hikmah melakukan beberapa kegiatan sosial, salah satunya adalah kepedulian terhadap anak jalanan yang banyak ditemui melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif di jalanan, terkhusus di area Kota Malang. Menanggapi hal-hal tersebut, para pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah merasa tergerak untuk melakukan beberapa pendekatan secara sosial maupun pendekatan secara Islami, yang dilakukan secara pelan-pelan dalam kesehariannya sehingga mereka betah dan merasa nyaman di dalam pondok pesantren.

Tujuan utama para pendiri yayasan dalam mendirikan pondok pesantren ini adalah untuk memberikan pengawasan dan menjauhkan anak-anak dari hal-hal yang negatif di jalanan serta memberikan

pendidikan Islami dengan harapan akan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.⁸⁶

2. Visi, Misi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Visi

“Membentuk karakter santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Mandiri, Istiqomah, dan Berakhlaqul Karimah.”

b. Misi

- 1) Menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab serta paham yang berhaluan Ahlussunah Wal Jama'ah.
- 2) Menggembleng santri pada ilmu-ilmu yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan.
- 3) Menumbuhkan dan mengembangkan potensi akademik, minat, serta bakat santri.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu agama serta mengamalkannya.

B. Hasil Penelitian

Sebelum peneliti menguraikan hasil dari pengolahan data dan analisis data, peneliti terlebih dahulu akan mengemukakan fokus penelitian yang ingin diketahui jawabannya, yaitu dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Selanjutnya peneliti akan memaparkan data dan menguraikan pada bagian berikut, yaitu meliputi data dan temuan yang diperoleh di lapangan saat melakukan penelitian, yang akan dibatasi oleh fokus penelitian.

⁸⁶ Diakses dari, *Website Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang*.
<https://ponpessabilulhikmah.or.id/profil-pondok-pesantren-sabilul-hikmah/> Pada 15 Oktober 2020, pukul 15.18 WIB.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang adalah lembaga yang tidak hanya berfokus menumbuhkan potensi akademik serta mengembangkan minat bakat anak jalanan agar bisa mencari pekerjaan, akan tetapi berfokus kepada pengajaran Pendidikan Agama Islam terutama terhadap akhlakul karimah anak jalanan. Hal tersebut sesuai dengan visi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, sebagai berikut *Membentuk karakter santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, Mandiri, Istiqomah, dan Berakhlaqul Karimah*. Penelitian ini akan berfokus kepada akhlak anak jalanan, sesuai dengan judul penelitian **“Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang”**

1. Kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan hampir sebagian besar waktunya dengan berada di jalanan, baik itu mencari nafkah ataupun berkeliaran di jalanan atau ditempat-tempat umum. Dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa intensitas anak jalanan dengan keluarganya tentu sangat kurang sekali. Terlebih kebanyakan dari anak jalanan memiliki masalah yang berhubungan dengan orang tuanya seperti *broken home*, ketidakharmonisan dalam keluarga. Hal tersebut menjadikan anak tertekan dan akhirnya terjun kejalan. Kurangnya perhatian dari orang tua dapat menyebabkan kondisi yang dialami anak jalanan semakin memburuk, terlebih lingkungan kehidupan yang sangat keras ketika

dijalanan menjadikan anak harus bisa bertahan hidup dengan segala cara yang dimilikinya. Tak heran bahwa kondisi anak jalanan terkesan nakal, rusuh, bahkan dicap sebagai sampah masyarakat.

Anak bisa terjun kejalanan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor utama penyebab anak turun kejalan adalah masalah keluarga, yang disebabkan oleh perceraian kedua orang tua, dan tidak harmonisnya hubungan keluarga. Sehingga anak merasa tidak nyaman berada di rumah. Dengan adanya permasalahan tersebut, disisi lain terdapat dukungan dari lingkungan yang mengharuskan anak mencari kenyamanan dirinya di luar rumah, dalam artian terjun kejalan. Ketika berada dijalanan, anak-anak yang menjadi korban permasalahan keluarga akan merasa nyaman dijalanan ketika bertemu dengan anak yang memiliki masalah yang sama. Hal ini sesuai dengan pengakuan santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Tegar Adam Syahputra, dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Karena saya kesal sama orang tua saya. Saya *nggak* dibolehin mondok, selalu dituntut ini itu, jadi saya *nggak* nyaman kalo dirumah. Lebih seneng dijalan, karena lebih bebas juga kalo dijalanan. Bisa ngumpul *bareng*, *seneng-seneng* dan *rame-rame* sama teman-teman. Cari uang, ngamen sama teman-teman di perempatan. Seneng *gitu* bisa *bareng-bareng* sama teman-teman. Tapi *kadang* juga biasanya *kalo pingin* pulang ya pulang ke rumah, tidur di rumah *gitu*.”⁸⁷

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Tegar Adam Syahputra, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 29 Agustus 2020 Pukul 13.12 WIB.

Senada dengan pendapat sebelumnya Liberatus Ardika Antonius Yodi santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, memperkuat dengan mengungkapkan:

“Karena saya itu ada masalah dikeluarga saya, jadi saya *ndak* betah tinggal dirumah karena orang tua saya cerai. Sebelumnya selalu berantem terus, saya jadi *kesel* lihatnya. Habis itu saya tinggalnya cuman sama ibuk aja dirumah. Terus saya ikut teman-teman kejalan, saya senang dijalan, kumpul-kumpul, *seneng-seneng* sama teman, cari makan sendiri dijalan ngamen, jadi saya lebih nyaman dijalan daripada dirumah. Dulu saya ngamennya itu di daerah Karanglo sebelum jadi tol yang masih rame-ramenya banyak teman disana, saya pernah sampai jombang ngepunk kesana. *Gitu* ya naik truk kesananya ya *nggandol gitu*, seru *bareng-bareng* sama teman dijalan.”⁸⁸

Mengenai kondisi anak jalanan ini ketika mereka masih berada di jalanan. Kondisinya memang sangat memprihatinkan, mula dari pakaian yang compang-camping, tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan, dalam artian tidur disembarang tempat, mengambil makanan dari sampah bekas dimakan orang, tidak mau diatur atau seenaknya sendiri. Ketika mencari nafkah anak jalanan tak segan-segan untuk melakukan perbuatan kriminal demi mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari, mulai dari merampok, mencopet akan dilakukannya. Akan tetapi tidak sedikit juga yang mencari nafkah dengan mengamen. Adapun kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak jalanan bisa sampai kepada taraf kenakalan orang dewasa, artinya ketika mereka berada diusia anak-anak ataupun remaja mereka sudah berani mencopet, memalak, mabuk, banyak dari mereka juga pengguna miras, pengguna alkohol, pengguna narkoba bahkan sampai

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Liberatus Andrika Antonius Yodi, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 31 Agustus 2020 Pukul 14.10 WIB.

menghilangkan nyawa. Hal ini merupakan bukti bahwa betapa kerasnya kehidupan dijalanan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Kondisi *pas* dijalanan *yo jelas uwelek*, kita lihat kondisi anak jalanan, anak punk, mulai dari pakaian saja ya seperti itu, perilakunya seperti itu, sudah hilang malu, hilang rasa, hilang akal sudah, orang yang tidak mau diatur dan tidak mau aturan. Mereka itu ya setiap harinya dijalan, tidur dijalan, makan, dijalan, ngamen dijalan, ya terus gimana *wong* aktifitasnya anak jalanan. Dan semuanya itu adalah pengguna miras, pengguna alkohol, pengguna narkoba, ya semua itu tergolong anak nakal, bahkan kenakalan orang dewasa dia lakukan. Ibaratnya dari segi orang Dinas yang mengatakan tidak boleh mengatakan anak anjali anak jalanan itu seperti hewan. Padahal mereka itu seperti hewan melebihi hewan *malahan*, dia bahasanya bahasa hewan, kalo nyari makan itu *nggeladak*, *nggeladak* kan hewan. *Nggeladak* itu mencari makan disampah. Bekas orang yang dibuang kesampah, nah dibahasakan sendiri itu anjing, anjing kalu mencari makan itu di sampah. Itu namanya *nggeladak*.”⁸⁹

Dikuatkan dengan pendapat Dzurrotun Nafisah selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“*Kalo* untuk kondisinya secara umum itu mbak ya, ya secara garis besar kan mereka anak jalanan kan mbak ya. *Kalo* anak jalanan itu dia itu copet kan jago malah, ngamen, ya kejahatan yang dijalanan. Terus andaikan narkoba kan dia *ndak* punya uang buat beli kan jadi dia biasanya pakeknya oplosan, *kalo* dari anak jalanan itu mbak.”⁹⁰

Senada dengan pendapat sebelumnya Abah Mustafa selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 16.02 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 15.27 WIB.

“Dulu *pas* dijalanan itu ya *kayak* yang kita tau ya biasanya yang dijalanan itu modelnya ya *kayak* begitu itu, gaya hidupnya ya begitu, pencopet, pencuri, ngamen, *sampek* malak, saling bunuh yo bisa, ya intinya tidak perlu dijelaskan sudah tergambar, soalnya hidup di jalanan itu keras dan gimana caranya biar bisa bertahan hidup.”⁹¹

Dari penjelasan di atas sangat jelas tergambar bahwa kondisi secara global anak jalanan sangatlah memprihatinkan, karena mereka tumbuh tanpa pengawasan dari orang tua, tanpa bimbingan dari orang tua. Mereka lebih merasa bebas untuk melakukan apa yang diinginkannya. Sebagai anak yang enggan terhadap aturan, membuat anak jalanan terlepas dari nilai-nilai agama yang dianutnya. Kebanyakan dari mereka dahulunya taat terhadap ajaran agama, rajin dalam ibadah. Adapun anak jalanan yang beragama muslim dulu rajin dalam sholat, rajin mengaji.

Akan tetapi setelah terjadi masalah keluarga baik itu *broken home* ataupun kekerasan terhadap anak, anak lebih memilih untuk turun kejalanan. Hal tersebutlah yang membuat anak menjadi kecewa, marah tidak hanya terhadap orang tuanya, tetapi juga terhadap Tuhannya, mereka merasa kecewa dengan kehidupannya, sehingga semua ketaatannya tidaklah dihiraukan lagi, bahkan sampai kepada doktrin Yahudi, Iluminati dan sebagainya. Terlebih dengan kondisi jalanan yang sangat keras dan banyaknya teman yang memiliki nasib yang sama membuat anak jalanan lebih nyaman menjalani kehidupan seperti itu. Hal tersebut sesuai dengan

⁹¹ Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 16.01 WIB.

pernyataan yang diungkapkan oleh Dzurrotun Nafisah selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Untuk spiritualnya itu, pertama dia kan hidup bebas kan ya mbak, jadinya sholat itu *ndak* pernah, ngaji juga *ndak* bisa. Tapi dia *ndak* semua sebageian kecil itu ada yang dari kecil dia udah ngaji meskipun dia *ndak* lancar tapi dia tau. Memang kan kalo anak jalanan kan sebageian besar dari keluarga yang *broken home*, mungkin dulunya dia itu anak yang baik-baik aja, sholat dan ngajinya bisa, cuman karena *broken home* dia jadi marah, frustasi, marah ke orang tuanya, benci keorang tuanya akhirnya dari situ dia udah meninggalkan itu semua, karena dia juga kecewa dengan Allah juga.”⁹²

Dikuatkan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Untuk spiritualnya sendiri *gaada* ibadah *toh* kalo di jalan, *kok* ibadah *wong* mereka itu sudah menjadi ateis, di jalan itu anak jalanan itu sudah tidak bertuhan. Dia kecewa dengan Tuhannya *kok*, ya sudah tidak mengakui Tuhan, memang yahudi, doktrinnya yahudi semuanya, doktrinnya dajjal. Iluminati.”⁹³

Senada dengan pendapat sebelumnya Abah Mustafa selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

“Kalo untuk spiritualnya ya *nggak* ada sama sekali, sholatnya *nggak*, mungkin malah *gak tau* sholat. Terus ngajinya ya *boro-boro* huruf hijaiyah aja banyak yang belum tau, *kalopun* sudah tau mungkin ya *ndak* lancar ngajinya ya soalnya kan *nggak* pernah dilalar.”⁹⁴

⁹² Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 15.34 WIB.

⁹³ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 16.25 WIB.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 16.08 WIB.

Hasil wawancara diatas diperkuat dengan pengakuan dari santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Tegar Adam Syahrutra dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Kondisi saya ya seperti anak-anak punk pada umumnya, anak jalanan sama anak punk itu sama, ya *nggak* mikir masalah sholat, masalah ngaji, pokoknya bisa nyari uang buat makan, bisa *bareng-bareng* sama teman-teman.”⁹⁵

Senada dengan pendapat sebelumnya Liberatus Ardika Antonius Yodi santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, memperkuat dengan mengungkapkan:

“Saya *nggak* tau kalo dulu itu, belum tau sama sekali yang namanya *sembahyang*, ngaji. Saya taunya ya baru pas masuk kesini itu, soalnya saya itu dulu bukan Islam, saya kan mualaf baru masuk Islam di sini, jadi ya baru belajar Islam di sini sama Abah itu, dulu ya taunya *cuman seneng-seneng* aja ajaran agama saya juga ya udah *ndak* saya jadikan pikiran.”⁹⁶

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

1. Anak terjun kejalanan disebabkan oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga disebabkan oleh perceraian, dan tidak harmonisnya hubungan keluarga, sedangkan faktor lingkungan disebabkan oleh tuntutan anak yang ingin mencari kenyamanan dirinya di luar rumah.
2. Kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, ketika masih berada dijalanan adalah

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Tegar Adam Syahrutra, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 29 Agustus 2020 Pukul 13.28 WIB.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Liberatus Andriika Antonius Yodi, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 31 Agustus 2020 Pukul 14.21 WIB.

sangat memperhatikan. Mulai dari penampilannya yang compang-camping, perilakunya yang menyeleweng dari norma-norma dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, dan kenakalan-kenakalan yang dilakukan melebihi batas usia anak jalanan.

3. Kondisi spiritual anak jalanan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, ketika masih berada dijalanan adalah kebanyakan dari anak jalanan telah meninggalkan ajaran agamanya. Karena kekecewaannya terhadap Tuhan dan orang tua menjadi faktor utama mereka meninggalkan ibadah. Pengaruh lingkungan jalanan yang keras, terutama adanya doktrin jalanan yang diterima oleh anak menjadikannya lalai dalam beribadah.
2. Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting untuk ditanamkan kepada generasi muda, tidak terkecuali terhadap anak jalanan. Dengan adanya pendidikan, terutama dalam penanaman agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan, ditujukan agar anak jalanan memiliki akidah dan kepribadian yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Tentu tidaklah mudah dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan. Pasalnya kehidupan anak jalanan yang sangat bebas tanpa adanya aturan dan tidak bisa menerima aturan membuat anak jalanan susah untuk diarahkan, terlebih ketika mereka sudah nyaman dengan kehidupan jalanan. Untuk itu dibutuhkan segala macam upaya agar anak

jalanannya bisa mendapatkan kenyamanan. Dalam hal ini keseriusan, kesungguhan, keuletan, bukan hanya itu saja pengorbanan fisik, mental pikiran dan material sangat dibutuhkan juga dalam membina anak jalanan.

Pada awalnya pembinaan terhadap anak jalanan dilakukan dilingkungan jalanan dengan cara mengajak ngobrol, sambil diberikan bimbingan. Hal itu dilakukan tentu tidak dengan tangan kosong, seringkali anak jalanan diajak ke warung kopi, dibeliakan makanan untuk dimakan bersama. Dalam artian diberikan perhatian lebih, diberikan kasih sayang yang tulus, agar anak jalanan merasakan perhatian dan kasih sayang yang selama ini belum pernah mereka dapatkan dilingkungan jalanan. Dengan cara itu diharapkan banyak anak jalanan yang ikut dan mau masuk pondok pesantren tanpa adanya unsur paksaan. Setelah masuk anak jalanan tidak bisa langsung menerima kehidupan pondok pesantren, perlu adanya transisi dari kehidupan jalanan kepada kehidupan pondok pesantren. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Pertama mereka harus bisa nyaman dulu sama kita, juga harus tergantung pada siapa yang membina, yang mendampingi yang mendidik. Mereka itu bisa nyaman dengan kita, bisa menerima terhadap kita atau tidak. Jangan bagaimana kita bisa menerima terhadap mereka. *Wong* mereka *ndak* butuh kita *kok* sebenarnya. Justru mereka itu bisa menerima terhadap kita atau tidak. Kalau tidak bisa menerima kita. Bagaimana caranya kita bisa diterima oleh mereka. Nah salah satunya rasa egois pada pemimpin atau pembina itu harus nol, rasa egois itu harus hilang. Jadi betul-betul kita masuk didalamnya. Jadi yang ditunjukkan oleh kita adalah rasa kasih sayang, rasa perhatian, rasa yang baik-baik, yang tidak didapat mereka selama dijalanan. Mulai dari sebelum dia jadi anak jalanan *sampek* mau ke jalanan *sampek* bisa jadi anak jalanan, itu kan tidak didapati kasih sayang tidak dapat perhatian, dia merasa

tidak punya orang tua, *makanya* kita harus menjadi orang tuanya. *Gak* mudah memang, butuh keseriusan, kesungguhan, keuletan betul-betul, selain itu perjuangan pengorbanan itu bukan hanya fisik, bukan hanya tenaga bukan hanya pikiran, bukan hanya mental, tapi juga harta, karena memang modalnya besar ya merekrut anak jalanan diajak ngopi ngobrol ke warung ya *kalo anu*, ada jualan nasi kita makan bersama dan itu setiap minggu sekali keluar 300, 400 ribu uang keluar sudah biasa.”⁹⁷

Dikuatkan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dzurrotun Nafisah selaku Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Jadi mbak ayah itu juga ada program binaan luar, di jalan *gitu* ya tetep dibina, biasanya seminggu sekali, didatangi, diajak *jagongan*, diberikan bimbingan di jalan terus ngobrol-ngobrol gitu mbak biasanya. *Nantik* yang mau ikut ya dibawa kesini, yang *nggak* mau ya sudah mbak *nggak* dipaksa sama ayah. *Lah* nanti setelah merasa nyaman baru kesini, dan itu *nggak* langsung belajar mbak mereka itu, ada *kayak* masa transisi *gitu* mbak ada proses pengenalan, *kalo* bisa dibilang mereka kan *nggak* normal mbak ya, *nggak* tau ini kamar mandi, *nggak* tau *kalo pipis* itu dimana, biasanya ya dikolam ini mbak *pipisnya*, brarti kan *kayak gitu* udah terganggu psikologisnya, udah *nggak* seperti pada manusia normal. Ya memang *sih* kebiasaannya seperti itu. *Nah* dari situ nanti sedikit-sedikit mengubah diberi nasihat *gitu* mbak, susah *sih* memang mbak, tapi ya itu harus sabar dan ulet menghadapi mereka itu mbak.”⁹⁸

Dari pemaparan diatas sangatlah jelas bahwa tidaklah mudah mengajak anak jalanan untuk kembali kepada mental dan spiritual yang lebih baik. Perlu adanya perhatian dan kasih sayang lebih agar anak jalanan merasa nyaman. Transisi dari kehidupan jalanan kepada kehidupan pondok pesantren masih sangat memprihatinkan. oleh karena itu, terlebih dahulu tenaga pendidik menanamkan nilai-nilai agama terutama pembentukan akhlak ini tidak secara langsung, dan tidak bisa dilakukan

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 16.39 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 15.52 WIB.

secara formal. Pertama, yang dilakukan adalah memberikan rasa kenyamanan kepada anak jalanan, dengan cara ngobrol-ngobrol, sedikit demi sedikit merubah pemikiran lingkungan jalanan kepada pemikiran yang lebih baik, tidak terlepas dari bimbingan tenaga pendidik. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Pertama ya *ndak* langsung dikasih pelajaran, kita buat mereka nyaman dulu dengan kita, terus baru *kalo* udah nyaman kita kasih pelajaran. Pelajarannya ya *ndak* bisa formal kayak disekolah begitu, *ndak* kerasan malahan, pertama mungkin *anteng*, duduk, mendengarkan, setelah itu ya *tak* jamin *buyar* udah. Semuanya butuh waktu butuh proses panjang, kayak *gini* baru masuk pondok ya pelajarannya kayak *gitu jagong-jagongan* seperti ini kan, ngobrol didepan pondok sana. *Pokoknya* ada pembinaan, yang penting disitu itu ada pendampingan kita masuk didalamnya, bergabung menjadi satu, kemudian kita kasih arahan. Bagaimana bisa mereka yang semula dari kehidupan, kebiasaan, pemikiran semua adalah jalanan, yang tidak mau diatur dan tidak mau aturan. Terus ingin merubah mereka bagaimana bisa diatur dan mau terhadap aturan. Yang semula *mindsetnya* adalah hal yang tidak baik menurut khalayak, tapi menurut mereka itu biasa-biasa saja normal-normal saja. Ya kita *omongkan*, kita berikan contoh dan kita tegur sedikit-sedikit kita kenalkan bahwasannya oh kalau itu jagan, itu tidak boleh. Ya *gitu* aja awal-awal sambil *jagongan* sambil apa.”⁹⁹

Dari penjelasan tersebut dalam melakukan pengajaran kepada anak jalanan dibutuhkan waktu yang lama, karena pertama yang dirubah adalah *mindset* anak jalanan. Kemudian setelah dirasa anak jalanan dapat menerima lingkungan pondok pesantren barulah tenaga pendidik melakukan pengajaran. Pengajaran pertama yang dilakukan adalah menanamkan Pendidikan Agama Islam dengan mengenalkan akidah, yaitu

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 16.58 WIB.

mengenalkan Allah SWT sebagai pencipta bumi dan seisinya. Karena kebanyakan dari anak jalanan telah meninggalkan dan tidak percaya terhadap Allah SWT, disebabkan rasa kekecewaan kepada kedua orang tuanya sehingga mereka menjadi anak jalanan. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Pertama yang diajarkan disini adalah akidahnya terlebih dahulu, kemudian akhlaknya, terus hukumnya itu fikih hukum keagamaan. Kita *ndak* langsung *ujuk-ujuk* ke akhlaknya soalnya mereka kan anak yang *gak* mau aturan *nah* akhlak kan aturan dari agama, aturan dari Allah. Sedangkan mereka *ndak* mengakui Tuhan, maka yang kita ajarkan terlebih dahulu adalah akidahnya, tauhidnya, apa yang hilang dari dirinya, oh mereka *ndak* mengakui Tuhan, tidak percaya Tuhan. Berarti yang diajarkan pertama bagaimana cara mereka percaya kembali kepada Tuhannya, mungkin masih ada dia percaya Tuhan tapi istilahnya *ah* Tuhan itu apa, dan kita kenalkan lagi karena semua itu adalah rata-rata anak orang muslim. Kita kenalkan dengan pelajaran tauhid yang dasar. Seperti “*man kholaqol ardho?*” *sinten ingkang ndamel bumi?* “*allahulladzi kholaqo ardho*” *gusti Allah ingkang ndamel bumi*. Sampe semuanya, sampe mengenai tentang dirinya, “*man kholaqol insana?*” *sinten ingkang ndamel menungso*, berarti yang membuat kamu siapa? Mereka jawab “Allah”. Semuanya Allah itu ditangkap oleh akal nya, dan tertanam dalam hati baru kita *ajarin* akhlaknya.”¹⁰⁰

Senada dengan pendapat sebelumnya, Dzurrotun Nafisah selaku ketua

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

“*Gini* mbak ya, yang aku tau itu Ayah sama *Cak Topa ndak* langsung mengajarkan ke akhlaknya. Tapi diurut dari akidahnya dulu, terus baru akhlaknya mbak. Biasanya itu *kalo* akidahnya itu diajarkan cara dia mengenal Allah, *kayak* mengenal penciptanya *gitu* mbak. Soalnya mereka ini kan dulu susah diatur mbak tidak mau sholat, tidak mau mengaji *gitu* mbak, soalnya mereka itu marah *gitu* ke Allah kenapa *kok* nasib mereka bisa *kayak gini*, kenapa *kok*

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 17.23 WIB.

orang tua mereka *ndak* sayang ke mereka, kenapa Allah *kok* tidak sayang juga sama mereka *gitu* mbak. *Nah* itu dirubah dulu *mindsetnya* supaya mereka bisa taat lagi ke Allah mbak.”¹⁰¹

Diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan oleh Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Upayanya ya sedikit demi sedikit kita bimbing, *ndak* langsung ke akhlaknya kita pertama *ngajarin* dulu itu ke akidahnya dikenalkan dulu ke Tuhannya, setelah kenal dengan Tuhannya yang menciptakan semuanya, terus baru kita *ngajarin* akhlaknya setelah akhlaknya terbentuk, seiring dengan itu kita ajarkan hukumnya yaitu fiqihnya.”¹⁰²

Setelah menanamkan akidah kepada anak jalanan, pengajaran selanjutnya adalah membentuk akhlak atau karakter anak jalanan. Akhlak yang diajarkan pertama kali adalah akhlak terhadap orang tua, kitab yang digunakan adalah *Wasoyyatul Aba' Lil Abna*, wasiat bapak kepada anaknya. Karena akhlak kepada orang tua sangatlah penting untuk diajarkan pertama kali. Agar anak jalanan menjadi pribadi yang tidak boleh dendam kepada orang tua, apapun yang telah dilakukan oleh orang tua tidak boleh ada rasa dendam dalam hatinya.

Menanamkan rasa taat kepada orang tua adalah hal yang sangat susah, dikarenakan hal tersebut bertolak belakang dengan keadaan yang dialami oleh anak jalanan, sebab anak bisa turun kejalan adalah kurangnya kasih sayang orang tua dan terjadinya perceraian membuat anak merasa terabaikan. Dalam penanaman akhlak kepada orang tua harus dilakukan dengan hati-hati, jika salah sedikit maka anak akan kembali dendam

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 16.02 WIB.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 16.15 WIB.

kepada orang tuanya. Setelah akhlak kepada orang tua diajarkan, seiring dengan itu diajarkan juga untuk berakhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada lingkungannya, akhlak kepada dirinya sendiri. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Untuk akhlak ini kita *pakek* kitab *Wasoyyatul Aba’ Lil Abna*, wasiat bapak kepada anaknya, tetapi kita ini melalui guru sebagai wakil daripada orang tua. Kita harus berhati-hati karena benerbener bertentangan, karena mereka rata-rata dari keluarga yang *broken home*, *nah* dikitab itu memuliakan orang tua, mengikuti *omongan* orang tua. Sedangkan mereka dendam sama bapak, benci sama bapaknya. *Pelan-pelan* kita berikan penjelasan sampai mereka bisa menerima, memang *ndak gampang*, tapi pertama akhlak yang kita ajarkan adalah berbuat baik kepada orang tua, untuk akhlak kepada sesama, lingkungan, diri sendiri, itu nanti lebih mudah kita ajarkan melalui pembiasaan dan nasihat-nasihat.”¹⁰³

Diperkuat dengan pendapat yang diungkapkan oleh Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Kalo untuk akhlaknya sendiri kita itu *pakek* kitab namanya *Wasoyyatul Aba’ Lil Abna*, wasiat ayah kepada anak. itu mengajarkan tentang guru yang mewakili orang tua mengajarkan ilmu, itu sangat *bentrok* sekali harus hati-hati *ngajarnya*. Karena mereka kan dari keluarga yang pisah *gitu* ada masalah sama orang tua, benci orang tua, marah ke orang tuanya, tapi kitab yang kita ajarkan itu harus berbakti ke orang tua, harus mematuhi orang tua, itu kan bertentangan sama mereka. Jadi ya dijelaskan sedikit-sedikit sampai mereka bisa *nerima* itu semua, memang butuh waktu yang lama itu. Kita ajarkan bahwa Allah itu menyuruh kita *birrul walidain*, harus baik kepada kedua orang tua, dalam kondisi apapun. Biasanya kita ngajarnya itu kita tarik pikiran mereka jauh kebelakang sebelum mereka dilahirkan. Ketika mereka lahir sudah dalam kondisi sehat dan selamat, *nah* itu yang kita ambil, bukan dalam kondisi sekarang. Meskipun waktu besar mereka disiasikan, orang tuanya pisah, ditinggal kerja sehingga merasa

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 17.37 WIB.

terlantar, sehingga terjun ke jalan. Tetapi meraka belum pernah berbuat baik seperti orang tuanya. Kita beri pandangan *kalo* ibunya itu mengandung selama sembilan bulan dan *sampek* melahirkan, itu sudah *untung* dia tidak digugurkan. Karena rasa kasihan, belas kasih, kasih sayang waktu melahirkan mereka. Akhirnya saya ambil kitab *dusanansasi* itu saya buat lagu *dusangangsasi*, “*aku diemban dining ibuku ing pandaharan ngaliko iku ibuku nompo kang melaratandang dungo-dungo*” ketika mulai waktu satu bulan sampai sembilan bulan kamu dikandung ibu kamu mengandung kamu merasa sakit, tidur *ndak* bisa, makan *ndak* enak, dan ketika bapak kamu mencari nafkah buat kamu biar sehat selamat *sampek* lahir kedunia. Andaikan ibunya jahat sudah dia digugurkan dan dia tidak akan hidup didunia ini. *Nah* intinya itu peran orang tua yang baru diperaktekkan, diceritakan, itu kebaikan kebaikan diwaktu disaat itu, *nah* setelah mereka lahir itu *nggak* bisa digambarkan. *Ndak* boleh pasti tersinggung. Intinya itu akhlaknya harus berbuat baik terlebih dulu ke orang tua, terus untuk akhlak lainnya menyusul *kayak* kesopanan, berbuat baik di kehidupan sehari-hari, kita nasehati terus kita tuntun *kalo* salah ya dibenarkan, nanti dari situ akhlak yang lain kebentuk sendiri, dibiasakan *gitu* intinya, biar terbiasa sama yang baik-baik.”¹⁰⁴

Senada dengan pendapat sebelumnya, Dzurrotun Nafisah selaku ketua

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

“Setelah akidahnya bagus diajarin akhlaknya mbak. *Nah* akhlak kepada Allah gimana dengan cara apa, *kayak* sholat ngaji, puasa gitu. Terus akhlak ke orang tuanya ini yang penting juga mbak, mereka kan dari keluarga *broken home* mbak ya, jadi kayak marah *gitu* ke orang tanya, dendam, *ndak* mau ketemu orang tuanya, *nah* itu diterangkan di jelaskan biar mereka bisa *tawadhu*’ lagi ke orang tuanya, nurut ke orang tuanya *gitu* mbak. Terus akhlak ke lingkungan itu *gimana*, *kayak* jangan membuang sampah sembarangan. terus ke masyarakatnya itu kayak hormat ke yang lebih tua, saling membantu *kalo* ada yang kesusahan *mintak* tolong. Terus akhlak ke dirinya juga *kayak* gimana, itu misal dulu kan mereka itu *kayak* minum minuman keras *gitu kalo* gak punya uang itu biasanya kan pakek *oplosan* yang lebih murah, itu kan bisa merusak badannya jadi *kayak* dzolim kebadannya kan mbak, jadi diajarin jangan merusak diri sendiri seperti itu mbak. Kurang lebih itu yang aku tau mbak.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku Tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 16.31 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 16.19 WIB

Setelah anak jalanan dapat menerima pengajaran akhlak yang diberikan, selanjutnya diajarkan mengenai hukum agama, yaitu diajarkan mengenai fiqih. Kitab yang digunakan oleh pondok ini adalah kitab *Mabadi'ul Fiqqiyah*, hal yang diajarkan pertama adalah gerakan sholat, bagaimana cara melakukan sholat, setelah dirasa gerakannya sudah baik, maka langkah selanjutnya adalah diajarkan mengenai bacaan sholatnya. Karena pembiasaan sangat diperlukan dalam pengajaran fiqih ini. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“*Nah* setelah itu baru hukumnya fiqih, “*mal Islama?*” apa itu Islam. Sholat itu apa terus sudah masuk kita pakek waktu itu kitab *Mabadi'ul Fiqqiyah*. Kita ajarkan yang dasar-dasar. Kewajiban terhadap Allahnya bagaimana, sholat lima waktu, sholat jamaahnya, kita *belajari* setelah sholat *wirid*. Disitu baru kan muncul pelajaran-pelajaran setelah sholat, ya biar sholat dulu lah, kita *nggak* tau aqidahnya masih begini begitu ya yang penting jamaah. Setelah itu baru dia dapat pelajaran, *nah* kamu sholat bagaimana? sebelum dia sholat jangan *dibelajari* doanya sholat, niatnya sholat, jangan, sholat dulu apa adanya. Baru diajarkan kamu sholat itu tau doanya? *Nggak* tau bah. *Nah* situ baru, diajarin, intinya dibiasakan dulu.”¹⁰⁶

Adapun metode penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak ini adalah dilakukan dengan cara langsung, dan tidak langsung. Cara langsung yang digunakan oleh pondok ini adalah dengan membiasakan melakukan perbuatan baik, memberikan contoh yang baik kepada anak jalanan, sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan cara menasehati, memberikan ceramah dengan model *jagongan*, ngobrol,

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 17.59 WIB.

dan juga pembelajaran *ngaji kuping*, yaitu tenaga pendidik menjelaskan dan anak jalanan mendengarkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Metode yang kita gunakan ya biasanya ceramah, tapi ceramah kita itu modelnya ya *jagongan gitu* sambil dimasukin ajaran-ajaran agama Islam, sambil ngobrol-ngobrol. Tapi biasanya juga *ngaji kuping* kalo disini nyebutnya, itu Gus Ubed biasanya yang *nerangin* kitab-kitab mereka mendengarkan. Dikasih pengertian seperti tentang hukum keagamaan itu, biasanya juga ya ditakut-takuti babnya azab kubur, babnya neraka, *kayak gitu* nanti mereka kan ada rasa takut kepada Allah, biar bisa menambah ketaatannya dan akhlaknya. *Kalo* saya biasanya saya ajarkan baca-bacaan kalimat toyyibah, *kalimah tayyibun* Allah, intinya ya dengan istighosah itu. Terus ada juga lewat keteladan ya gitu kita mencontohkan perbuatan yang baik-baik, ucapan yang baik-baik melalui itu tadi lewat *kalimah tayyibun* Allah *gitu*. Dinasehatin juga biasanya ya memang kan mereka butuh sekali sama nasihat, *kalo* salah kita nasehatin kita beri pengertian kenapa *ndak* boleh *kayak gitu*, kenapa harus begini, *gitu* kita arahkan.”¹⁰⁷

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

1. Proses penanaman Pendidikan Agama Islam kepada anak jalanan dilakukan secara bertahap mulai dari memberikan kenyamanan pada anak jalanan karena adanya transisi kehidupan jalanan kepada kehidupan pondok pesantren. Kemudian baru diajarkan tentang akidah, akhlak, sampai kepada fiqih.
2. Proses penanaman akhlak ditekankan pada akhlak terhadap Allah SWT melalui pembelajaran akidah, kemudian akhlak kepada kedua

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku Tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 16.53 WIB.

orang tuanya. Untuk akhlak terhadap sesama manusia, lingkungan dan diri sendiri dilakukan seiring dengan penanaman akhlak terhadap Allah SWT dan orang tua.

3. Metode penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak dilakukan dengan tiga cara yaitu secara langsung, secara tidak langsung, dan metode mengambil manfaat, yang mana metode secara langsung berupa memberikan tuntunan seperti membiasakan untuk berbuat yang baik, memberikan nasihat-nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya. Metode secara tidak langsung berupa jagongan yang diselipkan agajaran Agama, cerita-cerita. Metode mengambil manfaat dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak jalanan.
3. Hasil yang dicapai dalam penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Pencapaian dalam proses pendidikan sangatlah penting. Karena dengan pencapaian yang baik, menandakan bahwa terdapat keberhasilan dalam sebuah pendidikan tersebut. Hasil yang baik memang sangat diharapkan dalam perubahan selama proses pendidikan. Tidak terkecuali pada Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini yang memiliki tujuan utama adalah menjadikan anak jalanan memiliki kehidupan yang lebih baik dan dapat diterima oleh masyarakat di sekitarnya.

Pencapaian pendidikan yang baik di pondok pesantren ini tidaklah mudah, banyak sekali kendala yang dihadapi oleh tenaga pendidik selama proses pendidikan. Akan tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas, sehingga anak jalanan sedikit demi sedikit bisa berubah menjadi anak yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan perubahan anak jalanan yang semakin rajin beribadah, ketaatan terhadap Allah SWT mulai dibangun, kesopan terhadap orang yang lebih tua mulai diterapkan, mulai menjaga lisan dan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Dengan perubahan tersebut menandakan bahwa anak jalanan telah bisa menerapkan akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada diri sendiri. Bahkan perubahan mereka jauh lebih baik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Ya itu *gini*, ya kembali normal, semuanya kembali normal, maksudnya kembali normal dalam tingkatan tetap kita tidak istilahnya tidak *sampek* memaksakan kehendak, karena tujuan kita untuk mereka menjadi lebih baik dan menjadi normal. Maksudnya setingkat anak, ya itu harus digaris bawahi, bagaimana normalnya anak-anak itu, anak-anak biasa ya alhamdulillah dia bisa melebihi daripada anak-anak normal, dia sholat tetep sholat, dia sholatnya tidak ditinggal dia terus mengaji setelah itu kan dia punya bekal kemudian bertemu dengan siapapun dia sopan, lebih sopan dari anak-anak normal daripada anak kampung. Dia sudah tidak mau tidak berani istilahnya *kalo* yang punya orang tua tidak berani berbuat jelek sama orang tua, dulu 25% anak punk itu, anak jalanan itu cita-citanya itu ingin membunuh salah satu orang tuanya, *kalau saya sudah besar saya akan membunuh bapak saya* dan itu ada 25% ada pada anak jalanan dan itu banyak, dan sering terjadi.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 17.07 WIB.

Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Abah Mustafa selaku

tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang:

“Alhamdulillah dari yang dulu sampai sekarang banyak sekali perubahannya, yang dulunya mereka *ndak* bisa apa-apa sekarang jadi bisa *gitu* intinya. Mulai dari baca Al-Qur’an dulu mereka *ndak* bisa sekarang sudah bisa, yang dulu *ndak* kenal huruf hijaiyah sekarang sudah kenal dan mereka semua ini alhamdulillah sudah sampai Al-Qur’an semua. *Nah kalo* untuk akhlaknya sendiri juga sama perubahannya ada, memang sudah menjadi lebih baik tapi terkadang itu ada yang nurut ada yang masih *ndak* nurut *gitu* masih dalam proses *gitu* intinya. Tapi alhamdulillah sudah baik semua, bahkan mohon maaf kalau dibandingkan sama anak kampung anak biasa, akhlaknya itu lebih baik mereka ini lebih tawadhu’ mereka ini, lebih sopan mereka ini *kalo* ke orang tua, biacaranya itu udah mulai dijaga, *ndak* yang *misuh-misuh kayak* mereka dijalan dulu, sekarang lebih baik kalo bicaranya.”¹⁰⁹

Senada dengan pendapat sebelumnya Dzurrotun Nafisah selaku ketua

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

“Alhamdulillah mbak ya, mereka sekarang sholatnya lebih rajin. *Kalo* disini kan dikasih fasilitas wifi itu gratis kan ya mbak, mereka kan juga boleh bawa hp dan mereka *kalo* sudah pegang hp biasanya lalai. Jadi kita harus mengingatkan *gitu*. Tapi alhamdulillah sekarnag udah ada ajakan sendiri dari temannya. *Kan* Ayah sering *ndak* ada dirumah kan, jadi *ndak* selalu bisa jadi imam. *Nah* disini sudah ada yang bisa menggantikan Ayah itu menjadi imam, memimpin *wirid*, itu sudah hafal *wirid* yang diajarkan. Dan *kalo* puasanya sendiri itu mbak ya, disini kan puasa ramadhan itu kan harus dan wajib, tapi *kalo* pulang kita tidak tau dia gimana, puasa apa tidak. *Kalo* misal puasa rajab disini, meskipun ikut 3 hari aja *gitu* mereka mau ikut puasa *gitu* mbak.”¹¹⁰

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa selama proses pendidikan anak jalanan mengalami perubahan yang cukup baik mulai dari agamanya, ibadahnya, dan akhlaknya. Tidak sedikit dari anak jalanan sebelumnya

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Abah Mustafa, selaku tenaga pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 21 Agustus 2020 Pukul 17.11 WIB.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 16.31 WIB.

memeluk ajaran agama lain. Sehingga proses pendidikan anak jalanan dimulai dari nol, dari yang mereka tidak paham akan arti agama, diajarkan sampai dapat memahami ajaran agama Islam dengan benar. Bahkan sampai bisa menghafal surah-surah pendek, hadits, *wirid*, istighosah dan lainnya. Ilmu yang diperoleh selalu dijadikan pedoman dan diingat. Pengajaran yang dilakukan dengan kasih sayang dari tenaga pendidik membuat anak jalanan merasa nyaman dan merasa masih ada orang yang sayang kepadanya. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Dzurrotun Nafisah selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mengungkapkan:

“Kan ada juga mbak ya yang mualaf, dia masih belum tau apa-apa pas masuk sini itu, *ndak* tau huruf hijaiyah, sholat pun masih diajarin gerakannya *gitu*, akhlaknya masih *gak karuh-karuhan* seenaknya sendiri *gitu* mbak. Tapi alhamdulillah sekarang ngajinya sudah *sampek* Al-Qur’an dan dia udah hafal surah yasin, surah-surah pendek *gitu* mbak. Dan lebih tawadhu’ *kalo* sekarang sholatnya juga udah rajin dia itu mbak.”¹¹¹

Senada dengan pengakuan dari santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Liberatus Ardika Antonius Yodi dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Karena saya belajar mulai dari 0 disini, kalo Abah dan yang lain itu sabar kalo ngajarinnya. Kita disini diajarin mulai dari tauhid ketuhanannya, terus ibadahnya, sama akhlaknya saya tau semua dari sini. Diajarakn caranya *sembahyang*, sampai sekarang udah hafal yasin. *Kalo* akhlak, fiqih sama tauhid itu Abah semua yang ngajarin, kadang habis isya itu *ngaji kuping*, beliau ngajarinnya ya sabar telaten. Kalo biasanya ya dinasehatin, dikasih contoh baik, *kalo* salah ditegur. Sekarang yang saya rasakan ya beda jauh mbak, beda dulu sama sekarang. *Kalo* dulu kan banyak *ngomong*,

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Dzurrotun Nafisah, selaku ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 20 Agustus 2020 Pukul 16.39 WIB.

sekarang lebih dipikir lagi *kalo ngomong*, lebih dijaga ndak *ngomong* yang buruk-buruk, *misuh-misuh gitu* alhamdulillah sekarang udah *ndak*. Sekarang sedikit-sedikit sudah bisa menerapkan semua ilmu yang diajarkan disini, tapi ya terkadang ada khilafnya tapi ya saya usahakan terus menjadi yang lebih baik.”¹¹²

Diperkuat dengan pengakuan Tegar Adam Syahputra santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Banyak mbak yang saya *pelajarin*, terutama *diajarin* tingkah laku akhlakul karimah. *Kalo diajarinnya kalo* salah ya dinasehatin dikasih contoh yang baik-baik. *Ngajarnya enak*, saya suka *diajarin* ngaji kitab, *diajarin kalo* orang pintar itu *ndak* cocok *kalo* akhlaknya *nggak karuan*, jadi harusimbang antara perbutannya dan kepintarannya. *Gaboleh* mencontoh yang buruk-buruk perilaku buruk-buruk harus baik terus. Saya lebih suka kalo dinasehatin, dikasih cerita juga saya mendengarkan, itu menandakan *kalo* masih ada yang sayang sama saya, selalu mengingatkan saya, selalu menaehati saya, jadi saya *ndak* merasa terabaikan lagi.”¹¹³

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa setelah adanya pendidikan terutama dalam ajaran Agama Islam dan pengajaran akhlaknya. Perubahan yang terjadi pada anak jalanan sangat berkembang dengan baik, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dari masyarakat untuk memberikan pekerjaan kepada anak jalanan. Dan banyak dari mereka diminta orang tuanya untuk kembali pulang kerumah. Hal ini menjadi bukti bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang telah mengubah perilaku anak jalanan yang buruk menjadi baik, sehingga dapat diterima kembali oleh

¹¹² Hasil wawancara dengan Liberatus Andrika Antonius Yodi, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 31 Agustus 2020 Pukul 14.28 WIB.

¹¹³ Hasil wawancara dengan Tegar Adam Syahputra, selaku santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 29 Agustus 2020 Pukul 13.42 WIB.

keluarga dan masyarakat sekitarnya. Selaras dengan pendapat yang diungkapkan oleh Gus Ubaidillah Hamid selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah mengungkapkan:

“Tujuan saya kan bagaimana caranya anak-anak ini menjadi anak yang bermanfaat, istilahnya bagaimana *tai* bisa menjadi pupuk yang akan memberikan kemanfaatan bagi orang, kan sekarang mereka bermanfaat dibutuhkan banyak orang. Ada yang disuruh ngantar ini itu, ya sambil berjalan, ya namanya juga pekerjaan bahkan banyak yang butuh sama anak ini, butuh tenaganya, karena mereka sudah baik, *kao* dulu yaa masih *ndak* percaya orang-orang, mau diunjuk rasa saya, mau ditempatkan di *alas*. Tapi sekarang mereka butuh, *nah* kebutuhannya masyarakat terhadap mereka itu kan ada nilainya sendiri maksudnya mereka ada pandangan sendiri punya penilaian sendiri. *nah* kebutuhannya masyarakat terhadap mereka akhirnya menjadi pekerjaan buat mereka. Ada yang membutuhkan bilang kesaya “*iyawes gapapa bawaen*”. Akhirnya disuruh ngantar makanan kesana disuruh setiap hari, *nolong* orang, akhirnya jadi pekerjaan. Tapi *ndak* keluar dari sini, memang ada yang keluar, kerja di Rumah Sakit Supraun, jadi *cleaning service*.”¹¹⁴

Selaras dengan pengakuan dari santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Liberatus Ardika Antonius Yodi dalam wawancaranya mengungkapkan:

“Sekarang sudah kenal semua, sudah diterima di daerah sini juga. Dulu kan orang takut sama saya, sekarang sudah *enggak*. Soalnya kan dulu saya anak punk mbak. Tapi sekarang kan biasanya main juga ke kampung sama anak-anak kampung, terus dimintain tolong sama orang-orang sini. ya biasanya disuruh *ndorongin gerobak* lalapan, udah bisa kerja sendiri jadi OB di Rumah Sakit Supraun, sekarang saya ya sudah pulang kerumah, di sana di daerah kota lama.”

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian, sebagai berikut:

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, selaku pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, Pada tanggal 15 Agustus 2020 Pukul 17.32 WIB.

1. Perubahan yang terjadi pada anak jalanan sangat berkembang dengan baik mulai dari yang dulunya tidak bisa sholat, tidak paham huruf hijaiyah tidak bisa mengaji. Dengan penerapan Pendidikan Agama Islam anak jalanan mulai bisa sholat dan mengaji. Adapun akhlaknya terdapat perubahan seperti menjadi lebih sopan dari yang sebelumnya, cara bicaranya lebih dijaga, tidak lagi berbicara kotor seperti waktu berada dijalanan.
2. Pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren ini dapat diterima oleh anak jalanan, mereka sangat mengingat dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan kebanyakan dari mereka sudah bisa menghafal surah-surah pendek, yasin, *wirid*, dan istighosah yang telah diajarkan.
3. Anak jalanan dapat diterima kembali di lingkungan keluarganya dan masyarakatnya, dengan perubahan perilaku anak jalanan menjadikan orang disekelilingnya kembali percaya kepada mereka, sehingga mereka bisa bertemu dan hidup kembali bersama keluarganya. Bisa mencari pekerjaan yang layak sesuai kemampuan yang di punya oleh masing-masing anak jalanan.

Jadi, dengan adanya penanaman pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang menjadikan perilaku anak jalanan yang semula buruk menjadi baik. Sehingga anak jalanan dapat diterima kembali di lingkungan keluarganya ataupun masyarakatnya.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti memaparkan data yang dilakukan selama penelitian dan menjelaskan temuan-temuan yang terjadi dalam penelitian, maka selanjutnya peneliti akan mengkaji dari hakikat dan makna temuan yang terdapat dalam penelitian tersebut.

1. Kondisi Anak Jalanan Yang Berada Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berada di jalanan, baik untuk mencari nafkah ataupun berkeliaran di jalanan. Sangat jarang sekali seorang anak memilih untuk turun ke jalanan tanpa disebabkan oleh permasalahan yang dihadapinya. Menurut mereka, dengan terjun ke jalanan dapat menjadi sebuah solusi dalam menjalani hidup. Namun, hal tersebut tidaklah tepat, karena permasalahan yang terjadi akan semakin rumit dan memperburuk kondisi psikologis mereka, dengan keadaan lingkungan jalanan yang keras bagi seorang anak.

Berdasarkan penelitian ini terdapat tiga temuan mengenai kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabulul Hikmah Kota Malang. Pertama, keadaan sebelum mereka terjun ke jalanan. Kedua, kondisi anak jalanan yang berada di pondok pesantren tersebut ketika

masih berada di lingkungan jalanan. Ketiga, kondisi spiritual anak jalanan yang berada di pondok pesantren tersebut ketika masih berada di jalanan.

Sebelum anak memutuskan untuk terjun ke jalanan pasti memiliki sebuah permasalahan yang mengakibatkan anak tidak betah untuk tinggal di rumah. Berdasarkan temuan pertama dalam penelitian, bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang memutuskan untuk hidup di jalanan. Hal ini disebabkan oleh ketidaknyamanan mereka berada di rumah karena perceraian yang terjadi kepada orang tuanya. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan fungsi dan peranan di keluarganya. Selain perceraian yang terjadi, percekcoan antara keinginan orang tua dan keinginan anak yang berbeda, menyebabkan mereka merasa tertekan, cemas, gelisah dan ingin bebas, tanpa tuntutan dari orang tuanya.

Dari penjelasan diatas, faktor penyebab anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang sampai turun ke jalan adalah akibat perceraian yang dilakukan kedua orang tuanya, ketidakharmonisan yang terjadi dalam keluarganya, terjadinya percekcoan antara keinginan mereka dan keinginan orang tuanya. Ketiga hal tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Sularto dalam bukunya yang berjudul *Seandainya Aku Bukan Anakmu* yaitu dalam klasifikasi faktor anak turun ke jalanan:

a. Tingkat Mikro (*immediate causes*)

Tingkat mikro merupakan faktor yang datang dari internal, yaitu berhubungan dengan anak dan orang tuanya, ataupun anak dan keluarganya. Hal ini dapat diidentifikasi ketidakharmonisan dalam suatu keluarga, dan juga ketidakberdayaan orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya. Pada umumnya, permasalahan tersebut berkaitan dengan masalah perceraian, hadirnya ayah tiri ataupun ibu tiri, perkecokan, meninggalnya orang tua ataupun tidak dapat menjalankan fungsi dan peranannya dalam sebuah keluarga. kekerasan fisik ataupun emosional yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga turut memperparah keadaan yang dialami oleh anak Sehingga keadaan yang demikian sangat berpotensi dan mendorong anak untuk pergi meninggalkan rumah.¹¹⁵

Seiring dengan hal tersebut, faktor lingkungan juga sangat mendorong anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini, untuk mencari kenyamanannya dengan berada di luar rumah, dan bertemu dengan teman yang memiliki permasalahan yang sama. Hal itu membuat anak dapat mencurahkan segala permasalahan yang terjadi dalam dirinya dengan rasa nyaman. Sehingga anak merasa tidak sendiri dan betah bersama temannya untuk hidup di jalanan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Remaja*, yaitu dalam remaja dan lingkingannya:

¹¹⁵ Sularto, *op.cit.*, hlm. 21.

“Ketidaktenangan keluargalah yang menyebabkan mereka menjauhi rumahnya, dan menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya, senasib dan sama-sama mencari ketenangan. Mereka lebih tertarik dengan teman sebaya, karena mereka memerlukan teman untuk membicarakan permasalahan yang kurang menyenangkan dalam perilaku orang tua atau orang dewasa lainnya. Sehingga mereka tersesat jalan dan jauh dari pertumbuhan yang sehat.”¹¹⁶

Dari pembahasan temuan tersebut dapat dilihat bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, memilih untuk terjun ke jalanan disebabkan oleh perceraian yang terjadi kepada kedua orang tuanya, percekcoakan antara keinginan anak dan orang tuanya. Faktor tersebut merupakan faktor mikro (*immediate causes*) yaitu faktor yang timbul dari lingkungan keluarga atau disebut dengan faktor internal. Disamping itu diperparah dengan keinginan anak untuk meninggalkan rumah dan menemukan tempat baru bersama teman sebaya yang memiliki permasalahan yang sama. Faktor ini merupakan faktor eksternal yang timbul dari lingkungan sekitarnya.

Adapun kondisi anak jalanan berdasarkan temuan kedua dalam penelitian, bahwa kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini, ketika berada di jalanan sangat memprihatinkan. Karena dapat dilihat dari cara berpakaian mereka yang compang-camping, dan perilaku mereka yang jauh dari nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Ditandai dengan kenakalan yang dilakukannya telah melebihi batas umur mereka. Kenakalan-kenakalan tersebut berupa: perampasan, penodongan, pencopetan dan bahkan sampai pada

¹¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm., 22.

mengonsumsi obat-obatan terlarang. Kebanyakan dari mereka selain mencari nafkah dengan mengamen. Ketika mereka merasa kurang dengan pendapatan yang mereka peroleh, cara lain yang biasa dilakukan adalah dengan cara mencopet atau merampok, dari anak sesama jalanan ataupun masyarakat sekitar. Adapun ketika mereka kurang percaya diri atau memiliki permasalahan, maka cara yang mereka ambil adalah dengan mengonsumsi obat-obatan terlarang atau NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif). Akan tetapi jika uang mereka kurang untuk membeli obat tersebut, cara paling ampuh yang mereka gunakan adalah membuat oplosan. Hal tersebut ditujukan untuk mengurangi rasa kurang percaya diri, ataupun menghilangkan permasalahan yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan dari Website Academia.edu, yaitu *Kriminalitas dan Anak Jalanan*, dan teori yang disebutkan oleh Dinar Hastha Bagaskara dalam *Development and Clinical Psychology*:

“Faktor tindakan kriminal ini disebabkan oleh faktor internal (tumbuh dalam dirinya) dan eksternal (pengaruh teman, paksaan dari orang lain). Tindakan kriminal yang dilakukan anak jalanan sudah mulai meningkat, hal ini dibuktikan dengan perampasan, penodongan, pencopetan terhadap masyarakat yang sebelumnya dilakukan anak jalanan hanya kepada sesama anak jalanan.”¹¹⁷

“Sebagian besar anak yang hidup di jalanan telah mengonsumsi minuman keras, pil atau obat-obatan terlarang dan zat-zat adiktif lainnya. tidak hanya sebatas anak jalanan laki-laki saja, bahkan anak jalanan perempuan juga banyak yang telah mengonsumsi minuman keras, pil atau obat-obatan terlarang dan zat-zat adiktif lainnya. Hal ini disebabkan oleh faktor genetik, faktor lingkungan, faktor kawan,

¹¹⁷ https://www.academia.edu/35329508/Kriminalitas_dan_Anak_Jalanan.docx, Diakses pada 4 April 2020 Pukul 21.25 WIB.

faktor kepribadian dan faktor perilaku. Dimana faktor kepribadian dan perilaku psikomotorik yang ditimbulkan adalah kecemasan, perilaku menyimpang, kepribadian antisosial dan kurangnya rasa percaya diri.”¹¹⁸

Sedangkan dari segi spiritual anak jalanan berdasarkan temuan ketiga dalam penelitian, bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang telah meninggalkan ibadah yang diajarkan oleh agamanya. Bahkan tidak sedikit dari mereka telah sampai kepada tingkat tidak percaya dan tidak mengakui keberadaan Allah SWT, karena rasa kecewa yang timbul dari dirinya. Mereka mengira bahwa Allah SWT tidak adil, tidak sayang kepada mereka. Sehingga mereka bisa memiliki nasib yang buruk. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Pembinaan Remaja*, yaitu dalam Remaja dan lingkungan agama:

“Dari tekanan-tekanan yang dirasakan oleh anak, apabila anak tersebut tidak mendapat atau kurangnya didikan agama semasa kecil, maka tekanan perasaan dan rasa frustrasi yang bersangkutan dengan permasalahan yang dihadapi anak akan mudah diungkapkan melalui serangan dan kekerasan, karena pengendali yang timbul dari dalam dirinya sangat kurang. Maka sasaran mereka mungkin meluas sampai kepada menentang agama, bahkan tidak percaya lagi kepada Tuhan, karena mungkin mereka menyangka bahwa Tuhan membiarkan kepincangan-kepincangan itu, padahal dengan kekuasaan-Nya, Dia dapat menghentikan segala kepincangan itu. Dari sanalah mungkin timbul rasa kurang percaya akan kekuasaan Tuhan, kemudian berkembang kepada tidak mengakui akan adanya Tuhan.”¹¹⁹

Dari pembahasan temuan tersebut dapat diketahui bahwa kondisi umum anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, sangat memprihatinkan karena kenakalan yang dilakukan anak

¹¹⁸ Dinar Hastha Bagaskara, *op.cit*, hlm., 49.

¹¹⁹ Zakiah Daradjat, *op.cit*, hlm., 24.

jalanannya melebihi dari batas kenakalan anak pada umumnya, yaitu sampai kepada kenakalan orang dewasa. Adapun dari segi spiritualnya anak jalanan tidak lagi mengakui keberadaan Allah SWT, karena rasa kecewanya yang menganggap Allah SWT tidak adil dan tidak sayang kepada mereka.

Dari kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang yang sangat kompleks tersebut, banyak dari mereka yang enggan untuk kembali ke rumah. Karena kebencian mereka terhadap keluarganya. Namun, tidak sedikit juga dari mereka masih kembali ke rumah orang tuanya hanya sekedar untuk beristirahat ataupun makan. Akan tetapi kebanyakan dari mereka pulang ke rumah tidak untuk melepas rindu dengan orang tuanya. Karena rasa tersebut telah hilang dari dalam dirinya. Mereka tidak mengenal kata rindu ataupun kasih sayang, karena rasa kekecewaan yang lebih besar dari rasa tersebut. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Bagong Suyanto dalam bukunya *Masalah Sosial Anak*, yaitu dalam klasifikasi anak jalanan, dan yang disebutkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya *Pembinaan Remaja*, yaitu dalam remaja dan lingkungan keluarga:

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan, klasifikasi ini bermakna anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa anak klasifikasi ini masih memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Kebanyakan anak dengan klasifikasi ini adalah anak yang

menjadi korban kekerasan dari orang tuanya, perceraian yang dilakukan orang tuanya, pergi dari rumah, atau anak-anak yang mengalami disorientasi dengan keluarganya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada klasifikasi ini sangat rawan sekali pada penyimpangan, baik secara moral, sosial dan emosional, kriminal, fisik maupun seksual.¹²⁰

“Jika dalam pertumbuhannya anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, maka pertumbuhan anak tersebut akan ke arah yang juga kurang mengenal kasih sayang, mungkin akan sukar baginya sesudah itu, untuk merasakan kasih sayang orang kepadanya dan mungkin pula dia tidak akan mampu merasa kasih sayang kepada siapa pun di kemudian hari.”¹²¹

Dari pembahasan temuan tersebut dapat diketahui bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, sebagian kecil mereka termasuk dalam klasifikasi anak jalanan yang hidup di jalanan artinya hubungan mereka dengan orang tuanya masih bisa disebut baik, meskipun kurangnya rasa kasih sayang antara mereka dengan orang tuanya. Setidaknya mereka masih diberikan kesempatan untuk pulang ke rumah meskipun hal tersebut hanya sekedar untuk beristirahat.

2. Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Dalam rangka menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan, perlu adanya usaha dan proses yang tidak

¹²⁰ Bagong Suyanto, *op.cit*, hlm., 187.

¹²¹ Zakiah Daradjat, *op.cit*, hlm., 19.

serta merta cepat dan instan. Dibutuhkannya waktu, tenaga, kesabaran dan keuletan yang tinggi dalam mengembalikan akhlak anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik. Sesuai dengan tujuan pondok pesantren yaitu membentuk akhlaqul karimah, yang mana dalam usaha atau proses tercapainya sebuah tujuan diperlukan adanya metode dalam penanamannya. Serta dukungan dari berbagai pihak terutama pemerintah dan masyarakat sekitar, terlebih semua warga pondok pesantren itu sendiri. Hal ini diharapkan mampu menjadi jembatan dalam usaha dan proses untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam dan membentuk akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang.

Berdasarkan penelitian ini terdapat dua temuan mengenai penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabulul Hikmah Kota Malang. Pertama, metode yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan. Kedua, tahapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan.

Metode sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan, dimana metode adalah sebagai jalan atau cara agar penanaman pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Berdasarkan temuan pertama dalam penelitian, bahwa metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan dibutuhkan sebuah metode. Metode yang

digunakan oleh pondok pesantren ini adalah metode secara langsung yaitu dengan memberikan tuntunan dan petunjuk melalui pengetahuan. Pengetahuan sangat dibutuhkan oleh anak agar dapat memahami apa yang belum mereka ketahui. Pondok pesantren ini dalam memberikan pengetahuan biasanya menggunakan sajak atau syair-syair agar mudah dipahami oleh anak jalanan.

Selanjutnya, pondok pesantren ini juga memberikan bimbingan secara langsung kepada santri yang berada di pondok pesantren tersebut dan santri binaan luar. Pemberian bimbingan kepada anak jalanan pada awalnya dilakukan dengan cara *jagongan*, karena anak jalanan belum bisa menerima pendidikan secara formal. Dimana bimbingan ini dilakukan guna memberikan pengertian atau mengenalkan kembali anak jalanan pada perbuatan yang baik.

Kemudian, pondok pesantren ini juga memberikan nasihat dan menyertakan manfaat dan mudharatnya. Teguran dan arahan senantiasa diberikan guna memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut agama. Serta menyampaikan mudharatnya ketika anak melenceng dari perbuatan agama. Hal ini sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Athiya Al-Abrasy, dalam bukunya *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, yaitu dengan menggunakan metode secara langsung, sebagai berikut:

“Metode secara langsung yaitu dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya. Anak dijelaskan hal-hal yang bermanfaat atau tidak, menuntut kepada amal-amal yang baik, mendorong kepada budi pekerti yang tinggi, dan menghindari

hal hal yang tercela. Metode ini dapat menggunakan sajak-sajak, moto, selogan ataupun menggunakan ayat Al-Qur'an dan hadits dan berpusat pada guru.”¹²²

Kedua, metode secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan sugesti berupa cerita tauladan. Metode ini ditujukan untuk memberikan dorongan atau stimulus kepada pikiran anak jalanan agar memiliki gairah untuk hidup, dan membantu menanamkan nilai pendidikan yang baik melalui kisah-kisah teladan. Sehingga anak jalanan dapat mengambil manfaat dari cerita tersebut, dan sedikit demi sedikit akan menunjukkan perilaku-perilaku baik. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Athiya Al Abrasy, dalam bukunya yaitu *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam*, bahwa:

“Metode secara tidak langsung yaitu melalui jalan sugesti dengan menyampaikan kisah, atau cerita-cerita yang penuh hikmah, sehingga anak dapat memetik nilai-nilai positif yang terdapat didalamnya. Metode ini mengandung prinsip anak senang dan aktif, karena metode ini berpusat pada anak.”¹²³

Ketiga, metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak, yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik. Sehingga anak jalanan dapat membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, sebagai seorang tenaga pendidik pastilah harus memiliki akhlak yang mula, baik dalam sikap maupun peribadatan utuh yang dapat dijadikan panutan oleh anak didiknya dalam seluruh segi kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang

¹²² Athiya Al Abrasy, *op.cit*, hlm., 118.

¹²³ Athiya Al Abrasy, *ibid*, hlm., 118.

disebutkan oleh Athiya Al Abrasy, dalam bukunya yaitu *Prinsip-Prinsip*

Dasar Pendidikan Agama Islam, bahwa:

“Kecenderungan dan pembawaan anak diambil manfaatnya dalam rangka menanamkan akhlak pada anak, misalnya anak senang meniru ucapan, perbuatan, gerak-gerik orang yang dirasa berhubungan erat dengannya, maka disitulah peran orang tersebut untuk dapat mengajarkan perbuatan dan ucapan yang baik dan santun dihadapan anak, sehingga diharapkan anak dapat menirukan perbuatan dan ucapan tersebut.”¹²⁴

Dari pembahasan temuan di atas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang telah menerapkan metode secara langsung berupa pengetahuan, bimbingan secara langsung, dan memberikan nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya berupa teguran dan arahan. Kedua, melalui metode secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan sugesti berupa cerita teladan. Ketiga, melalui metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak, yaitu berupa keteladanan sikap tenaga pendidik yang senantiasa mencontohkan pada perbuatan-perbuatan baik. Hal tersebut merupakan pokok pembelajaran yang sangat penting, untuk menjadikan anak dapat memahami apa yang seharusnya mereka lakukan dalam kebaikan dan meninggalkan segala bentuk keburukan. Sehingga anak dapat termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan keburukan, serta dapat menerima ajaran Agama Islam dengan pemahaman yang telah diterangkan kepadanya.

Dari pembahasan diatas mengenai metode atau cara yang dilakukan untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak

¹²⁴ Athiya Al Abrasy, *ibid*, hlm., 119.

anak jalanan, tidak bisa terealisasi tanpa adanya tahapan. Berdasarkan temuan kedua dalam penelitian, bahwa tahapan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. Pertama, memberikan kenyamanan kepada anak jalanan, agar bisa menyesuaikan diri dengan keadaan pondok pesantren. Kedua, menanamkan tauhid, membentuk kepercayaan kembali kepada Allah SWT. Ketiga, mengajarkan ubudiyah, untuk membentuk ketaatan terhadap Allah SWT. Keempat, menanamkan nilai akhlakul karimah, untuk membentuk kepribadian anak jalanan menjadi pribadi yang lebih baik.

Tahapan pertama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan adalah dengan memberikan kenyamanan kepada anak tersebut untuk bisa tinggal dan menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.

Adapun kenyamanan yang diberikan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini pada awalnya membebaskan santrinya untuk memilih tidur di pondok pesantren dan mencari nafkah di jalanan, tanpa adanya paksaan untuk selalu tinggal di pondok pesantren, memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh santrinya, terlebih dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang yang berada di pondok pesantren tersebut.

Tapahan kedua, setelah mereka merasakan kenyamanan untuk hidup di pondok pesantren, maka dari sinilah proses penanaman Pendidikan

Agama Islam mulai di ajarkan. Pengajaran pertama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini, tidak serta merta langsung kepada pengajaran akhlak. Akan tetapi terlebih dahulu anak jalanan diajarkan mengenai nilai tauhid, karena nilai ini sangat penting untuk diajarkan pertama kali kepada anak jalanan yang notabennya mereka sudah tidak mengenal dan meninggalkan Allah SWT.

Pengajaran ini ditanamkan agar anak jalanan memiliki adab atau sopan santun terhadap Allah SWT yang telah menciptakan dirinya, orang tuanya dan segala sesuatu yang berada di muka bumi. Sehingga diharapkan akan terbentuk akhlak *mahmudah* kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjahui segala larangan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya *Akhlak Yang Mulia*, yaitu pada bagian akhlak manusia kepada Tuhan, dan yang disebutkan oleh Muhammad Alim dalam bukunya *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, yaitu pada bagian ruang lingkup akhlak:

“Beriman kepada Allah SWT, artinya mengakui, mempercayai dan meyakini bahwa Allah SWT itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan maha suci dari segala sifat yang buruk.¹²⁵ Yang ditujukan untuk mencintai, mensyukuri nikmat Allah SWT dan malu ketika akan berbuat maksiat, dengan cara selalu bertaubat, bertawakkal, takut akan adzab-Nya, dan senantiasa berharap rahmat-Nya”.¹²⁶

Tahapan ketiga, setelah anak jalanan mengenal Allah SWT melalui pengajaran tauhid, maka seiring dengan hal tersebut Pondok Pesantren

¹²⁵ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak Yang Mulia*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1980) hlm., 20.

¹²⁶ Muhammad Alim, *op.cit*, hlm., 152.

Sabilul Hikmah Kota Malang mengajarkan mengenai nilai ubudiyah/ibadah kepada anak jalanan. Nilai ini ditujukan agar setelah anak jalanan memahami siapa yang telah menciptakan dirinya, orang tuanya bahkan alam semesta yang berada di sekelilingnya. Anak jalanan dapat berbuat baik atau memperbaiki prilakunya untuk mengimplementasikan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas penciptaan dirinya.

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang ini, pada awalnya hanya memberikan contoh kepada anak jalanan untuk melakukan sholat, tanpa mengajarkan bacaannya terlebih dahulu. Setelah mengetahui dalam gerakan sholat, kemudian barulah diajarkan mengenai bacaan-bacaan dalam masing-masing gerakan sholat tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Zulkarnain dalam bukunya *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, yaitu pada bagian macam nilai pendidikan Islam:

“Nilai ibadah/ubudiyah, ibadah sendiri memiliki arti taat, patuh, tunduk, dan doa. Tujuan dilaksanakannya ibadah adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada diri manusia bahwa ia merupakan makhluk yang diciptakan hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT”.¹²⁷

Tahapan keempat, setelah anak memahami tata cara melaksanakan ibadah terhadap Allah SWT, maka langkah selanjutnya yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang adalah menanamkan nilai akhlak kepada anak jalanan. Diantara ruang lingkup akhlak menurut Humaidi Tatapangarsa dalam bukunya *Akhlak Yang Mulia*, yaitu pada bagian menjalin jalur vertikal dan horizontal:

¹²⁷ Zulkarnain, *op.cit*, hlm., 29.

“Terdapat dua jalur hubungan yang dihadapi manusia dalam hidup. Pertama, jalur vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya. Kedua, jalur horizontal yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan dirinya sendiri”.¹²⁸

Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan, lebih ditekankan kepada akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap orang tua. Karena kedua akhlak tersebut dianggap sangat berpengaruh terhadap anak jalanan yang notabennya benci terhadap Allah SWT dan orang tua mereka. Setelah kedua akhlak tersebut, barulah anak jalanan diajarkan tentang akhlak kepada sesamanya, kepada lingkungannya dan kepada dirinya sendiri. sebagaimana akhlak dapat menentukan perbuatan anak jalanan tersebut masuk kedalam kategori baik atau buruk.

Berdasarkan penjelasan mengenai tahapan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, telah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Maswan dan Khairul Muslimin dalam bukunya *Teknologi Pendidikan* menyebutkan bahwa:

“Para ahli psikologis merumuskan bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat *gradual* mulai dari yang sederhana menuju kepada yang kompleks”.¹²⁹

Dari pembahasan temuan tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pastilah dilakukan secara bertahap, agar terjadi peningkatan

¹²⁸ Humaidi Tatapangarsa, *op.cit*, hlm., 18.

¹²⁹ Maswan, Khairul Muslimin, *Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm., 219.

dalam hasil belajar seorang anak. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, proses untuk menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan dilakukan secara bertahap. Mulai dari memberikan kenyamanan terhadap anak agar dapat hidup di pondok pesantren, setelah anak merasa nyaman barulah ditanamkan nilai tauhid/aqidah untuk mengenalkan kembali anak jalanan kepada Allah SWT, kemudian barulah diajarkan kepada nilai ibadah/ubudiyah agar anak jalanan kembali taat kepada Allah SWT, terakhir barulah diajarkan mengenai nilai akhlaknya agar anak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Karena seseorang dapat dinilai agamanya baik jika akhlak yang timbul dalam dirinya juga baik.

3. Hasil Yang Dicapai Dalam Penanaman Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Hasil yang dicapai dalam penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan, terbukti memberikan peningkatan yang sangat baik yaitu ditandai dengan adanya perubahan mulai dari ketauhidan, ibadah, dan akhlak anak jalanan yang mulai berangsur-angsur menjadi lebih baik. Dengan adanya proses penanaman tersebut dapat membuat anak jalanan bisa diterima kembali di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian ini, terdapat empat temuan mengenai hasil dari penanaman Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak

jalanannya yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang. Pertama, bentuk keimanan terhadap Allah SWT dalam hal ini dapat diartikan bentuk akhlak terhadap Allah SWT. Kedua, bentuk akhlak terhadap orang tua. Ketiga, bentuk akhlak terhadap sesama manusia. Keempat, bentuk akhlak terhadap diri sendiri.

Pertama, bentuk keimanan kepada Allah SWT, berdasarkan temuan dalam penelitian, bahwa pada awalnya anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, sangat marah terhadap Allah SWT karena ujian yang diberikan kepadanya sangat berat menurutnya. Sehingga mereka enggan untuk beriman dan mempercayai adanya Allah SWT. Namun, setelah adanya pembinaan dan pengajaran dari pondok pesantren tersebut, anak jalanan mulai kembali membentuk kepercayaannya kepada Allah SWT. Dan bisa ikhlas menerima ketetapan yang telah diberikan Allah SWT kepada mereka. Oleh sebab itu, dalam menanamkan keimanan anak jalanan kepada Allah SWT dilakukan dengan memberikan pengertian dan pandangan bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah SWT. Tanpa adanya Allah SWT maka, alam semesta ini tidak akan pernah ada. Untuk menumbuhkan rasa keimanan kepada Allah SWT menurut Humaidi Tatapangarsa, menyebutkan bahwa:

“Beriman kepada Allah SWT adalah mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah SWT itu ada dengan segala sifat yang baik. Namun keimanan terhadap Allah SWT tidak cukup hanya mengakui saja, melainkan harus diikuti dengan ibadah atau mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang Oleh Allah SWT. Disertai dengan rasa takut, cinta, ikhlas,

ridha, selalu bersyukur, bertaubat dan tidak mempersekutukan Allah SWT.”¹³⁰

Disamping membentuk kepercayaan terhadap Allah SWT anak jalanan diajarkan untuk melaksanakan ibadah sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT. Anak jalanan sudah dapat melaksanakan dan menerapkan ibadah sholat dan mengaji dalam kehidupan sehari-harinya sebagai tanda ketaatannya kepada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat [56]:56)

Melihat arti ayat tersebut, kita sebagai umat muslim harus senantiasa mengabdikan diri kita kepada Allah SWT, yang telah menciptakan alam semesta serta segala sesuatu yang berada di dalamnya. Pengabdian diri kita kepada Allah SWT dilakukan dengan cara menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan menjahui segala larangan Allah SWT.

Kedua, Akhlak terhadap orang tua, berdasarkan temuan dalam penelitian, bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang mulai mengembalikan *mindset* dirinya, yang mana pada awalnya anak jalanan sangat benci kepada orang tuanya, karena perilaku orang tua yang kurang menyenangkan. Bahkan 25% anak jalanan berkeinginan akan membunuh salah satu dari orang tuanya.

¹³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *ibid*, hlm., 69.

Setelah anak jalanan dibina dan diajarkan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, mulai bisa berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini tercermin dari perilaku anak yang mulai sopan dan taat terhadap orang tuanya, dan perkataan yang mulai lemah lembut dan santun kepada orang tuanya. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan akhlak anak jalanan terhadap orang tua dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa orang tua menduduki tempat istimewa kedua setelah Allah SWT dan Rasul-Nya. Tidak ada seorang pun yang dapat menggantikan atau menggeser kedudukan orang tua yang sangat terhormat. Sebagai seorang anak harus senantiasa berbakti dan menyayangi kedua orang tua, bagaimana pun keadaan orang tua tersebut. Untuk berbuat baik kepada orang tua telah dijelaskan oleh Humaidi Tatapangarsa, menyebutkan bahwa:

“Setiap anak harus berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua, dapat diartikan berbuat baik dalam perkataan maupun perbuatan. Sebagai contoh perbuatan baik terhadap orang tua adalah berkata dengan sopan dan hormat, merendahkan diri dengan kasih sayang, dan berdoa untuk keduanya agar dicintai oleh Allah sebagaimana orang tua mencintai kita sewaktu kecil. Bagaimana pun keadaan orang tua kita sebagai seorang anak harus berbakti kepadanya.”¹³¹

Dari pembahasan mengenai akhlak terhadap orang tua sesuai dengan perintah Allah SWT dalam berbakti kepada orang tua, yang terdapat pada Q.S Al-Isra ayat 23-24, yang berbunyi:

¹³¹ Humaidi tatapangarsa, *ibid*, hlm., 96.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS Al-Isra [17] : 23-24)

Melihat arti ayat tersebut, kita sebagai umat muslim harus senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Allah SWT sangat melarang hambanya untuk berbuat durhaka kepada kedua orang tua, bagaimana pun keadaan orang tua tersebut. Meskipun orang tua memiliki kesalahan yang sangat besar, sebagai seorang anak harus bisa memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh orang tua. Berkata dengan perkataan yang mulia, merendahkan diri dihadapan orang tua dan senantiasa berdoa agar Allah SWT mencintai kedua orang tua sebagaimana orang tua mencintai anaknya sewaktu masih kecil.

Akhlak terhadap sesama manusia, berdasarkan temuan dalam penelitian, bahwa anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, mulai membentuk rasa sopan dan santunnya kepada masyarakat disekitarnya, menghormati orang yang lebih tua yang berada di

lingkungannya, dan senantiasa menolong masyarakat yang membutuhkan bantuannya. Kebanyakan dari anak jalanan yang sebelumnya tidak memperdulikan keadaan sekitar, setelah mendapat bimbingan dan arahan dari pondok pesantren tersebut, anak jalanan semakin *respect* terhadap keadaan sekitar, terutama kepada orang yang membutuhkan bantuannya. Oleh karena itu, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa tidak dapat dipungkiri manusia menurut kodratnya adalah makhluk sosial yang mencari kesempurnaan hidupnya dengan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang di sekitarnya. Berbuat baik kepada sesama manusia sangat dianjurkan.

Keempat, Akhlak terhadap diri sendiri, berdasarkan temuan dalam penelitian, bahwa anak jalanan yang merada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada awalnya anak jalanan kurang memperhatikan dirinya sendiri. Dapat dilihat bahwa penampilan anak jalanan yang kurang menyenangkan menjadi bukti jika anak jalanan tidak memiliki akhlak terhadap diri sendiri. Hal tersebut tidak sesuai dengan yang disukai oleh Allah SWT yaitu pada keindahan dan kebaikan. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan akhlak anak jalanan terhadap diri sendiri dilakukan dengan memberikan pengertian dan pemahaman bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Sebagai rasa bersyukur seorang hamba atas penciptaan diri adalah menjaga dan merawat diri dengan sebaik mungkin. Karena pada hari akhir nanti akan dimintai pertanggung jawaban atas keselamatan diri.

Disamping penampilannya yang kurang menyenangkan, anak jalanan juga merusak dirinya dengan meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang, yang ditujukan untuk menghilangkan permasalahan yang sedang dihadapi. Akan tetapi, cara tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama, yang mana ketika terjadi sebuah masalah, manusia dianjurkan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, bukan dengan cara mengkonsumsi barang-barang yang diharamkan Allah SWT. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa terdapat akhlak terhadap diri sendiri, anak jalanan selalu dzalim terhadap dirinya sendiri. Namun, setelah anak jalanan mendapatkan pembinaan dan bimbingan dari Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, mereka mulai memperbaiki penampilan mereka menjadi penampilan yang disukai oleh Allah SWT, yaitu menggunakan pakaian bersih, suci, dan harum. Anak jalanan juga bisa meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dapat merusak badannya, yaitu dengan menghindari minuman keras dan tidak lagi mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Dari pembahasan tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang telah berhasil dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak anak jalanan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya perubahan secara pesat yang terjadi pada anak jalanan. Mereka bisa hidup dengan normal bahkan perilaku yang timbul dalam diri mereka sudah menandakan bahwa anak jalanan bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Sehingga dapat

mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap mereka, yang mana pada awalnya masyarakat tidak mempercayai anak jalanan dikarenakan perilakunya yang jauh dari norma-norma kehidupan dan bermasyarakat.

Namun setelah adanya bimbingan dan pembinaan dari Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, anak jalanan dapat diterima kembali di lingkungan keluarganya maupun di lingkungan masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya santri lulusan pondok pesantren tersebut, dijemput kembali oleh orang tuanya untuk hidup bersama dengan orang tua dan keluarganya. Dan keterterimaannya di masyarakat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mencari tenaga santri pondok pesantren tersebut untuk membantu masyarakat dalam bidang usahanya, dan tidak sedikit anak jalanan yang diterima dan mendapat amanah untuk bekerja. Dan terdapat juga santri pondok pesantren tersebut yang melanjutkan pendidikan kepada jenjang pendidikan perguruan tinggi di sekitar Malang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian baik secara teoritis maupun secara empiris mengenai “Penanaman Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak memilih terjun kejalanan disebabkan oleh faktor utama yaitu hubungan keluarga dan lingkungan, yaitu terjadinya perceraian antara orang tua dan percekcoan antara keinginan anak dan orang tua. Sehingga anak merasa terabaikan, dan mencari kenyamanannya diluar rumah yang pada akhirnya bertemu dengan anak lain yang memiliki nasib yang sama. Kondisi anak jalanan ketika berada di jalanan adalah sangat memperhatikan karena banyak kenakalan dari anak jalanan melebihi batas umurnya artinya kenakalan yang dilakukannya merupakan kenakalan orang dewasa. Adapun kondisi spiritual anak jalanan itu sendiri adalah telah meninggalkan nilai-nilai pendidikan agama karena rasa kecewanya kepada Allah SWT, mereka menganggap bahwa Allah SWT tidak sayang kepada mereka dengan memberikan cobaan yang sangat buruk kepada mereka, sehingga mereka tidak mempercayai kehadiran Allah SWT dalam hidup mereka.

2. Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dilakukan secara bertahap, yaitu mulai dari pembelajaran aqidah, dimana anak jalanan dikenalkan kembali dengan Allah SWT, dibentuk kembali ketaatan kepada Allah SWT. Kemudian ditanamkan akhlaknya, dalam penanaman akhlak ini karakter anak jalanan sangat dibentuk mulai dari kehidupan mereka yang buruk kepada perilaku yang baik dalam segala hal, dan terakhir diajarkan tentang hukum Agama Islam yaitu tentang ilmu fiqih, anak jalanan diajarkan untuk taat kepada aturan yang telah dibuat oleh Allah SWT, yaitu dalam hal beribadah. Adapun metode yang digunakan dalam penanaman Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan adalah sesuai dengan pendapat Athiya Al Abrasy yaitu metode secara langsung yaitu dengan memberikan petunjuk, tuntunan, dan nasihat dengan menyebutkan manfaat dan mudharatnya. Metode secara tidak langsung yaitu dengan mensugesti melalui kisah-kisah teladan. Metode mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak yaitu dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada anak jalanan yang dilakukan secara terus-menerus. Sehingga anak jalanan dapat membiasakan perilaku tersebut dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Hasil yang dicapai dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan adalah meningkatnya ketaatan terhadap Allah SWT yaitu dengan melakukan sholat jamaah lima waktu, sudah hafalnya *wirid* setelah sholat, lancar dalam membaca Al-Qur'an, hafal surah-surah pendek dan surah-surah pilihan seperti yassin, hafal beberapa

hadits-hadits. Meningkatnya rasa kasih sayang kepada orang tua dengan menghilangkan rasa dendamnya kepada orang tua, berbakti dan berkata lemah lembut kepada orang tuanya. Meningkatnya kesopanan terhadap orang yang lebih tua dan saling tolong-menolong ketika ada yang meminta bantuannya. Mulai menjaga diri sendiri dari segala hal yang dapat merusak dirinya, seperti mengkonsumsi obat-obatan terlarang atau meminum minuman keras. Perubahan anak jalanan tersebut menjadikannya dapat diterimanya kembali di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya karena perilaku anak jalanan yang mulai menunjukkan akhlak yang baik.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil selama proses penelitian berlangsung, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik harus bisa kreatif, variatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran atau contoh dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk akhlak anak jalanan.
2. Bagi santri harus senantiasa lebih giat lagi dalam menimba ilmu agama terutama dalam membantuk akhlak pribadinya sehingga dapat diterima kembali di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan cara menerapkan segala ilmu yang sudah didapatkannya dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi peneliti dapat mengkaji kembali mengenai penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak anak jalanan yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Abrasy, Athiyah. 1970. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, Muhammad. 2011. *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- al-Kaaf, Abdullah Zaky. 2003. *prinsip-Prinsip Pendiikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Ahmad. *Kitab al-Akhlak*. Cairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, t.t.
- Anomius. 2001. *Perlu Merevisi Model-model Pengajaran Agama, Sadar*. Edisi 1 September.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Badudu, JS. Sutan Muhammad Zain. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagaskara, Dinar Hastha. 2013. *Pengaruh Terapi Keluarga Model SirkumpleksMenurunkan Frekuensi Pengkonsumsian Zat Adiktif Dalam Lem. Dalam Developmental and Clinical Psychology*. No.2 Januari.
- Baka, Pateemoh. 2017. *Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokarto*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiya. 1996. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Bandung: Bulan Bintang.

- Daradjat, Zakiya. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fanggidae, Abraham. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Puspa Swara.
- Furchan, Arief. Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh (Metode Penelitian Mengenai Tokoh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Imam Anas. 2018. *Analisis Kritis Pemikiran Pendidikan Progresif Muhammad 'Athiya al-Abrasyi (Prespektif Filsafat Pendidikan Islam)*. Jurnal Inspirasi. ISSN: 2598-4268, Vol. 1 No. 3. Undaris Semarang. Januari-Juni.
- Hamid, Ubaidillah. 2020. *Kasus Yang Terjadi Pada Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Dabilul Hikmah Kota malang*. Hasil Wawancara Pribadi: 11 April 2020. Online.
- Hariadi, Sri Sanituti. Bagong Suyanto. 1999. *Anak Jalanan di Jawa Timur*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hayati, Sri. 2013. *Gambaran Kekerasan Yang Dilakukan Orang Dewasa Pada Anak Jalanan di Kota Bandung*. dalam Jurnal Ilmu Keperawatan. Vol.I.No.1. September.
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irwanto. Dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar*. Jakarta, Surabaya. Medan: Unika Atma jaya dan UNICEF.
- Maswan, Khairul Muslimin. 2017. *Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remja Rosda Karya.
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Nasih, Ahmad Munjin. Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasirudin. 2010. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL.
- Nawawi, Hadari. Mini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nawawi, Haidar. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Salim, Abdullah. 1994. *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*. Jakarta: Sari Media Da'wah.
- Shofan, Muh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profesik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Gresik: UMG Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet X.
- Sularto. 2000. *Seandainya Aku Bukan Anakmu (Potret Kehidupan Anak Indonesia)*. Jakarta: Buku Kompas.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafaat, Aat. Sohari Syahrani. Muslih. 2008. *Peran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1980. *Akhlak Yang Mulia*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Internet:

Academia.edu. “Kriminalitas Anak dan Jalanan” dari https://www.academia.edu/35329508/Kriminalitas_dan_Anak_Jalanan.docx, [diakses pada 4 April 2020].

Website Yang Mempublish Data Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang. <https://id.scribd.com/document/436552379/Proposal-BantuanSemen> Pada 15 Oktober 2020, Pukul 14. 25 WIB.

Website Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang. <https://ponpessabilulhikmah.or.id/profil-pondok-pesantren-sabilul-hikmah/> Pada 15 Oktober 2020, pukul 15.18 WIB.

Wawancara:

Wawancara online dengan Saudari Dzurrotun Nafisah, Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 11 April 2020, Pukul 11.59 WIB.

Wawancara online dengan Gus Ubaidillah Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 11 April 2020, Pukul 13.48 WIB.

Wawancara dengan Gus Ubaidillah Hamid, Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 15 Agustus 2020, Pukul 16.02 WIB.

Wawancara dengan Saudari Dzurrotun Nafisah, Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 20 Agustus 2020, Pukul 15.27 WIB.

Wawancara dengan Abah Mustafa, Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 21 Agustus 2020, Pukul 16.01 WIB.

Wawancara dengan Saudara Teguh Adam Syahputra, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 29 Agustus 2020, Pukul 13.12 WIB.

Wawancara dengan Saudara Liberatus Ardika Antonius Yodi, Santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang, pada tanggal 31 Agustus 2020, Pukul 14.10 WIB.





LAMPIRAN

Lampiran 1

Bukti Konsultasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon 0341-552398, Faksimile 0341-552398
<http://tarbiyah.uin-tarbiyah.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : Alfiyatus Sa'diyah
NIM : 16110013
Judul Skripsi : Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk
Akhlaq Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabihul Hikmah
Kota Malang
Dosen Pembimbing : Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

No	Tgl / Bln / Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	09 Agustus 2020	Pedoman Wawancara	
2	26 Oktober 2020	Revisi Bab I, II, dan III	
3	26 Oktober 2020	Konsultasi Bab IV	
4	25 November 2020	Revisi Bab IV	
5	25 November 2020	Konsultasi Bab V	
6	03 Desember 2020	Revisi Bab V	
7	03 Desember 2020	Siap Ujian Skripsi	

Malang, 3 Desember 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

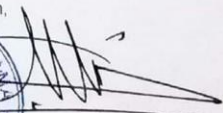
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Pd
NIP. 197208222002121001

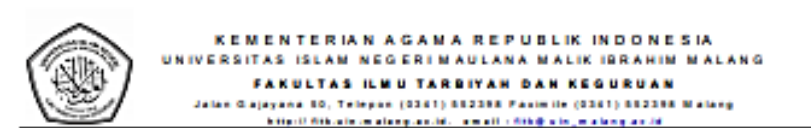
Lampiran 2

Surat Izin Survey

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50. Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	164 /Un.03.1/TL.00.1/01/2020	15 Januari 2020
Sifat	Penting	
Lampiran	-	
Hal	Izin Survey	
Kepada		
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Malang		
di		
Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut		
Nama	Alfiyatus Sa'diyah	
NIM	16110013	
Jurusan	Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	Genap - 2019/2020	
Judul Proposal	Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kecamatan Blimbing Kota Malang	
diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
		 Dekan,  Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. NIP. 19650817 199803 1 003
Tembusan :		
1. Yth. Ketua Jurusan PAI		
2. Arsip		

Lampiran 3

Surat Izin Penelitian



Nomor : 1308 /Un.03.1/TL.00.1/08/2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

15 Agustus 2020

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Alfiyatus Sadiyah
NIM	: 16110013
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi	: Penanaman Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Anak Jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang
Lama Penelitian	: Agustus 2020 sampai dengan Oktober 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650617 199803 1 083

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara kepada Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 15 Agustus 2020
Jam : 16.02 WIB
Tempat : Kediaman Gus Ubaidillah Khamid
Topik : Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikman Kota Malang
Informan : Gus Ubaidillah Khamid (Usia 78 Tahun)

b. Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Kondisi pas dijalan *yo jelas uwelek* jangan jauh-jauh ke spiritual dulu, kita lihat kondisi anak jalanan, anak punk, mulai dari pakaian saja ya seperti itu, perilakunya seperti itu, sudah hilang malu, hilang rasa, hilang akal sudah, orang yang tidak mau diatur dan tidak mau aturan. Mereka itu ya setiap harinya dijalan, tidur dijalan, makan, dijalan, ngamen dijalan, ya terus gimana *wong* aktifitasnya anak jalanan. Dan semuanya itu adalah pengguna miras, pengguna alkohol, pengguna narkoba, ya semua itu tergolong anak nakal. Ibaratnya dari segi orang dinas yang mengatakan tidak boleh mengatakan anak anjali anak jalanan itu seperti hewan. Padahal seperti hewan melebihi hewan, dia bahasanya bahasa hewan, kalo nyari makan itu *nggeladak*, *nggeladak* kan hewan. *Nggeladak* itu mencari makan disampah. Bekas orang yang dibuang kesampah, nah dibahasakan sendiri itu anjing, anjing kalau mencari makan itu di

sampah. Itu namanya *nggeladak*. Untuk spiritualnya sendiri gaada ibadah *toh* kalo di jalan, kok ibadah *wong* mereka itu sudah menjadi ateis, di jalan itu anak jalanan itu sudah tidak bertuhan. Dia kecewa dengan Tuhannya *kok*, ya sudah tidak mengakui Tuhan, memang yahudi, doktrinnya yahudi semuanya, doktrinnya dajjal. Illuminati.

2. Bagaimana kebijakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Ada pembelajaran akhlak sendiri ya itu butuh proses jauh sebenarnya, ndak langsung dikasih pelajaran, pelajarannya ya jagong-jagongan seperti ini kan, ngobrol didepan, pokoknya ada pembinaan, yang penting disitu itu ada pendampingan kita masuk didalam nya bergabung menjadi satu kemudian kita ngomong, kita bagaimana bisa mereka yang semula dari kehidupan, kebiasaan, pemikiran semua adalah jalanan, yang tidak mau diatur dan tidak mau aturan, terus ingin merubah mereka bagaimana bisa diatur dan mau terhadap aturan, yang tidak baik, yang semula mindsetnya adalah hal yang tidak baik menurut khalayak, menurut umum menurut yang dianggapnya itu biasa-biasa saja normal-normal saja, ya kita omongkan kita berikan contoh dan kita tegur sedikit-sedikit kita kenalkan bahwasannya oh kalau itu jangan, itu tidak boleh. Nah perilaku yang istilahnya dalam akidah akhwal, perilaku-perilaku yang kurang baik kita ingatkan sedikit-sedikit gitu sambil ngobrol sambil apa, kita tidak bisa secara formal, suruh duduk dikasih pendidikan, ya se mungkin waktu itu iya anteng duduk, mendengarkan, setelah itu buyar langsung lari. Ada teori dan metodenya sendiri beda-beda, dan itu butuh waktu semua. Pertama yang diajarkan disini adalah akidahnya terlebih dahulu, kemudian akhlaknya, terus hukumnya itu fikih hukum keagamaan. Kita ndak langsungujuk-ujuk ke akhlaknya soalnya mereka kan anak yang gak mau aturan nah akhlak kan aturan dari agama, aturan dari Allah.

Sedangkan mereka ndak mengakui Tuhan, maka yang kita ajarkan terlebih dahulu adalah akidahnya, tauhidnya, apa yang hilang dari dirinya, oh mereka ndak mengakui Tuhan, tidak percaya Tuhan. Berarti yang diajarkan pertama bagaimana cara mereka percaya kembali Tuhannya, mungkin masih ada dia percaya Tuhan tapi istilahnya ah Tuhan itu apa, dan kita kenalkan lagi karena semua itu adalah rata-rata anak orang muslim. Kita kenalkan dengan pelajaran tauhid yang dasar. Seperti “*man kholaqol ardho?*” *sinten ingkang ndamel bumi?* “*allahulladzi kholaqo ardho*” *gusti Allah ingkang ndamel bumi*. Sampe semuanya, sampe mengenai tentang dirinya, “*man kholaqol insana?*” *sinten ingkang ndamel menungso*, berarti yang membuat kamu siapa? Mereka jawab “Allah”. Semuanya Allah itu ditangkap oleh akalnya, dan tertanam dalam hati baru kita ajarin akhlaknya. Untuk akhlak ini kita pakek kitab Wasoyyatul Aba’ Lil Abna, wasiat bapak kepada anaknya, tetapi kita ini melalui guru sebagai wakil daripada orang tua. Kita harus berhati-hati karena bener-bener bertentangan, karena mereka rata-rata dari keluarga yang *broken home*, nah dikitab itu memuliakan orang tua, mengikuti onongan orang tua. Sedangkan mereka dendam sama bapak, benci sama bapaknya. Pelan-pelan kita berikan penjelasan sampai mereka bisa menerima, memang ndak gampang, tapi pertama akhlak yang kita ajarkan adalah berbuat baik kepada orang tua, untuk akhlak kepada lingkungan, diri sendiri, itu nanti lebih mudah kita ajarkan melalui kebiasaan dan nasihat-nasihat. Nah setelah itu baru hukumnya fiqih, “*malislama?*” apa itu islam. Sholat itu apa terus sudah masuk kita pakek waktu itu kitab Mabadi’ul Fiqqiyah. Kita ajarkan yang dasar-dasar. Kewajiban terhadap Allahnya bagaimana, sholat lima waktu, sholat jamaahnya, kita belajari setelah sholat wirid. Disitu baru kan muncul pelajaran-pelajaran setelah sholat, ya biar sholat dulu lah, kita nggak tau akidahnya begini begitu ya yang penting jamaah. Setelah itu baru dia dapat pelajaran, nah kamu

sholat bagaimana? sebelum dia sholat jangan dibelajari doanya sholat, niatnya sholat, jangan, sholat dulu apa adanya. Baru diajarkan kamu sholat itu tau doanya? Nggak tau bah. Nah situ baru, diajarin.

3. Bagaimana Hasil yang dicapai setelah menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Ya itu gini, ya kembali normal semuanya kembali normal, maksudnya kembali normal dalam tingkatan tetap kita tidak istilahnya tidak sampe memaksakan kehendak, karena tujuan kita untuk mereka menjadi lebih baik dan menjadi normal. Maksudnya setingkat anak, ya itu harus digaris bawahi, bagaimana normalnya anak-anak itu, anak-anak biasa ya alhamdulillah dia bisa melebihi daripada anak-anak normal, dia sholat tetep sholat, dia sholatnya tidak ditinggal dia terus mengaji setelah itu kan dia punya bekal kemudian bertemu dengan siapapun dia sopan, lebih sopan dari anak-anak normal daripada anak kampung. Dia sudah tidak mau tidak berani istilahnya kalo yang punya orang tua tidak berani, tidak berani berbuat jelek sama orang tua, dulu 25% anak punk itu, anak jalanan itu cita-citanya itu ingin membunuh salah satu orang tuanya, “kalau saya sudah besar saya akan membunuh bapak saya” dan itu ada 25% ada pada anak jalanan dan itu banyak, kan sering terjadi.

B. Wawancara kepada Ketua Yayasan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 20 Agustus 2020
 Jam : 15.27 WIB
 Tempat : Kediaman Gus Ubaidillah Khamid
 Topik : Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikman Kota Malang
 Informan : Dzurrotun Nafisah (Usia 19 Tahun)

b. Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah?

Kalo untuk kondisinya secara umum itu mbak ya, ya secara garis besar kan mereka anak jalanan kan mbak ya. Kalo anak jalanan itu dia itu copet kan jago malah, ngamen, ya kejahatan yang dijalan. Terus andaikan narkoba kan dia ndak punya uang buat beli kan jadi dia biasanya pakeknya oplosan, kalo dari anak jalanan itu mbak. Lah untuk spiritualnya itu, pertama dia kan hidup bebas kan ya mbak, jadinya sholat itu ndak pernah. Tapi dia ndak semua sebelum dia jadi anak jalanan itu, dia udah ada yang bisa baca al-Quran. Tapi kalo sholat memang dia ndak pernah. Sebagaian kecil itu ada yang dari kecil dia udah ngaji meskipun dia ndak lancar tapi dia tau. Memang kan kalo anak jalanan kan sebagaian besar dari keluarga yang *broken home*, mungkin dulunya dia itu anak yang baik-baik saja, sholat dan ngajinya bisa, cuman karena *broken home* dia jadi marah, frustrasi, marah ke orang tuanya, benci keorang tuanya akhirnya dari situ dia udah meninggalkan itu semua, karena dia juga kecewa dengan Allah juga. Trus ada yang dari pengaruh lingkungan juga kan mbak jadi diajak sama teman-temannya gitu mbak akhirnya dia katut-katutan.

2. Bagaimana upaya dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Gini mbak ya, yang aku tau itu Ayah sama Cak Topa ndak langsung mengajarkan ke akhlaknya. Tapi diurut dari akidahnya dulu, terus baru akhlaknya mbak. Biasanya itu kalo akidahnya itu diajarin cara dia mengenal Allah, kayak mengenal penciptanya gitu mbak. Soalnya mereka ini kan dulu susah diatur mbak tidak mau sholat, tidak mau mengaji gitu mbak, soalnya mereka itu marah gitu ke Allah kenapa kok nasib mereka bisa kayak gini, kenapa Allah kok tidak sayang sama mereka gitu mbak. Nah itu dirubah dulu

mindsetnya supaya mereka bisa taat lagi ke Allah mbak. Terus habis itu baru diajarin akhlaknya mbak. Nah akhlak kepada Allah gimana dengan cara apa, kayak sholat ngaji, puasa gitu. Terus akhlak ke orang tuanya ini yang penting juga mbak, mereka ka dari keluarga *broken home* mbak ya, jadi kayak marah gitu ke orang tanya, dendam, ndak mau ketemu orang tuanya, nah itu diterangkan di jelaskan biar mereka bisa tawadhu' lagi ke orang tuanya, nurut ke orang tuanya gitu mbak. Terus akhlak ke lingkungan itu gimana, kayak jangan membuang sampah sembarangan. terus ke masyarakatnya itu kayak hormat ke yang lebih tua, saling membantu kalo ada yang kesusahan mintak tolong. Terus akhlak ke dirinya juga kayak gimana, itu misal dlu kan mereka itu kayak minum minuman keras gitu kalo gak punya uang itu biasanya kan pakek oplosan yang lebih murah, itu kan bisa merusak badannya jadi kayak dzolim kebadannya kan mbak, jadi diajarin jangan merusak diri sendiri seperti itu mbak. Kurang lebih itu yang aku tau mbak.

3. Apa saja kegiatan spiritual yang dilakukan anak jalanan selama berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Kegiatannya banyak sih mbak, tapi untuk sekarang mereka kan sudah tidak seperti dulu ya mbak. Kalo dulu kan Ayah fokusnya ke gimana caranya biar mereka itu mudah diatur. Jadi sama Ayah itu dibuat sistem kayak terapi gitu mbak, apa-apa dibuat terapi, gimana caranya biar mereka tidak kembali lagi kejalan, gimana caranya biar mereka bisa fokus. Jadi Ayah ngadain program tahfid surat yasin, ada program hafalan surat-surat pendek, kayak gitu mbak. Kalo untuk kegiatannya itu mbak, *istighosah* tiap hari, sholat jama'ah, terus biasanya sama Cak Topa itu diajak ziarah gitu kalo malam jumat, ada *ngaji kuping* juga mbak, *ngaji kuping* itu ngaji kitab tapi kan mereka tidak bisa nulisnya kan mbak, jadi Ayah yang bacain kitabnya mereka mendengarkan, itu namanya disini *ngaji kuping*.

4. Bagaimana Hasil yang dicapai setelah menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Alhamdulillah mbak ya, mereka sekarang sholatnya lebih rajin. Kalo disini kan dikasih fasilitas wifi itu gratis kan ya mbak, mereka kan juga boleh bawa hp dan mereka kalo sudah pegang hp biasanya lalai. Jadi kita harus mengingatkan gitu. Tapi alhamdulillah sekarnag udah ada ajakan sendiri dari temannya. Kan Ayah sering ndak ada dirumah kan, jadi ndak selalu bisa jadi imam. Nah disini sudah ada yang bisa menggantikan Ayah itu menjadi imam, memimpin wirid, itu sudah hafal wirid yang diajarkan. Dan kalo puasanya sendiri itu mbak ya, disini kan puasa ramadhan itu kan harus dan wajib, tapi kalo pulang kita tidak tau dia gimana, puasa apa tidak. Kalo misal puasa rajab disini, meskipun ikut 3 hari aja gitu mereka mau ikut puasa gitu mbak. Kan ada juga mbak ya yang mualaf, dia masih belum tau apa-apa pas masuk sini itu, ndak tau huruf hijaiyah, sholat pun masih diajarin gerakannya gitu, akhlaknya masih gak karuh-karuhan seenaknya sendiri gitu mbak. Tapi alhamdulillah sekarang ngajinya sudah sampe al-Qur'an dan dia udah hafal surah yasin, surah-surah pendek gitu mbak. Dan lebih tawadhu' kalo sekarang sholatnya juga udah rajin dia itu mbak.

C. Wawancara kepada Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 21 Agustus 2020
 Jam : 16.01 WIB
 Tempat : Aula Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang
 Topik : Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikman Kota Malang
 Informan : Abah Mustofa (Usia 47 Tahun)

b. Pertanyaan

1. Bagaimana kondisi anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah?

Dulu pas dijalanan itu ya kayak yang kita tau ya biasanya yang dijalanan itu modelnya ya kayak begitu itu, gaya hidupnya ya begitu, pencopet, pencuri, ngamen, sampek malak juga bisa, ya intinya idak perlu dijelaskan sudah tergambar. Kalo untuk spiritualnya ya nggak ada sama sekali, sholatnya nggak, mungkin malah gak tau sholat itu apa. Terus ngajinya ya boro-boro huruf hijaiyah aja banyak yang belum tau, kalopun sudah tau mungkin ya ndak lancar ngajinya ya soalnya kan nggak pernah dilalar.

2. Bagaimana upaya dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan yang berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Upayanya ya sedikit demi sedikit kita bimbing, ndak langsung ke akhlaknya kita pertama ngajarin dulu itu ke akidahnya dikenalkan dulu ke Tuhannya, setelah kenal dengan Tuhannya yang menciptakan semuanya, terus baru kita ngajarin akhlaknya. Kita itu pakek kitab namanya Wasoyyatul Aba' Lil Abna, wasiat ayah kepada anak. itu mengajarkan tentang guru yang mewakili orang tua mengajarkan ilmu, itu sangat bentrok sekali harus hati-hati ngajarkannya. Karena mereka kan dari keluarga yang pisah gitu ada masalah sama orang tua, tapi kitab yang kita ajarkan itu harus berbakti ke orang tua, harus mematuhi orang tua, nah tapi mereka itu ya benci orang tua, ya marah ke orang tua. Jadi ya dijelaskan sedikit-sedikit sampai mereka bisa nerima itu semua. Intinya itu akhlaknya harus berbuat baik terlebih dulu ke orang tua, terus untuk akhlak lainnya menyusul kayak kesopanan, berbuat baik di kehidupan sehari-hari, kita nasehati terus kita tuntun kalo salah ya dibenarkan, nanti dari situ akhlak yang lain kebentuk sendiri, dibiasakan gitu intinya, biar terbiasa sama yang baik-baik.

3. Apa saja metode yang digunakan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Metode yang kita gunakan ya biasanya ceramah, tapi ceramah kia itu modelnya ya jagongan gitu sambil dimasukin ajaran-ajaran Agama Islam, sambil ngobrol-ngobrol. Tapi biasanya juga ngaji kuping kalo disini nyebutnya, itu Gus Ubed biasanya yang nerangin kitab-kitab mereka mendengarkan. Dikasih pengertian seperti tentang hukum keagamaan itu, biasanya juga ya ditakut-takuti babnya azab kubur, babnya neraka, kayak gitu nanti mereka kan ada rasa takut kepada Allah, biar bisa menambah ketaatannya dan akhlaknya. Kalo saya biasanya saja ajarkan baca-bacaan kalimat toyyibah, kalimah tayyibun Allah, intinya ya dengan istighosah itu. Terus ada juga lewat keteladan ya gitu kita mencontohkan perbuatan yang baik-baik, ucapan yang baik-baik melalu itu tadi lewat kalimah tayyibun Allah gitu. Dinasehatin juga biasanya ya memang kan mereka butuh sekali sama nasihat, kalo salah kita nasehatin kita beri pengertian kenapa ndak boleh kayak gitu, kenapa harus begini, gitu kita arahkan.

4. Apa saja kegiatan spiritual yang dilakukan anak jalanan selama berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Kalo sesudah sholat subuh biasanya ngaji al-Qur'an, terus setelah itu bantu-bantu Umik sama Gus Ubed di dapur. Setelah itu jamaah sholat dzuhur, terus istirahat siang. Setelah istirahat ashar mandi semua trus jamaah ashar, terus setelah itu pengajian, seperti ngaji hadis, fiqih, habis itu maghrib jamaah lagi, setelah jamaah ngaji yasinan berasama sampai isya'. Isya' jamaah lagi, habis itu istirahat, kadang-kadang ada yang menghafalkan kitab ayat-ayat pendek gitu. Biasanya juga kalo malam jum'at itu saya ajak ziarah makam waliyullah, ya yang dimalang sini saja ndak jauh-jauh, biasanya dari jam 9 sampe jam 12 malam kadang sampe jam 2 gitu.

5. Bagaimana Hasil yang dicapai setelah menanamkan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Alhamdulillah dari yang dulu sampai sekarang banyak sekali perubahannya, yang dulunya mereka ndak bisa apa-apa sekarang jadi bisa gitu intinya. Mulai dari baca al-Qur'an dulu mereka ndak bisa sekarang sudah bisa, yang dulu ndak kenal huruf hijaiyah sekarang sudah kenal dan mereka semua ini alhamdulillah sudah sampai al-Qur'an semua. Nah kalau untuk akhlaknya sendiri juga sama perubahannya ada memang sudah menjadi lebih baik tapi terkadang itu ada yang nurut ada yang masih ndak nurut gitu masih dalam proses gitu intinya. Tapi alhamdulillah sudah baik semua, bahkan mohon maaf kalau dibandingkan sama anak kampung anak biasa, akhlaknya itu lebih baik mereka ini lebih tawadhu' mereka ini, lebih sopan mereka ini kalo ke orang tua, bicarannya itu udah mulai dijaga, ndak yang misuh-misuh kayak mereka di jalan dulu, sekarang lebih baik kalo bicarannya.

D. Wawancara kepada Anak Jalanan yang masih berada di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 29 Agustus 2020
 Jam : 13.12 WIB
 Tempat : Aula Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang
 Topik : Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikman Kota Malang
 Informan : Tegar Adam Syahputra (Usia 19 Tahun)

b. Pertanyaan

1. Apa alasan anda terjun ke jalanan?

Karena saya kesal sama orang tua saya, saya nggak dibolehin mondok, selalu dituntut ini itu, jadi saya nggak nyaman kalo

dirumah, lebih seneng di jalan lebih bebas juga kalo dijalanan. Bisa ngumpul bareng, seneng-seneng dan rame-rame sama teman-teman. Cari uang, ngamen sama teman-teman di perempatan, saya pernah sampe di Jakarta paling jauh sama teman-teman kesana numpang truk.

2. Bagaimana kondisi spiritual anda selama di jalanan?

Kondisi saya ya seperti anak-anak punk pada umumnya, anak jalanan sama anak punk itu sama, ya nggak mikir masalah sholat, masalah ngaji, pokoknya bisa nyari uang buat makan, bisa bareng-bareng sama teman-teman.

3. Apa alasan anda memilih Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang sebagai tempat anda belajar?

Ya karena dulu kan saya pingin mondok, tapi nggak dibolehin, soalnya kakak saya itu mondok udah 5 tahun tapi nggak jadi, malah nggak *karu-karuan* hidupnya. Terus saya kesini itu alanya Cuma nginep aja diajak sama teman, tapi temen saya yang ngajak itu malah keluar, akhirnya saya seneng disini, kerasan disini, kalo nggak seneng ya saya udah keluar dari dulu, tapi kan saya dari dulu pingin mondok jadi alhamdulillah bisa disini.

4. Apa saja kegiatan yang anda lakukan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Ya bersih-bersih pondok, ngaji, sholat jamaah, kadang ya diajak ziarah sama Abah Topa itu, saya selalu ikut itu setiap hari Kamis, kadang juga ikut bantu umik njagain warungnya yang didepan itu.

5. Bagaimana pendapat anda mengenai upaya yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Banyak mbak yang saya pelajari, terutama diajari tingkahlaku akhlakul karimah. Kalo diajarinnya kalo salah ya dinasehatin dikasih contoh yang baik-baik. Ngajarnya enak, saya suka diajari ngaji

kitab, diajarin kalo orang pintar itu ndak cocok kalo akhlaknya nggak karuan, jadi harus imbang antara perbutannya dan kepintarannya. Gaboleh mencontoh yang buruk-buruk perilaku buruk-buruk harus baik terus. Saya lebih suka kalo dinasehatin, dikasih cerita juga saya mendengarkan, itu menandakan kalo masih ada yang sayang sama saya, selalu meningkatkan saya, selalu menaehati saya, jadi saya ndak merasa terabaikan lagi.

E. Wawancara kepada anak jalanan yang telah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

a. Pelaksanaan Wawancara

Tanggal : 31 Agustus 2020

Jam : 14.10 WIB

Tempat : Aula Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Topik : Proses penanaman Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikman Kota Malang

Informan : Liberatus Ardika Antonius Yodi (Usia 22 Tahun)

b. Pertanyaan

1. Apa alasan anda terjun ke jalanan?

Karena saya itu ada masalah dikeluarga saya, jadi saya ndak betah tinggal dirumah karena orang tua saya cerai, sebelumnya selalu berantem terus, saya jadi kesel lihatnya, habis itu saya tinggalnya cuman sama ibuk aja dirumah. Terus saya ikut teman-teman kejalan, saya senang dijalan, kumpul-kumpul, seneng-seneng sama teman, cari makan sendiri dijalan ngamen, jadi saya lebih nyaman dijalan daripada dirumah. Dulu saya ngamennya itu di daerah karang lo sebelum jadi tol yang masih rame-ramenya banyak teman disana, saya pernah sampai jombang ngepunk kesana. Gitu ya naik truk kesnanya ya nggandol gitu, seru bareng-bareng sama teman dijalan.

2. Bagaimana kondisi spiritual anda selama di jalanan?

Saya nggak tau kalo dulu itu, belum tau sama sekali yang namanya sembahyang, ngaji. Saya taunya ya baru pas masuk kesini itu, soalnya saya itu dulu bukan Islam, saya kan mualaf baru masuk Islam di sini, jadi ya baru belajar Islam di sini sama Abah itu, dulu ya taunya cuman seneng-seneng aja ajaran agama saya juga ya udah ndak saya jadikan pikiran.

3. Apa alasan anda memilih Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang sebagai tempat anda belajar?

Saya dulu diajak teman saya kesini, jadi sekarang ya nyaman disini. Banyak teman baru, agama baru. Saya udah 5 tahun tinggal disini. Alhamdulillah saya kan sekarang udah kerja jadi OB di Rumah Sakit Supraun. Saya kalo kesini ya ngabdi ke Abah, tapi ya skarang jarang kesini juga.

4. Bagaimana pendapat anda mengenai upaya yang dilakukan dalam menanamkan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak anak jalanan di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Karena saya belajar mulai dari 0 disini, kalo Abah dan yang lain itu sabar kalo ngajarinnya. Kita disini diajarin mulai dari tauhid ketuhanannya, terus ibadahnya, sama akhlaknya saya tau semua dari sini. Diajarakn caranya sembahyang, sampai sekarang udah hafal yasin saya sekarang ya disini. Kalo akhlak fiqih sama tauhid itu Abah semua yang ngajarin, kadang habis isya itu ngaji kuping, beliau ngajarinnya ya sabar telaten. Kalo biasanya ya dinasehatin, dikasih contoh baik, kalo salah ditegur. Dulu kan saya masih dipancing masuk kesini itu, jadi masih dibebaskan gitu kalo mau ngamen ya ngamen ndak apa-apa, sampek akhirnya buat kesalahan pas ngamen, terus ndak dibolehin lagi buat ngamen. Sedikit-sedikit dikasih tau yang baik-baik, akhirnya ya nyaman disini. Saya suka ngaji kumpul-kumpul, ziarah sama Abah Topa.

5. Bagaimana hasil yang anda rasakan setelah belajar di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang?

Kalo disini kan binaan narkoba sama anak jalanan kan beda penyembuhannya, kalo anak jalanan kan biasa cuman bandel, minum, nyopet gitu aja, kalo yang binaan kan susah. Sekarang yang saya rasakan ya beda jauh mbak, beda dulu sama sekarang. Kalo dulu kan banyak ngomong, sekarang lebih dipikir lagi kalo ngomong, lebih dijaga ndak ngomong yang buruk-buruk, *misuh-misuh* gitu alhamdulillah sekarang udah ndak. Sekarang sedikit-sedikit sudah bisa menerapkan semua ilmu yang diajarkan disini, tapi ya terkadang ada khilafnya tapi ya saya usahakan terus menjadi yang lebih baik. Sama itu sekarang sudah kenal semua, sudah diterima di daerah sini jug. Dulu kan orang takut sama saya, sekarang sudah enggak. Soalnya kan dulu saya anak punk mbak. Tapi sekarang kan biasanya main juga ke kampung sama anak-anak kampung, terus dimintain tolong sama orang-orang sini. ya biasanya disuruh ndorongin gerobak lalapan, udah bisa kerja sendiri jadi OB di Rumah Sakit Supraun, sekarang saya ya sudah pulang kerumah, di sana di daerah kota lama.

Lampiran 5

Dokumentasi Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Ndalem atau rumah pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Tampak depan aula tempat santri menimba ilmu di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Aula tempat santri menimba ilmu di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Tampak depan kamar santri putra Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Tampak depan kamar santri putri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Piagam penghargaan yang tertata rapih di kantor Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan Di Pondok Pesantren Sabilul Hikmah



Lampiran: Kegiatan ngaji kuping oleh Gus Ubaidillah Hamid pada setiap hari Jum'at



Lampiran: Kegiatan ngaji kuping para santri yang dilaksanakan pada hari Jum'at



Lampiran: Kegiatan Istighosah yang dipimpin oleh Abah Mustafa dan Teguh Adam Syahputra dilakukan pada setiap hari Kamis



Lampiran: Kegiatan Istighosah para santri yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis



Lampiran: Kegiatan membuat kerajinan tangan para santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Hasil kegiatan kerajinan tangan para santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Proses pembelajaran huruf hijaiyah oleh pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Banner foto kegiatan santri yang terpampang didepan kantor Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Proses perekrutan anak jalanan, yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Proses pembelajaran huruf hijaiyah oleh pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang



Lampiran: Banner foto kegiatan santri yang terpampang didepan kantor Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian



Lampiran: Wawancara bersama Gus Ubaidillah Hamid (Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang)



Lampiran: Wawancara bersama Dzurrotun Nafisah (Ketua Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang)



Lampiran: Wawancara bersama Abah Mustafa (Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang)



Lampiran: Wawancara bersama Liberatus Ardika Antonius Yodi (Santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang yang telah selesai menempuh pendidikan)



Lampiran: Wawancara bersama Teguh Adam Syahputra (Santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang yang masih menempuh pendidikan)



Lampiran: Foto bersama para santri Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Kota Malang

Lampiran 8

Biodata Penulis



Nama Alfiyatus Sa'diyah Lahir di Mojokerto pada tanggal 31 Juli 1998 Pendidikan pertama di Madrasah Ibtidaiyah Sunan Ampel Bangsal kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsal melanjutkan kembali ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri Mojosari dan sekarang menempuh Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Alamat rumah di Dusun Glonggongan Baru RT/RW. 07/27 Desa Sumbertebu Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto Nomor telepon 085732725336 e-mail: alfiyatussadiyah16110013@gmail.com.

Malang, 2 Desember 2020

Alfiyatus Sa'diyah

NIM. 16110013